PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAH/BELI
TGL. TERIMA : 10-3-03
NO. JUDUL : 000289
NO. INV. : 5120000289001
NO. INDUK :

TUGAS AKHIR

PADEPOKAN DALANG INDONESIA
(P A D I)

Tata ruang yang memungkinkan terjadi interaksi sosial dari faktor derajat formalitas trasfer ilmu dan fluktuasi aktifitas kegiatan

disusun oleh :

AGUS ENDARTO
97 512 012

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2002

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

P A D I

(PADEPOKAN DALANG INDONESIA)

Disusun oleh :

Agus Endarto

No. mahasiswa : 97 512 012

NIRM. 970051013116120012

Laporan Tugas Akhir ini telah diseminarkan

2 Agustus 2002

Diperiksa dan disetujui

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
(Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch)	(Ir.H. Toni Kunto Wibisono)

Mengetahui :

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

(Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch)

Tugas Akhir ini aku persembahkan sebagai kado ulang tahun Emak, Bapak ku dan Ibu Pertiwiku, tersayang sepanjang masa.bagian dari rasa hormat, bakti, dan ibadah diriku

.....*EEEEEEMMMMMMAAAAAAKKKKKK*.....

"Hanya kepada Mu kami menyembah dan hanya kepada MU kami mohon pertolongan" (QS. Al Fatihah: 5)

"Hanya Allah-lah tempat bergantung". (QS. Al Iklash.2)

Ketika Allah mengabulkan do'a kita, saat itulah kita sadar betapa dahsyatnya kekuatan Do'a.

.....ALLAHALLAHALLAHALLAHALLAH.....

. KATA PENGANTAR

Assalamu' alaikum Wr, Wb.

Alhamdulillahirrabbil' alamin, sujud syukur hamba haturkan kehadirat Allah SWT penguasa alam semesta seisinya yang selalu melimpahkan rahmat karunia-Nya, shalawat serta salam kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW dan bakti dan hormat kepada pahlawan-pahlawan Ibu Pertiwi Indonesia sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan tugas akhir dengan judul :

Padepokan Dalang Indonesia

Tugas akhir ini adalah syarat mutlak yang harus ditempuh untuk dapat menyelesaikan jenjang studi S1 pada Perguruan Tinggi. Selama proses penulisan, tampa ada rasa untuk memilah-milah, penyusun menghaturkan banyak terima kasih dan maaf kepada semua pihak yang sudah direpotkan :

- Bunda dan Ayahanda tercinta, adik, ponakan-ponakan dan seluruh keluarga besar ku yang ada dimana-mana.
- Yth. Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch *pak dhe'* jurusan Arsitektur, FTSP,UII, atas tetesan ilmu nya yang selalu tetap berbudi dan sentosa.
- Yth. Ir H.Toni Kunto Wibisono, dosen waliku atas bimbingan selama proses penulisan, serta semua dosen yg pernah jadi guruku.
- Buat Cemaniku (sepeda ku yang penuh kisah).
- Semua teman-teman sekamarku yang slalu berbagi rasa di kota Jogjakarta : Keluarga Besar Kayen Bahagia Sejahtera, Keluarga Suyut TW Semua teman Arsitek Smile 97, Keluarga Gg Nurul Islam, Etnik club, Sagan club, Santan club, Prapatan F.C & Burjo Murni, Kampung Jurugsari, Konco-konco Angkringan, cah Solo dan jalan Malioboro atas kisahnya (hari-hari esok adalah tindakan).

- Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, tetap tersimpan rapi dalam peti emas harta karun sejarah hidupku

Penyusun berharap laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan semua walaupun penuh dengan kekurangan dan dangkalnya pembahasan dan menerima segala kritik dan saran apapun jenisnya.

Wabillahi Taufig Walhidayah,

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, Agustus 2002

Agus Endarto

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **i**

Lembar Penesahan ..... **ii**

Halaman Persembahan ..... **iii**

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vii**

Daftar Gambar ..... **xi**

Daftar Tabel ..... **xii**

Abstraksi ..... **xiii**

BAB I. Pendahuluan B.I-1

1.1 Latar Belakang B.I-1

1.1.1 Seni Pewayangan B.I-1

1.1.2 Pendidikan Dalang B.I-2

1.1.3 Padepokan Dalang B.I-5

1.1.4 Permasalahan Arsitektur B.I-7

1.1.4.1 Kesimpulan B.I-9

1.2 Rumusan Masalah B.I-10

1.2.1 Permasalahan Umum B.I-10

1.2.2 Permasalahan Khusus B.I-10

1.3 Tujuan dan Sasaran B.I-11

1.3.1 Tujuan B.I-11

1.3.2 Sasaran B.I-11

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan B.I-11

1.5 Metoda B.I-11

1.5.1 Pengumpulan Data B.I-11

1.5.2 Pembahasan B.I-12

1.6 Sistematika Pembahasan B.I-12

1.7 Diagram Pola Pikir B.I-13

BAB II DATA DAN TEORI

2.1 Tinjauan Dalang B.II-1

2.1.1 Pengertian Dalang B.II-1

2.1.2 Unsur Seni dalam Dalang..... B.II-1

2.1.3 Pendidikan Dalang B.II-4

2.1.3.1 Pendidikan Tradisional B.II-4

1. Tumbuh dalam Keahlian B.II-4
2. Mengabdi pada Seorang Dalang B.II-6
3. Bertapa B.II-7

2.1.3.2 Pendidikan Formal Dalang B.II-8

1. Dalam Keraton B.II-8
2. Di luar Keraton B.II-10

2.1.4 Macam Jenis Wayang Purwo B.II-10

2.1.5 Pementasan Wayang Purwo B.II-12

2.1.5.1 Tampa Menggunakan Kelir..... B.II-12

1. Wayang Beber B.II-12
2. Wayang Tenggul B.II-13
3. Wayang Klitik atau Krucil B.II-13

2.1.5.2 Dengan Kelir B.II-14

2.1.6 Fungsi Dalang dalam Seni Pewayangan B.II-16

2.2 Fenomena Pertunjukan Wayang B.II-18

2.3 Fenomena Transfer Ilmu pada Sekolahan B.II-22

2.4 Tinjauan Lokasi B.II-24

2.5 Padepokan Dalang B.II-25

2.5.1 Sistem Program Belajar B.II-26

2.5.2 Sistem Pengajaran B.II-26

2.6 Tinjauan Teori B.II-27

2.6.1 Teori Pembentukan Ruang Komunal B.II-27

2.6.2 Tinjauan Ruang Publik Privat B.II-32

BAB III ANALISIS

3.1 Tinjauan Lokasi B.II-1

3.1.1 Pemilihan Daerah Lokasi B.III-1

3.1.2 Pemilihan Lokasi Site B.III-3

3.1.3 Pemilihan Letak Site Bangunan B.III-4

3.1.4 Profile Lokasi Site B.III-6

3.2 Analisa Pengguna Padepokan Dalang B.III-8

3.3 Analisa Kelompok,Kebutuhan dan Besaran ruang..... B.III-8

3.3.1 Kelompok dan Kebutuhan ruang B.III-8

3.3.2 Besaran ruang B.III-10

3.3.3 Variasi Ruang sesuai Kegiatannya B.III-12

3.4 Hubungan ruang B.III-12

3.4.1 Hubungan ruang dalam Kelompok ruang B.III-13

3.4.1.1 Hubungan Kelompok Pendidikan B.III-13

3.4.1.2 Hubungan Kelompok ruang Perkantoran B.III-13

3.4.1.3 Hubungan Kelompok ruang Perpustakaan B.III-14

3.4.1.4 Hubungan Kelompok ruang Fasilitas Umum B.III-14

3.4.2 Hubungan antar Kelompok ruang B.III-15

3.5 Analisa Pembentukan Komunal pada Bangunan B.III-15

3.5.1 Kondisi Site B.III-16

3.5.2 Akses atau Pergerakan B.III-16

3.5.3 Pola Tata massa B.III-18

1. Peletakan Pola Massa B.III-19

2. Peletakan pola ruang Terbuka B.III-19

3.5.4 View B.III-19

3.5.5 Iklim B.III-20

1. Peneduh B.III-21

2. Penerangan B.III-21

3.6 Interaksi Sosial yang terjadi pada Padepokan B.III-21

3.6.1 Analisa Derajat formalitas transfer Ilmu dari Pergerakan B.III-22

3.6.1.1 Di dalam Padepokan B.III-23

1. Antara Guru atau Staff dengan Siswa B.III-23
2. Antara Guru dengan Staff B.III-23
3. Antara Siswa dengan Siswa B.III-24
3.6.1.2 Antara Padepokan dengan Masyarakat B.III-24
3.6.2 Fluktuasi kegiatan pada Padepokan B.III-27
3.6.2.1 Keseharian B.III-27
3.6.2.2 Pada saat Insidental (pementasan/latihan) B.III-29
1. Fluktuasi pada saat Latihan B.III-29
2. Fluktuasi pada saat Pementasan B.III-29

BAB IV KONSEP

4.1 Konsep Program Ruang B.IV-1
4.1.1 Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang B.IV-1
4.1.2 Konsep Hubungan Ruang B.IV-2
4.2 Konsep Pengolahan Site B.IV-4
4.2.1 Kondisi Site B.IV-4
4.2.2 Konsep Tata Ruang B.IV-4
4.2.2.1 Konsep Pergerakan atau Sirkulasi B.IV-5
4.2.2.2 Tata Ruang Luar B.IV-6
4.2.2.3 Tata Ruang Dalam B.IV-7
4.2.3 Konsep Transformasi Permasalahan
4.2.3.1 Faktor Derajat Formalitas Transfer Ilmu B.IV-9
4.2.3.2 Fluktuasi Kegiatan Pada padepokan B.IV-10
1. Keseharian B.IV-10
2. Insidental B.IV-10
4.3 Konsep Fasad bangunan B.IV-11
4.4 Konsep Keamanan Bangunan B.IV-12

DAFTAR FOTO

Gambar		Halaman
Foto 1	Cantrik sedang mempersiapkan pementasan	II-7
Foto 2	Wayang Beber	II-13
Foto 3	Pentas wayang Tenggul	II-13
Foto 4	Susunan pentas wayang tradisiona	II-15
Foto 5	Bentuk kelir secara tradisional.	II-15
Foto 6	Kelir wayang yang megah	II-16
Foto 7	Pentas wayang 2 kelir	II-16
Foto 8 & 9	Pasar tiban dalam suatu pentas wayang	II-22
Foto 10 &11	Parkiran dan penonton tak diundang saat pentas wayang	II-22
Foto 12	Peta Jogjakarta	III-2
Foto 13	Peta Daerah Lokasi	III-5

DAFTAR TABEL

Tabel **1** **Halaman**

Tabei 1. Beragam Jenis Wayang Purwo II-11

Tabel 2. Ukuran dan pengiring pentas wayang II-14

Tabel 3. Macam interaksi antar siswa II-24

Tabel 4. Sistem program belajar pada padepokan II-26

Tabel 5. Kriteria lokasi site yang ditentukan III-4

Tabel 6. Macam kelompok ruang III-8

Tabel 7. Kebutuhan ruang III-9

Tabel 8. Analisa besaran ruang III-10

Tabel 9. Macam kelompok ruang III-11

Tabel 10. Variasi ketertutupan ruang III-12

Tabel 11. Analisa pergerakan dari pengguna III-17

Tabel 12&13. Sifat pola tata massa III-18

Tabel 14. Analisa faktor iklim III-20

Tabel 15. Karakter interaksi sosial yang muncul III-22

Tabel 16. Macam interaksi dan ruang yang muncul di padepokan III-25

Tabel 17. Fluktuasi Kegiatan III-28

Tabel 18. Analisa desain pola sebaran penonton saat pentas III-31

Tabel 19. Analisa fluktuasi penggunaan latihan atau ruang pentas III-32

Tabel 20. Kebutuhan dan besaran ruang yang dibutuhkan IV-1

PADEPOKAN DALANG INDONESIA

Disusun oleh :
Agus Endarto
97 512 012

Dosen Pembimbing I
Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

Dosen Pembimbing II.
Ir. Tony Kunto Wibisono

ABSTRAK

Seorang dalang wayang mempunyai banyak peran di dalam kehidupan masyarakat, disamping sebagai pelestari seni budaya ia juga sebagai komunikator sosial (juru dakwah /corong pemerintah) yang mana hal itu sang dalang mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat lapisan mana saja. Dengan media pertunjukan, sang dalang mengemas suatu pementasan yang sangat menarik dan atraktif sehingga sang dalang dapat menjalankan fungsi-fungsinya di tengah-tengah masyarakat secara maksimal.

Dengan pendekatan secara arsitektural Padepokan Dalang Indonesia (PADI) merupakan salah satu media sang dalang untuk dapat menjalankan fungsinya di masyarakat. Dengan konsep padepokan yang dapat mengundang dan mewadahi kegiatan interaksi sosial, dengan penekanan pada pengolahan ruang-ruang yang tanggap akan prilaku derajat formalitas transfer ilmu yang terjadi pada padepokan baik secara formal maupun non formal dan desain ruang yang memiliki fleksibelitas dalam mewadahi suatu kegiatan yang berubah-ubah.

PADI mengemas dengan menggunakan metoda kontektual terhadap lingkungan sekitar ke dalam strategi perancangan konsep padepokan secara komprehensip. Sehingga bangunan memiliki kemampuan yang tanggab terhadap lingkungan sekitar dan saling berhubungan yang bermanfaat antara keduanya.

Tranformasi konsep desain interaksi sosial pada padepokan yaitu dengan penyediaan fasilitas yang dapat digunakan bersama-sama antara padepokan dengan masyarakat, program ruang berdasarkan sifat kegiatan formal atau non formal dan konfigurasi ruang yang memiliki kemampuan berkembang (expandable) atau melebur menjadi satu. Penerapan konsep tersebut diterjemahkan pada bangunan yaitu, penyediaan ruang-ruang terbuka yang dapat mewadahi berbagai jenis kegiatan, jalur sirkulasi menembus padepokan yang dapat digunakan bersama-sama selama 24 jam, penempatan ruang-ruang latihan/pentas yang secara langsung dapat dinikmati oleh masyarakat secara gratis, sirkulasi sebagai ruang untuk interaksi, desain tempat ruang yang akrab, pengaturan elemen-elemen tempat duduk atau yang lain untuk berinteraksi yang dapat menyiram kesuburan daya-daya penalaran budaya dan pemberian orientasi pada ruang terbuka yang dapat mewadahi suatu kegiatan yang berubah-ubah sehingga memberikan percikan-percikan memori kenangan .

BAB I
PENDAHULUAN

Bab ini adalah pendahuluan dari karya tulis dalam menempuh tugas akhir yang harus dilalui, yang berisikan latar belakang permasalahan topik bangunan Padepokan Dalang Indonesia dan metoda-metoda penyususnan untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan padepokan yang dicita-citakan.

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Seni Pewayangan

Marilah kita lihat dan cermati salah satu keluarga besar kesenian daerah yang ada di taman sarinya Bhineka Tunggal Eka yaitu seni pewayangan atau seni pedhalangan. Drs. Suroto dalam bukunya *Indonesia di tengah-tengah dunia dari abad ke abad* jilid I menyatakan, bahwa pertunjukan bayang-bayang di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1500 sebelum Masehi. Dalam pertumbuhannya, pertunjukan wayang melalui berbagai pertukaran zaman. Sejak zaman kerajaan-kerajaan sebelum Mataram hingga zaman Indonesia merdeka, ini telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia dalam penggunaan wayang sebagai sarana komunikasi, pendidikan, falsafah serta kerohanian dan sebagainya. Dalam hal ini maka terciptalah bentuk-bentuk wayang baru. Demikian pula dalam bentuk-bentuk pementasannya, singkat cerita, wayang memiliki berbagai macam jenisnya dan juga perkembangan wayang tidak hanya pada suatu daerah saja melainkan diberbagai daerah yang mana menambah keaneragaman wayang, seperti wayang di daerah pulau Jawa dan di daerah Luar pulau Jawa.

Pada setiap pagelaran wayang jenis apa saja dalang memegang peranan sangat penting. Dalang adalah tokoh utama dalam semua bentuk teater wayang, dia adalah penutur kisah, penyanyi lagu (suluk), yang mengajak memahami suasana pada saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringinya, wayang kulit,

wayang golek, wayang tanpa dalang hanyalah sebuah benda mati, diam seribu gerak dan bahasa, karena dalanglah wayang-wayang itu bergerak, berbicara, menampakan diri, pendeknya dalanglah pemberi jiwa pada boneka atau pelaku-pelaku manusia itu. Seorang dalang pada wayang kulit purwo dalam pementasan pagelaran wayang harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan seni guna untuk mendukung pentasnya, misalnya seni Wirya (filsafat dan pendidikan), seni Drama (pentas dan karawitan), seni Gatra (pahat dan lukisan), seni Cipta (konsepsi dan ciptaan baru) dan seni Ripta (kasusasteraan dan sanggit), dalang merupakan figur sentral dalam suatu pementasan wayang dan tidak hanya itu dalang mempunyai fungsi di dalam masyarakat antara lain dalang sebagai seniman, ahli falsafah dan kerohanian, juru suluh, juru dakwah, juru hibur, komunikator sosial dan pelestari budaya sebagaimana yang ditulis oleh S. Haryanto dalam buku Pratimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang.

1.1.2. Pendidikan Dalang

Kesemarakan pementasan wayang Purwo yang disajikan dengan sangat kreatif dan banyak munculnya dalang-dalang baru memberikan angin segar, bahwa kesenian wayang mendapat perhatian di masyarakat baik dari golongan atas, menengah, dan bawah baik golongan tua atau golongan muda. Dari kesemarakan kesenian wayang tersebut, menjadi semangat munculnya pagelaran wayang jenis lain yang lama telah mati suri, misalnya wayang Sandosa dimana pagelaran wayang dibawakan oleh beberapa pemain, ini pernah dipentaskan oleh siswa siswi STSI, wayang Suket yang dibawakan oleh dalang pesisiran Slamet Gundono yang mana mendapat sambutan baik dari masyarakat, wayang Sadat yang berisikan cerita-cerita masa para Wali Songo pernah dipentaskan di salah satu stasiun televisi pada bulan Ramadhan. Itu semua merupakan hasil kreativitas dalang yang sangat meledak dalam memperjuangkan seni pewayangan dan peran dalang sebagai kritikus bagi masyarakat maupun pemerintah yang juga disebut dalang sebagai guru masyarakat.

Pada suatu penelitian tentang dalang oleh Victoria M. Clara Van Groenendel dalam sebuah buku Dalang di Balik Wayang. Metoda-metoda pendidikan dalang

kepada generasi baru dari masa lalu sampai sekarang berlangsung secara tradisional maupun modern. Cara-cara tradisional tersebut adalah, pertama, dalang itu tumbuh dalam keahlian, seorang dalang pada masa kecil hingga ia bisa mendalang sudah terbiasa atau bahkan terlibat langsung dalam pertunjukan wayang. Kedua, mengabdi pada seorang dalang, bagi calon dalang tidak jarang pula *nyantrik* atau *ngenger* (menjadi cantrik atau mengabdi) pada dalang termasyur tertentu, agar bisa meniru keahlian gurunya supaya menjadi mahir dalam pekerjaannya. Ketiga, bertapa, latihan bertapa meliputi segala macam yang ditunjukan untuk mengembangkan kekuatan batin dalang serta ketabahannya, sehingga dengan demikian akan menjadi bersih lahir dan batin *(reresik).*

Tahun 1920-an merupakan awal pendidikan formal dalang dimulai. Sekolah dalang yang pertama, yaitu *Pasinaon Dhalang ing Surakarta* yang dalam kependekannya disebut *Padhasuka,* dibuka pada tahun 1923 atas perintah Susuhunan Paku Buwana X. Pada tahun 1925 di Jogjakarta dibuka sekolah dalang atas perintah Sultan Hamengku Buwana VIII (1912-1939) dan dengan dorongan oleh Java Institut, sekolah dalang itu bernama Habirandha. Pada tahun 1931, Mangku Nagara VII (1916-1944) membuka pula sekolahannya sendiri, yaitu *Pasionan Dhalang ing Mangku-Negaran,* dengan bentuk lain kelak terkenal dengan singkatan PDMN. Dalam hubungan ini sekolah-sekolah tersebut memberikan pelajaran penekanan istimewa pada cara mempergelarkan, yang dimaksud adalah cara yang sesuai dengan patokan (*waton*) seni pedalangan dari masing-masing keraton seperti ditetapkan oleh tradisi. Akan tetapi sesudah dalang-dalang itu masuk sekolahan pedalangan tersebut kemasyurannya menjadi berkurang, ini disebabkan oleh karena hal baru hal yang dipelajarinya membuatnya menjadi bingung sehingga ia tidak bisa mendalang, tetapi setelah ia keluar sekolah, ia pun kembali mendalang seperti sedia kala dan permintaan tanggapan juga kembali banyak seperti dulu.

Sekolah Tinggi Seni Indonesia dulu bernama ASKI yang lebih dikenal dengan nama STSI, merupakan salah satu pendidikan seni dengan model yang modern dibuka pada tahun 1965, pada STSI terdapat jurusan pedalangan yang mana memiliki tujuan untuk mendidik mahasiswa agar menjadi seniman yang

mampu memberikan sumbangannya secara kritis dan memberikan pengarahan pada kebijaksanaan nasional yang menyangkut pengembangan kesenian di Indonesia. Di akademi ini segala seni kesenian wayang dipelajari. Perhatian diberikan kepada segala macam bentuk wayang yang berlainan satu sama lain serta himpunan lakonnya masing-masing, kepada varian gaya, dan juga eksperimen-eksperimen dalam pagelaran wayang. Tekanan utama diberikan pada pelajaran-pelajaran teori, dengan kedudukan seni dan seniman di tengah masyarakat Indonesia sekarang dan gagasan-gagasan tentang seni yang berbeda-beda, khususnya gagasan-gagasan seni tentang seni barat, merupakan pokok-pokok masalah untuk studi dan diskusi. Disini jelas pendidikan dititik beratkan adalah pengembangan artistik dan intelektual. STSI adalah sekolah siang dengan masa belajar lima tahun, dan merupakan lembaga pendidikan tingkat tiga. Lima tahun pendidikan STSI terbagi dalam dua tingkat, yang pertama selama tiga tahun dan yang kedua dua tahun, dengan ujian masuk ke tingkat kedua pada akhir tahun ketiga, yang diberi kedudukan sederajat seperti ujian sarjana muda perguruan tinggi, dan juga memberikan hak bagi mereka yang lulus untuk menggunakan gelar sarjana muda. Sedangkan apabila tamat penuh dari pendidikan ini, mereka menerima gelar seniman (atau seniwati untuk wanita). Untuk siswa akademi ini hanyalah lulusan konservatori atau SMU yang diperbolehkan masuk. Dari situasi tersebut, di dalam sekolahan ini banyak terjadi eksperimen-eksperimen dalam pementasan seni pewayangan yang mana akan memunculkan daya imajinasi dan kekuatan kreatifitas yang revolusioner yang masih tidak lepas dari kaidah-kaidah estetik maupun peran dalang di tengah-tengah masyarakat. Semua ini ditempuh dengan berdasarkan alasan untuk memiliki kemampuan yang lebih baik, agar bisa memperkukuh dan melindungi tradisi terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang mengancam dari luar, khususnya pengaruh dari barat dalam hal ini peranan dalang dan arti penting kedudukannya di tengah masyarakat masih tetap sama.

Pada suatu penelitian dalang yang tersusun dalam sebuah buku dengan judul Kelir Tampa Batas oleh Umar Kayam mengatakan, bahwa dalang dengan pendidikan yang rendah memiliki frekuensi pementasan yang tinggi dari pada dalang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi pendeknya dalang desa lebih

laku dari pada dalang sekolahan. Dari hal ini menunjukan bahwa dalang merupakan berasal dari rakyat kecil dan juga menunjukan bahwa tidak menjadi suatu jaminan jika seorang dalang mengikuti sekolahan dalang akan terkenal. Dalang yang memiliki latar belakang pendidikan yang otodidak, cenderung dapat menangkap gejala minat pada masyarakat, dimana dalang tersebut langsung berbaur dan disibukkan oleh urusan-urusan masyarakat tersebut, yang nantinya dalam suatu pementasan seni pewanyangan benar-benar dapat menjadi tontonan dan tuntunan yang ditampilkan dengan lawakan segar, kritikan-kritikan yang dilontarkan sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari, hal-hal seperti inilah membuat seni pewayangan banyak pengemar. Tapi sangat disayangkan ada dalang-dalang menjadi pemain-pemain bayaran yang menuruti selera masyarakat hanya untuk menjadi terkenal tampa memperdulikan estetika atau falsafah seni pewayangan, sehingga pementasan wayang banyak memberikan tontonan atau hiburan saja, kurang memperdulikan tuntunannya maka sering disebut dalang komersil sehingga tidak bisa mengembangkan kesenian secara bebas.

1.1.3. Padepokan Dalang Indonesia

Padepokan dalang Indonesia adalah suatu lembaga kursus pendidikan pedalangan untuk pementasan wayang , secara khusus padepokan ini memberikan materi yang diajarkan tentang model, varian gaya, segala jenis wayang yang ada pada daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Jogjakarta, dan Jawa Timur. Padepokan dalang Indonesia ini dibawah lembaga pendidikan intitusi pemerintah yaitu STSI jurusan pedalangan dimana akan mencetak praktisi-praktisi dalang yang peka terhadap realita masyarakat, sebagai seniman dan kritikus.

Untuk merangsang kepekaan seorang dalang terhadap suatu fenomena pada masyarakat, padepokan ini langsung berhubungan dengan masyarakat sekitar lokasi. Segmen masyarakat Urban yang heterogen, pada suatu penduduk perkampungan di kota yang padat, kurangnya ruang bersama dan berada dalam hubungan langsung dengan pelayanan bagi struktur kota yang dapat dicapai umum, menjadi satu alasan kunci untuk dapat saling berhubungan antara padepokan dan masyarakat. Open space yang diciptakan padepokan dalang pada

lingkungan masyarakat urban, akan menarik untuk terjadinya interaksi sosial antara pengguna padepokan dalang.

Dengan terjadinya interaksi sosial antara pengguna padepokan secara terus menerus akan terjadi suatu proses asimilasi atau akulturasi antara keduanya, yang mana hal ini penting bagi pendidikan dalang untuk merangsang kreativitas dalang agar tetap kritik terhadap masyarakat dan pemerintah dimana dalang sebagai guru masyarakat.

Dengan mengambil sisi baik antara pendidikan dalang yang ada di kursus-kursus keraton dan sekolahan pemerintah adalah :

1. Pada padepokan ini dalam penerimaan siswa bebas dari berbagai variasi latar belakang pendidikan apa saja, mulai dari yang hanya dari pendidikan sekolah dasar sampai kepada yang berpendidikan perguruan tinggi. Dengan tujuan untuk bebas memilih ingin benar-benar menjadi dalang profesional atau sekedar memahami kebudayaan ini agar tidak hilang sampai ke anak cucu kelak.
2. Memadukan antara kreasi seni dari hasil eksperimen-eksperimen tanpa ada batas penghalang yang menuju estetika maupun falsafah tingkat tinggi yang tumbuh subur di dalam sekolahan dengan keserhanaan yang merakyat yang penuh akan simbol-simbol bijaksana dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
3. Dalam hal ini padepokan pedalangan menyediakan fasilitas yang dapat digunakan umum dan menciptakan lingkungan yang dapat melibatkan secara langsung dari penikmat seni maupun pekerja seni, yang mana dapat terjadi kontak sosial secara langsung sehingga dapat terjadi interaksi sosial dengan suasana yang santun dan saling belajar dari masing-masing perannya sebagai manusia yang selalu bertahan untuk hidup dan berkarya dari jaman ke jaman melalui falsafah yang ada dicerita pewayangan dan menjadikan padepokan pedalangan sebagai suatu wadah untuk melestarikan dan pengembangan seni pewayangan atau seni pedalangan.

Dengan memadukan kedua hal pendidikan formal bagi dalang tersebut padepokan dalang Indonesia, tidak akan hanya berat ke satu sisi saja komersil atau estetik, tetapi akan mencari bagaimana peran yang sesungguhnya dalang dalam masyarakat yang dibingkai dalam keindahan seni sebagai salah satu hasil kesenian tradisional, juga perannya di masyarakat dan menjadi dalang yang memiliki *jati diri* (kreatif dan tidak asal meniru) di samping memahami *ciri jati* (karakteristik).

1.1.4. Permasalahan Arsitektural

Belajar dari dalang-dalang terkenal seperti Ki Anom Suroto, Ki Mantep Sudarsono, Ki Warseno Slank, Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Enthus Susmono dan masih banyak dalang lain-lainnya. Mereka sangat digemari oleh masyarakat dikarenakan kedekatannya terhadap realita kehidupan masyarakat. Dalang tersebut mengemas keluhan bahkan jeritan hati masyarakat dalam suatu pagelaran wayang dengan sentuhan seni yang halus dan indah, maka jelaslah bagi si dalang yang tajam mata batinnya terhadap gejala yang terjadi di masyarakat akan menghasilkan suatu pementasan seni yang sangat menarik dan dinantikan oleh pengemar.

Ketajaman dalam melihat realita-realita di masyarakat bagi sang dalang menjadi salah satu modal untuk menjadi digemari dan dapat memberikan tuntunan pada masyarakat, sebagaimana dalang sebagai guru (*digugu lan ditiru*) masyarakat, untuk itu padepokan dalang harus dapat memberikan rangsangan untuk dapat langsung berbaur merasakan fenomena-fenomena di masyarakat dan juga harus terus mengasah ketrampilan dalam olah suara ataupun gaya permainan wayangnya. Menjadi suatu hal yang penting dalam memberikan rangsangan untuk terjadinya keterbauran dengan masyarakat di dalam padepokan dalang wayang.

1. Kita bisa belajar dari prilaku-prilaku yang muncul pada masyarakat :
   a. Suatu pertunjukan wayang di ruang terbuka akan dibanjiri banyak tamu yang diundang maupun tidak diundang , lebih-lebih penonton akan membludak jika dalang tersebut dalang idola. Prilaku pengunjung yang terjadi dalam pertunjukan tersebut terjadi suatu interaksi sosial antara pengunjung, baik itu yang ingin menonton pertunjukan ataupun yang ingin memanfaatkan keramaian tersebut, dimana yang demikian ini

memunculkan ruang-ruang temporer, yang mana antara antara ruang-ruang tersebut tidak saling meganggu antara satu dengan yang lain, seperti adanya warung-warung makanan-minuman, arena perjudian, sekelompok orang yang hanya mengobrol saja, dan sebagainya, seseorang akan memilih menonton atau memanfaatkan keramaian yang lain tampa harus menganggu satu sama yang lain, lain halnya ketika latihan pentas atau pementasan dalang yang tidak terkenal suasana lebih sepi tidak akan banyak ruang-ruang temporer yang timbul. Fenomena inilah yang menjadi pelajaran sangat bijaksana dari kehidupan rakyat kecil di bandingkan suatu pertunjukan didalam ruangan suatu gedung yang hanya dapat dinikmati terbatas luasnya gedung tersebut,

b. kita juga bisa cermati prilaku dari keseharian masyarakat yang ada, dimana manusia ingin selalu berkelompok dan berkomunikasi tukar menukar pengalaman, melepas segala kepenatan, menghilangkan segala macam ketegangan. Keinginan-keinginan yang demikian itu mendorong manusia untuk mencari suatu tempat dimana dapat melepaskan semuanya itu. Alun-alun misalnya salah satu tempat terbuka yang luas yang mana tempat untuk saling mengadakan komunikasi atau interaksi sosial, dimana disana orang dapat menikmati ruang terbuka, berekreasi, olah raga, bersendau gurau dan lain sebagainya. Coba kita perhatikan dalam suatu masyarakat yang kecil, masyarakat pada suatu kampung, biasanya pada suatu rumah selalu memiliki emperan atau teras di muka rumah yang berfungsi untuk tempat terjadinya saling berkomunikasi dengan tetangganya atau dengan orang yang sedang lewat, hal ini juga terjadi pada gardu-gardu ronda, warung-warung, perempatan dan lain-lainnya. Dari perilaku diatas ruang-ruang terbuka bisa digunakan bersama-sama yang mana memungkinkan terjadinya suatu pengabungan dua unsur atau lebih menjadi satu unsur yang berbeda (asimilasi) dan diterimanya suatu unsur dalam suatu unsur tertentu tampa merubah unsur yang bersangkutan (akulturasi).

Menjadi dalang yang mana sebagai guru masyarakat tidak hanya tanggap gejolak yang terjadi di masyarakat tapi juga harus mahir dan terampil dalam

membawakan suatu pementasan, untuk itu sekolahan merupakan salah satu tempat untuk dapat mengasah suatu keindahan seni pementasan atau seni sastra. Disekolahan inilah terjadi transfer ilmu dari sang pakar kepada si yunior dan berkembang biaknya ide-ide gagasan yang baru.

2. Dalam aktivitas transfer ilmu tersebut yang dilakukan memiliki karakter ruang sendiri-sendiri misalnya :
   a. Transfer ilmu secara formal, disini guru dalam menyampaikan ilmunya pada siswa-siswanya terbelengku oleh kurikulum, disini sang guru menjadi penguasa tunggal terhadap siswanya yang mana keadaan ini situasi belajar mengajar terjadi formal dan sesuai target yang ada. Ruang-ruang untuk mendukung hal tersebutpun yaitu ruang privat untuk menjadikan aktivitas transfer ilmu berlangsung baik,
   b. transfer ilmu secara informal yang mana antara sang guru dan siswa tidak terbelenggu dari tali kurikulum, guru dan siswa bebas apa saja yang didiskusikan sekehendak kemauan hati mereka yang bebas. Dari perilaku tersebut akan menciptakan ruang-ruang yang bisa untuk berkelompok atau berdiskusi yang mana membawa suatu rasa persahabatan. Seperti halnya yang terjadi pada teras-teras pada perumahan kampung, dan
   c. kegiatan-kegiatan latihan ketrampilan yang memberikan jam tambahan dalam keahlian mendalang dan para guru maupun siswa yang melakukan eksperimen ide-ide baru yang segar dan mengairahkan, sehingga ruang yang mendukung ruang cukup untuk mewadahi kegiatan tersebut dan memiliki suasana yang non formal.

Ruang yang akrab non formal dimana terjadi interaksi sosial merupakan hal yang baik dalam kegiatan transfer ilmu baik itu bagi yang berkepentingan atau yang ikut-ikutan saja.

1.1.4.1. Kesimpulan

Untuk mewujudkan padepokan dalang Indonesia yang sesuai cita-cita yang diimpikan dengan gagasan arsitektura,l adalah memasukan hal-hal yang yang terjadi pada realita-realita masyarakat, dimana menyangkut hubungan antara

dalang senior,dalang yunior, masyarakat, atau pengguna yang lain (orang perorang antara orang perorang, kelompok manusia, antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya). Dari uraian diatas dapat diambil beberapa hal yang penting dalam penekanan padepokan dalang wayang ini yaitu :

1. Terjadi perubahan (fluktuasi) skala ruang ketika acara-acara tertentu (insidental) atau pada kegiatan keseharian (regural).
2. Adanya derajat formalitas dalam kegiatan transfer ilmu, terjadinya ruang-ruang formal maupun non formal.
3. Penyediaan fasilitas latihan atau lainnya yang bisa digunakan bersama dan dapat merangsang terjadinya interaksi sosial dan dapat memberikan informasi atau transfer ilmu secara khusus atau umum.
4. Presepsi visualisasi citra bangunan yang santun dimana tidak menjadikan rasa kehilangan sesuatu identitas ataupun keterasingan, dikarenakan kemegahan egoisme, penyelesaian arsitektural dengan ruang yang memberikan rasa keakraban yang bahagia dan citra bangunan yang indah dalam kesederhanaan yang biasa terdapat pada masyarakat atau kebudayaan daerah.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimanan membuat suatu padepokan pedalangan sebagai wadah pengembangan, pelestarian, pendidikan dan informasi seni pedalangan yang mewadahi aktivitas seni yang menciptakan suatu lingkungan interaksi sosial antara berbagai pengguna padepokan.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana desain pola tata ruang yang memungkinkan terjadi interaksi sosial dalam suasana keakraban dari :

- faktor derajat formalitas dalam kegiatan trasfer ilmu. Dan
- fluktuasi aktifitas kegiatan yang terjadi pada padepokan dalang Indonesia.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Menciptakan suatu padepokan dalang yang merangsang suatu lingkungan interaksi sosial antara berbagai pengguna padepokan untuk pelestarian,pengembangan, pendidikan seni pedalangan atau pewayangan dan mempertajam kepekaan dalang terhadap fenomena pada masyarakat dimana dalang sebagai guru masyarakat atau provokator kebudayaan.

1.3.2. Sasaran

1. Memperoleh konsep desain tata ruang yang tanggap segala aktivitas yang muncul dan citra bangunan yang mendukung terjadinya interaksi sosial pada padepokan.
2. Penyediakan fasilitas yang dapat mendukung sarana informasi, pengembangan dan mewadahi kegiatan seni pedalangan atau pewayangan guna mendukung terjadi interaksi sosial secara keakraban.

1.4. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dibatasi pada hal yang menyangkut disiplin ilmu arsitektural antara lain :

1. Pembahasan tentang berbagai macam aktivitas atau kegiatan yang terjadi.
2. Pembahasan desain ruang dalam maupun ruang luar yang memungkinkan kontak sosial.
3. Studi kasus beberapa bangunan pembentuk interaksi sosial dan citra bangunan merakyat atau kedaerahan.
4. Pembahasan tentang penyediaan fasilitas fisik bangunan padepokan.

1.5. METODA

1.5.1. Pengumpulan Data

1. Studi literatur.
    a. Untuk memperoleh masukan data atau informasi tentang fungsi padepokan dalang serta upaya pembentukan ruang-ruang interaksi sosial.

b. Studi kasus pada bangunan yang berinteraksi sosial.

2. Pengamatan langsung.
   a. Wawancara dengan dalang, seniman pendukungnya dan penonton pementasan wayang.
   b. Pengamatan secara langsung pada suatu pementasan wayang kulit di lapangan, rumah dan didalam gedung baik itu dalang terkenal maupun tidak terkenal.
   c. Pengamatan langsung prilaku masyarakat disekitar lokasi calon padepokan dalang Indonesia.

1.5.2. Pembahasan

1. Analisis

   Tahapan proses pengolahan dari studi literatur dan dari pengamatan yang diperoleh dilapangan untuk di identifikasi permasalahan pada calon bangunan padepokan dalang yang diimpikan.

2. Sintesa (kesimpulan)

   Kesimpulan dari proses tahap analisa untuk mendapatkan input konsep perancangan bangunan sebagai fungsi banguan padepokan pedalangan Indonesia.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I Berisikan latar belakang yang mendasari judul dan permasalahan arsitektural, tujuan dan saran, lingkup pembahasan serta sistematika penulisan.

BAB II Berisikan tinjauan data atau informasi tentang fungsi dalang, prilaku interaksi sosial pada masyarakat, macam fasilitas padepokan, dan studi kasus tentang bangunan yang membentuk interaksi sosial.

BAB III Pembahasan analisa dari data-data yang diperoleh dihubungkan dengan permasalahan khusus pada padepokan.

BAB IV Mengungkapkan konsep-konsep yang mendasari perencanaan dan perancangan bangunan padepokan pedalangan.

DIAGRAM POLA PIKIR

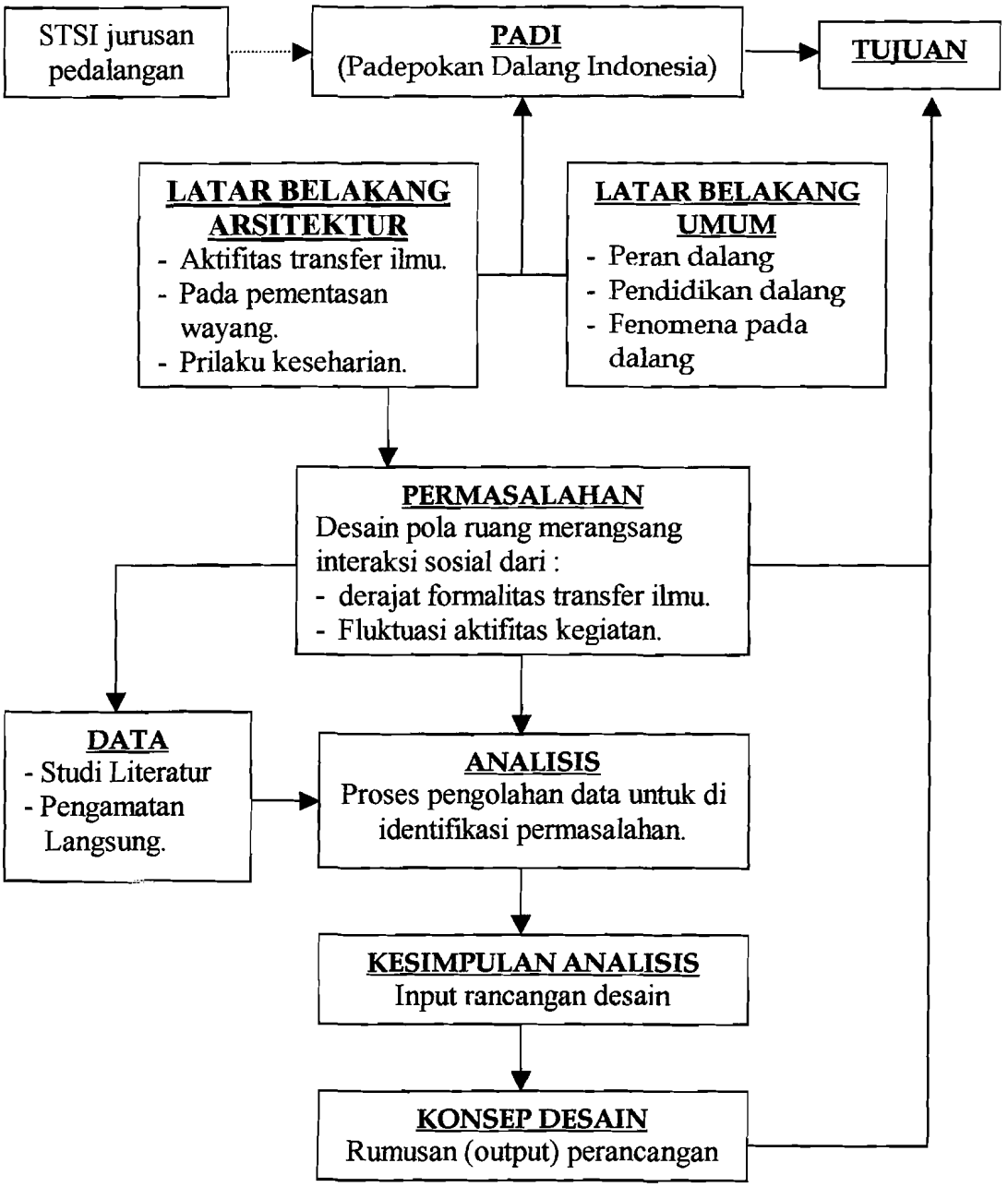

BAB II
DATA DAN TEORI

Pada bab ini mengulas tentang tinjauan secara umum mengenai pengetahuan tentang seni dan pendidikan pedalangan atau pewayangan, teori-teori pembentukan komunitas secara arsitektural dan juga kriteria lokasi Padepokan Dalang Indonesia (PADI) yang mana memiliki tujuan untuk mendapatkan aspek-aspek yang akan dianalisa pada bab berikutnya.

2.1. Tinjauan Dalang

2.1.1. Pengertian Dalang

Dalang menurut Victoria M.Clara Van Groenendael ialah tokoh utama dalam semua bentuk teater wayang, dia adalah penutur kisah, penyanyi lagu (suluk), yang mengajak memahami suasana pada saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi, dan diatas segalanya itu, dialah pemberi jiwa pada boneka atau pelaku-pelaku manusianya itu. Dalam bukunya juga, Hazeu orang yang pertama-tama menegaskan hubungan antara perkataan *dhalang* dan 'langlang'. Perkataan 'langlang' yang berarti menjelajah, mengadakan perjalanan, mengembara mengingatkan dia kepada ungkapan kata *ambarang wayang*, yang berarti berjalan (dari pintu ke pintu) mempertunjukan wayang dari tempat ke tempat. Berdasarkan hal ini ia mengajukan kemungkinan arti dari perkataan 'dalang' itu : 'orang yang mengembara (untuk mengadakan pertunjukan wayang dari tempat ke tempat)'(Hazeu 1897 : 23-4). Jelas sekali dari uraian diatas dalang merupakan figur tokoh sentral pada setiap pagelaran wayang macam apapun.

2.1.2. Unsur seni dalam Pedalangan

Di dalam buku Wayang Asal usul, Filsafat dan masa depanya oleh Ir. Sri Mulyono dalam pedalangan wayang memiliki tiga persyaratan utama yaitu pertama, kasusasteraan/bahasa, baik daerah, Indonesia maupun asing, kedua, karawitan atau musik atau irama dan ketiga, filsafat, olah rasa dan mengerti tentang wayang atau pedalangan.

Jadi wilayah seni pedalangan adalah kehidupan rohani, tidak kasat mata, serba sanepa, serba sandi, serba lambang, sehingga bersifat tan wadag. Namun demikian kedua sifat wadag atau lahir dan tan wadag atau rohani tidak dapat dipisah-pisahkan karena adalah tunggal menjadi satu, yang disebut Dwi tunggal atau di dalam pedalangan disebut *"loro-loroning atunggal"- kadya geni lan urupe, kembang lan sarine"*.

Seni pewayangan dan seni pedalangan merupakan suatu kesatuan yang seimbang dan seirama yang paling sedikit mengandung 7 unsur seni yang ada, yakni :

1. Seni Drama : Melalui seni drama dapat kita ketahui dan hayati makna kefalsafahan yang dalam dari setiap cerita atau lakon wayang yang bersifat klasik tradisional.
2. Seni Lukis atau Seni Rupa : Seni lukis atau seni rupa yang dapat dilihat dari bentuk wayang, *sunggingan* dan tata warnanya yang masing-masing warna mewakili simbul kejiwaan tersendiri.
3. Seni tatah (pahat) atau seni Kriya : Seni pahat atau seni kriya yang dapat disimak dari wujud wayang yang dibuat dari kulit kerbau, sapi, kayu dan bahan lainnya melalui proses yang memerlukan ketekunan, kerumitan tapi rapi. Dalam seni pahat atau seni kriya tersebut terdapat beberapa jenis pahatan dan tatahan.
4. Seni Sastra : Seni sastra yang dapat didengar dari bahasa pedalangan yang begitu indah dan menawan hati, misalnya *unggah-ungguh* dalam penggunaan bahasa dalam suatu dialog.
5. Seni Suara : Seni suara yang kita tangkap dalam setiap pergelaran wayang dikumandangkan secara *ngerangin* oleh para *wiraswara* (penyanyi) dan *swarawati* (pesinden) serta ki dalang, yang diiringi dengan perpaduan bunyi gamelan dengan alunan lagu yang begitu indah. Pembawaan suara tokoh-tokoh wayang yang berbeda-beda yang sesuai dengan karakternya merupakan hal yang menarik.

6. Seni Karawitan : Seni karawitan dapat dinikmati dari lagu-lagu yang etis dan etestis. Seni karawitan merupakan pengiring lagu yang harmonis, laras dan anggun untuk lakon yang dipergelarkan ki dalang.
7. Seni Gaya : Seni gaya dapat dilihat dari gerak dan gaya wayang hasil pantulan sinar lampu atau blencong yang dapat memberikan nafas kehidupan dari setiap pelakunya.

Dalang mempunyai posisi sentral, karena suatu lakon wayang akan menjadi indah menarik dan mempesona penonton atau tidak, tergantung pada ketrampilan dan kreativitas, karena suatu lakon wayang akan menjadi indah menarik dan mempesona penonton atau tidak tergantung pada ketrampilan dan kreativitas ki dalang dalam membawakan cerita.

Dalam seni pedalangan wayang kulit purwo Jawa dapat ditemui beberapa predikat tertentu yang diberikan pada seorang dalang sesuai dengan keahliannya :

1. Dalang Sejati : seorang dalang yang dapat memberikan pendidikan secara formal melalui pergelaran wayangnya, baik dalam hal kesempurnaan hidup serta memberi wejangan kepuasan batin tentang baik-buruknya kemanusiaan.
2. Dalang Purba : seorang dalang yang dapat memberikan wejangan-wejangan kepada penontonnya dalam hal kesempurnaan manusia, baik dalam hal budi pekerti, sopan santun, tingkah laku sehari-hari maupun dalam dunia pergaulan.
3. Dalang Wasesa : seorang dalang yang dapat memberikan gambaran kepada para penontonnya tentang suka atau duka wayang yang dimainkan, sehingga para penonton ikut terbawa oleh suka duka wayang tersebut.
4. Dalang Guna : dalam hal ini dalang hanya mempergelarkan cerita-cerita yang tidak berbobot dan hanya digemari oleh para penontonnya saja dengan adegan-adegan yang mengandung banyak perkelahian serta nampak ramai dan seru tampa mengandung filsafat dan wejangan-wejangan.
5. Dalang Wikalpa : sebutan tersebut adalah sama halnya dengan sebutan dalang pakem. Ia hanya mempergelarkan cerita wayang berdasarkan pakem pedalangan yang tersedia.

2.1.3. Pendidikan Dalang

Dalam bab pendahuluan sedah diutarakan dengan singkat tentang berbagai cara bagaiman pendidikan terhadap generasi penerus itu diberikan. Metoda-metoda pendidikan tradisional maupun modern berjalan bersama-sama, berikut ini akan diuraikan bagaimana metoda-metoda pendidikan berlangsung, sebagaiman hasil dari penelitian yang terangkum dalam sebuah buku 'Dalang di Balik Wayang' oleh Victoria M. Clara Van Groenendael.

2.1.3.1. Pendidikan secara Tradisional

1. Tumbuh dalam Keahlian.

Ketika dalam suatu wawancara dengan seorang dalang ditanya mengapa ia menjadi dalang, dijawabnya bahwa mereka menjadi dalang memang sudah selayaknya, oleh karena mereka dilahirkan di tengah-tengah keluarga dalang. Hal biasa ketikakita melihat pementasan wayang, seorang dalang atau *niyaga* mengajak seorang anak atau cucunya ikut dalam pertunjukan. Walaupun kehadiran mereka anak-anak kecil itu tidak dipersoalkan. Mereka akan mencari tempatnya sendiri, dimana akan duduk di pentas itu di sela-sela perangkat gamelan, dan akan tidur di sana apabila mengantuk. Pada babak-babak lakon yang menarik, yaitu adekan-adekan perang, biasanya seketika akan bangun atau dibangunkan teman-temannya, dan akan menonton adegan perang dengan membuka lebar-lebar matanya. Merekapun terkadang menirukan gerak-gerik dalang dengan bantuan wayang-wayang kecil terbuat dari karton (*wayang kerdhus*) yang biasa dibeli dengan harga sangat murah di salah satu warung di sekitar pertunjukan.

Apabila anak sudah berumur delapan atau sepuluh tahun, umumnya ia akan disuruh membantu dengan persiapan-persiapan, bersama-sama dengan beberapa orang pembantu dalang yang sudah terbiasa. Sesudah layar direntang, ia membantu mengatur wayang-wayang yang di tancapkan (*simpangan*), di sisi kiri dan kanan *kelir*, dalam urutan yang selalu tetap. Ia selanjutnya akan membantu mengatur letak gamelan, dan mempersiapkan pentas pertunjukan. Selama pertunjukan berlangsung anak tersebut mengurusi segala kebutuhan dalang untuk rokok dan minum, begitu juga membikin betul wayang-wayang yang terlepas

tanganya setelah berperang kelewat sengit. Pada umur sekian anak juga akan duduk dibelakang dalang. Pada akhir pertunjukan, ia akan membantu menyimpan wayang-wayang itu kembali, dalam urutan yang sudah tetentu.

Dengan cara demikianlah anak menjadi terbiasa dengan wayang. Dengan selalu menonton dan mendengarkan dari malam ke malam, ia akan mengenal banyak lakon, gambaran watak wayang satu per satu, nama-nama lain (*dasanama*) yang dikenal pada para tokoh, cara bersapa yang benar bagi tiap wayang, suara, gerak-gerik, serta keistimewaan-keistimewaan sendiri-sendiri. Apabila si anak menunjukan minatnya terhadap keahlian mendalang, kepadanya akan diberikan kesempatan untuk bermain. Sia anak akan mengantikan dalang (*mucuki)* ketika pertunjukan tidak mempunyai hubungan dengan lakon pokok dengan bimbingan dari dalang maupun para *niyaga,* pertunjukan latihan demikian selalu hanya dilakukan apabila belum ada penonton resmi. Pertunjukan oleh dalang cilik seperti itu umumnya hanya di tonton sedikit orang, laki-laki dan wanita, serta anak-anak yang kebetulan ada di sana.

Sesudah dalang pembimbing sudah cukup yakin akan keterampilan muridnya, kepadanya akan diserahkan tanggung jawab untuk lebih banyak lagi bermain sepanjang siang hari, apalagi apabila ia dipanggil untuk mendalang sepanjang siang dan malam (*siyang dalu*). Juga pelajaran sangat penting bagi pemegang dalang ialah percakapan antara dalang dan para pengiringnya selama mereka dijamu oleh tuam rumah sebelum pertunjukan di mulai. Pembicaraan ini terkadang merupakan tukar pikiran yang hangat mengenai pengalaman-pengalaman pribadi, dan pertunjukan-pertunjukan oleh teman sesama dalang, yang biasanya dilakukan dengan nada berolok-olok atau sering kali bergurau.

Dengan cara denikian si dalang muda belajar menhgenai tata cara tingkah laku dunia dalang. Di dalam kritik terhadap dalang-dalang lain, ia akan menangkap bermacam-macam penilaian positif dan negatif terhadap teknik-teknik tertentu, tentang cara memainkan tokoh wayang tertentu, dan mengenal sistem nilai yang berlaku untuk menimbang suatu pagelaran, demikian juga hubungan antara dalang, anggota-anggota rombongan, tuan rumah, dan penonton. Dengan

demikian, dalang yang sedang magang itu tumbuh dalam keahliannya dengan jalan yang agak serampangan seperti itu.

2. Mengabdi pada Seorang Dalang

Ketika seorang anak tertarik minatnya untuk menkadi dalang, ia akan selalu mencari-cari kesempatan menonton setiap pagelaran. Beberapa dalang mempunyai beberapa guru. Dan dari tiap guru itu, dalang-dalang itu akan meniru segi-segi tertentu pada gaya dan teknik mereka yang paling menarik. Tidak jarang juga terjadi seorang anak muda *nyantrik* atau *ngenger* (menjadi cantrik atau mengabdi) pada dalang termasyur tertentu, agar bisa menjadi ahli dalam pekerjaannya.

Kendati sang guru akan menyapa kepada muridnya itu sebagai 'anakku' kedudukan 'si anak' di dalam keluarga guru sering kali hanya di pinggir saja. Dalam hal-hal tertentu sesungguhnya ia memang pembantu (abdi), karena sebagai imbalan atas makan dan tempat tinggal yang diterimanya kepadanya diharapkan bantuannya untuk melakukan segala macam pekerjaan bagi gurunyatersebut misal urusan rumah tangga. Disamping tugas-tugas rumah tangga ini, dia akan menyertai gurunya pada pertunjukan-pertunjukannya. Dimasa pengabdiannya itupun akan dimanfaat untuk melakukan pekerjaan pembikinan wayang, dan apabila perlu juga menjual hasil pekerjaannya itu. Sebagai imbalan pengadiannya itu ia diberi kesempatan untuk belajar dan berlatih sendiri dalam ketrampilan untuk keahlian di masa yang akan datang. Cara bagaimana pengetahuan itu disampaikan oleh guru kepada muridnya pada hakikatnya tidak berbeda apa yang sudah terjadi kebiasaan si murid di rumah. Disini pun cara itu agak tidak teratur, dan sedikit banyak bergantung pada prakarsa murid dan kepada minat sang guru terhadapnya. Disin proses penyampaian itu ditandai dengan, sampai taraf tertentu, sifatnya yang mengajak.

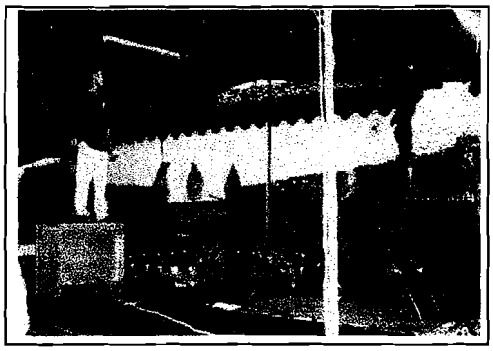

foto 1
seorang anak/*cantrik* sedang mempersiapkan suatu pentas wayang

Setelah si murid mulai merasa tidak ada sesuatu lagi yang perlu dipelajari dari gurunya, ia pun boleh mulai jalan sendiri. Tetapi yang lebih lazim, ia akan mencari dalang lain lagi untuk belajar barang sebentar. Dalam tulisannya *Javaansche Volksvertoningen*, Pigeaud , antara lain menyebutkan masalah santri pengelana, yang digambarkannya sebagai 'hamba atau murid laki-laki yang mencari guru agar memberi pengajaran kepada mereka tentang pengetahuan suci sebagai imbalan untuk tenaga yang diabdikannya (Pigeaud 1938:35), di dalam buku 'Dalang dibalik Wayang'. Juga dalang-dalang muda tersebut, dalam pengembaraan mereka dari guru ke guru ialah khususnya untuk mencari ilmu gaib (*ngelmu*), yang mana menjadi kunci keberhasilan baik sebagai dalang maupun sebagai manusia terpadang ditengah-tengah masyarakat, terlepas dari ketrampilan dalam keahlian yang dimilikinya.

3. Bertapa

Latihan bertapa melalui segala macam tindakan yang ditujukan untuk mengembangkan kekuatan batin dalang serta ketabahannya. Untuk sementara waktu dalang akan memutuskan bahwa saatnya untuk membukakan sebagaian ilmu gaib yang dimilikinya bagi si murid. Pengetahuan ini bisa berupa kata-kata mantra, yang apabila diucapkan sebelum pertunjukan dimulai, dalang pasti akan berhasil memukau perhatian penontonnya, atau merupakan mantra untuk mengusir pengaruh jahat. Atau pengetahuan gaib itu, merupakan sebuah lakon yang mereka percayai, membawa pengaruh baik tertentu.

Tetapi tapa lebih dari sekedar sarana bagi seseorang pemula dalam mencari pengetahuan gaib tertentu sebagai bagian untuk pentahbisanya. Tapa ialah sikap hidup. setiap kali dalang akan melakukan pentas upacara *ruwatan,* ia akan mempersiapkan dirinya dengan bertapa. Pada umurnya yang sangat dini setiap dalang dihadapkan kepada sikap hidup demikian itu karena bertapa merupakan bagian sangat penting dalam pendidikannya sebagai dalang.

Dari ulah tapa itulah dalang akan memperoleh kekuatan batin yang diperlukan, yang akan memberikan daya terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata, dan daya inilah pula yang akan menjamin diperolehnya harta benda mujarad yang bernama sukses itu.

2.1.3.2. Pendidikan secara Formal untuk Dalang.

1. Dalam Keraton.

Sekolah- sekolah dalang berdiri semenjak tahun 1920-an. Sekolah dalang pertama, yaitu *Pasinaon Dhalang ing Surakarta* atau Sekolah Dalang Surakarta yang kependekannya disebut *Padhasuka,* dibuka pada tahun 1923 atas perintah Susuhunan Paku Buwana X. Sekolah ini bertempat di museum Radya Pustaka, yang terletak di taman dan pusat hiburan Sriwedari. Pada tahun 1925 di Jogjakarta sekolah dalang Habirandha dibuka atas perintah Sultan Hamengku Buwana VII (1912-1939), dan dengan didorong oleh Java Instituut. Pada tahun 1931, menambah sekolah yang sudah ada itu, Mangku Nagara VII (1916-1944) membuka pula sekolahnya sendiri, yaitu *Pasionan Dhalang ing Mangku-Nagaran,* dalam bentuknya yang lain kelak terkenal dengan singkatannya PDMN.

Alasan dibukanya sekolah-sekolah dalang istana tersebut adalah ketidakpuasan terhadap mutu pertunjukan kebanyakan dalang sebagai akibat kurangnya pendidikan, dan ketidakmampuan dalang mengikuti perkembangan masyarakat di dalam pergelaran-pergelaran mereka, sehingga daya tariknya terhadap kaum intelektual Jawa menurun.

Kurikulum sekolah-sekolah dalang ini ditekankan pada latihan praktek, dengan setiap langkah diterangkan dalam pelajaran-pelajaran teori tersendiri, juga segi-segi perbahasan dan sastra dalam pagelaran mendapat banyak perhatian. Masa

belajar pada sekolahan Habirandha adalah 3 tahun, pelajaran diatur sedemikian rupa sehingga setiap tahun diajarkan satu 'babak' yang dirancang mengikuti cara yang diterapkan dalam iringan gamelan (*pathet*), yaitu *pathet nem* untuk babak pertama, *pathet sanga* untuk babak kedua, dan *pathet manyura* untuk babak ketiga. Dalam setiap tahun setiap babak itu diterangkan secara terinci. Pada akhir tahun ketiga pendidikannya siswa baru diduga mampu mempergelarkan satu pertunjukan penuh. Pelajaran tidak berdasarkan satu naskah baku tertentu, tetapi dengan menggunakan petilan-petilan dari berbagai macam lakon. Diharapkan pada akhir tahun ketiga, siswa akan sudah pandai menggubah lakon sendiri, dan juga menyusun sekaligus percakapan.

Susunan pendidikan PDMN di Solo nagak berbeda semenjak sekolah ini lepas dari Mangkunegaran, dimaksud hendak dijadikan sekolah 3 tahun, yaitui meliputi tahun-tahun awal (*purwa*), pertengahan (*madya*), dan akhir (*wusana*). Tahun pertama digunakan untuk belajar memainkan naskah pakem, pada taraf ini sama sekali tidak dilakukan upaya menggubah bakat berimprovisasi yang terpendam pada si calon dalang. Dalam dua tahun berikutnya tekanan dialihkan kepada pendidikan umum bagi siswa. Hal ini diberikan melalui pengembangan pengetahuan siswa lebih lanjut mengenai wayang, dan khususnya mengenai buku-buku wayang, disamping pengembangan ketrampilan mereka bermain.

Baik di Habirandha dan PDMN hanya diajarkan satu bentuk pagelaran wayang saja, yaitu wayang kulit purwa dalam varian gaya istana Jogjakarta dan gaya istana Mangkunagaran. Dalam hubungan ini kedua sekolah memberikan penekanan istimewa pada cara mempergelarkan yang benar, yang dimaksud ialah cara yang sesuai dengan patokan (*waton*) seni pedhalangan masing-masing dari kedua keraton seperti yang ditetapkan tradisi. Maka kedua-dua sekolahan tersebut benar-benar berusaha melestarikan tradisi wayang setempat masing-masing dengan tujuan sekolah hendak mendidik orang-orang yang akan meneruskan tradisi keraton yang bersangkutan dalam bentuk semurni-murninya.

2. Di luar keraton.

Sejalan dengan berdirinya sekolah-sekolah istana tersebut, negara juga memulai menaruh perhatian pada pendidikan ini sejak tahun 1950-an. Tahun 1951 lahirnya sejumlah konservasi, lembaga ini digabungkan dengan bagian-bagian pedalangan dan juga tari klasik, oleh karena karawitan klasik sangat erat hubungannya dengan kesenian-kesenian tersebut. Pendidikan dasar minimun yang dibutuhkan untuk masuk konsevasi-konservasi ini adalah SMP. Lembaga ini beberapa saat kemudian diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan bertingkat lebih tinggi yang dibuka tahun 1965, misalnya ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) di Jogjakarta, dan ASKI di Surakarta. Untuk ke akademi-akademi ini hanyalah lulusan konservasi atau SMA diperbolehkan masuk.

Pada akademi-akademi ini memberikan pelajaran segala segi kesenian wayang dipelajari. Perhatian di berikan kepada segala bentuk wayang yang berlaianan satu sama lain serta varian gaya dan himpunan lakonnya masing-masing. Tekanan utama diberikan kepada pelajaran-pelajaran teori, dengan kedudukan seni dan seniman di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Pada lembaga-lembaga pendidikan modern di bidang seni pertunjukan, misalnya konservasi-konservasi dan teristimewa ASTI atau ASKI, mempunyai titik tolak yang berbeda. Seni wayang, demikian juga karawitan dan tari dipisahkan dari kerangka tradisionalnya, dan dipandang sebagai bentuk pernyataan artistik rakyat, yang pertama-tama dan terutama bukanlah kepatuhan kepada kehidupan masyarakat, tapi justru kepada hukum-hukum estetika.

2.1.4. Macam Jenis Wayang Purwo

Ada banyak berpuluh-puluh jenis dan model wayang yang ada di nusantara ini, untuk pengkhususan pada padepokan ini adalah jenis- jenis wayang yang menggunakan pengantar bahasa Jawa (daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Jogjakarta dan Jawa Timur) ditekankan pada wayang kulit purwo. Dan juga pengetahuan jenis wayang yang masih sering dikenal khalayak umum ataupun yang sudah tidak dikenal, untuk usaha dalam pelestarian wayang.

Yang disebut wayang purwo, ialah pertunjukan wayang yang pementasan ceritanya bersumber pada kitab Mahabarata dan Ramayana. Wayang tersebut dapat berupa wayang kulit, wayang golek, atau wayang wong. Pada wayang jenis ini banyak kita jumpai beberapa ragam bentuknya antara lain seperti berikut :

Tabel 1
Beragam jenis wayang purwo

BERAGAM JENIS WAYANG PURWO				
Bentuk Boneka	**no**	**Nama**	**Bentuk**	**Model pertunjukan**
BEBER	1	Wayang Rontal (939)	Di gambar pada kertal *Tal* (daun rontal).	Tampa kelir
	2	Wayang Kertas (1244)	Di gambar pada kertas, lebih besar dari wayang rontal.	Idem
	3	Wayang Beber Purwo (1361)	Digambar dari kulit.	Idem
PIPIH	4	Wayang Demak (1478)	Boneka wayang kulit seperti sekarang ini.	Dengan kelir
	5	Wayang Keling	Boneka wayang kulit gaya Pekalongan.	Idem
	6	Wayang Jengglong	Idem	Idem
	7	Wayang Kidang Kencana (1556)	Boneka wayang kulit mempunyai ukuran lebih kecil daripada wayang purwo biasa.	Idem
	8	Wayang Gedog (1583)	Boneka wayang kulit biasa.	Idem
	9	Wayang Jawa Timur	Boneka wayang kulit gaya Jawa Timuran.	Idem
	10	Wayang klitik/Krucil	Boneka dari kayu pipih.	Tampa kelir
	11	Wayang Sabrangan (1704)	Boneka wayang kulit.	Dengan kelir
	12	Wayang Rama (1788)	Idem	Idem
	13	Wayang Kaper	Boneka wayang kulit berukuran kecil.	Idem
	14	Wayang Tasripin	Boneka wayang kulit dengan ukuran yang sangat besar	Idem
	15	Wayang Ukur	Boneka wayang kulit.	Idem
	16	Wayang Sandosa	Boneka wayang kulit.	Dengan kelir, oleh beberapa orang.
	17	Wayang Dolanan	Boneka wayang dari kardus, suket, daun kelapa, bambu.	

GOLEK	18	Wayang Golek/Tengul (1646)	Boneka dari kayu.	Tampa kelir
	19	Wayang golek Purwo	Boneka dari kayu dengan rupa mirip wayang kulit purwo.	Idem

2.1.5. Pementasan Wayang Purwo

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, wayang purwo memiliki berbagai macam jenis bentuknya. Dari segi pementasanpun akan berbeda-beda, menurut spesifikasi bentuk tiap-tiap jenis wayang tersebut dan peralatan perlengkapannya. Berikut ini adalah bentuk pementasan dimana mengunakan kelir maupun tidak mengunakan kelir.

2.1.5.1. Tampa mengunakan kelir.

1. Pertunjukan wayang Beber.

Wayang beber ini berbentuk gulungan-gulungan gambar yang mana masing-masing lebar berukuran 50 - 75 cm, berikut ini adalah pementasan wayang beber :

- Dalang : aktor utama Wayang Beber yang pembacaan cerita dan peragaan gambar-gambar yang melukiskan kejadian-kejadian atau adegan penting dalam cerita dimaksud, yang terlukiskan pada kertas.
- Diperlukan pengiring dalam pertunjukan : gamelan gendang, terbang (rebana), angklung, rebab, kenong, dan keprak.
- Model pertunjukan dengan mempertunjukan gulungan-gulungan gambar dengan pembacaan cerita oleh sang dalang.
- Penyajian hanya bisa dinikmati dari 1 arah pandang yaitu, dari depan saja untuk menontonya.

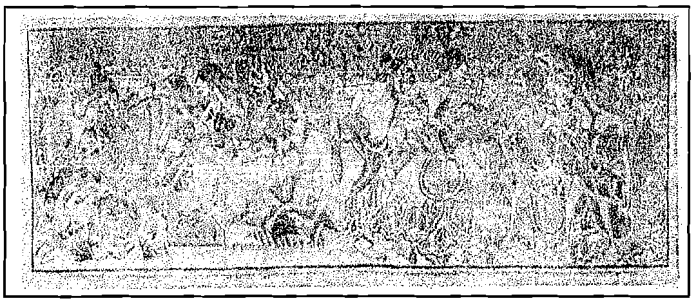

foto 2
wayang beber

2. Wayang , Golek atau Tengul

- Wayang golek berbentuk tiga demensi dan terbuat dari kayu, kepalanya terlepas dari tubuhnya sehingga wajahnya dapat dipalingkan ke kiri atau ke kanan, maka wayang tersebut nampak hidup.
- Perlengkapan pementasan ini selain dengan alat musik pengiring juga memerlukan panggung khusus, kepyak, kotak dan *dhebok* (pohon pisang).
- Wayang golek atau tengul ini hanya dapat dinikmati dalam 1 arah pandang saja.

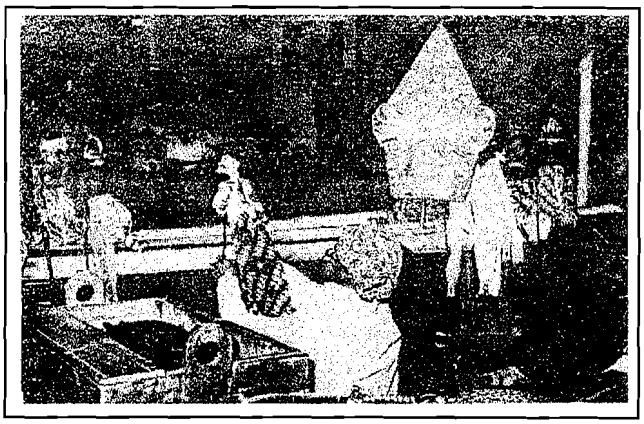

foto 3
pementasan wayang tengul

3. **Wayang Klitik atau Krucil**

- Wayang ini terbuat dari kayu pipih (papan) berbentuk seperti wayang kulit dan diukir seperlunya.
- Untuk mengiringinya mengunakan gamelan dengan laras Slendro yaitu kendang, saron, ketuk-kenong, kempul barang dan gong suwukan.
- Wayang ini pun hanya dapat dinikmati dari 1 arah pandang saja.

2.1.5.2. Dengan Kelir

Sangat banyak jenis wayang purwo dalam pementasannya mengunaka kelir. Disini akan dikususkan pada pembahasan pada wayang kulit purwo dimana sampai sekarang dalam pementasannya tambah semarak dan masih sering kita saksikan baik langsung maupun lewat media televisi.

Wayang kulit Purwo

Wayang ini pelaku dan tokohnya berupa boneka dari kulit yang digunakan dalang secara kreatif dan atraktif dengan mengunakan teknik sabetan dan dialog juga dengan alat-alat pengiring pertunjukan. Berikut ini adalah segala sesuatu dalam pementasan pertunjukan wayang kulit purwo :

1. Macam perlengkapan pementasan wayang kulit tradisional antara lain :

Diperlukan ukuran ruang yang besar, misalnya pada peralatan gamelan berlaras pelog dan slendro.

Tabel 2
Ukuran dan pengiring dalam pentas wayang tradisional

No	Jenis	Dimensi
1	Clempung	1,40 x 1,20 m
2	Gong dan Kempul	2,50 x 1,80 m
3	Bonang penerus	2,20 x 2,44 m
4	Bonang barung	2,52 x 2,46 m
5	Bonang ageng	2,63 x 2,59 m
6	Saron peking	1,05 x 0,95 m
7	Saron ricik	2,20 x 1,10 m
8	Saron demung	1,35 x 1,35 m
9	Gender penembung	1,17 x 1,21 m
10	Sesaji	0,60 x 1,20 m
11	Penyinping	0,80 x 0,80 m

12	Waranggana	5,00 x 0,64 m
13	Tutup kotak	1,50 x 0,80 m
14	Suling	0,80 x 0,80 m
15	Gong suwukan	1,80 x 2,50 m
16	Kethuk-kenong	2,70 x 2,70 m
17	Slentem	1,20 x 1,25 m
18	Kendang	1,20 x 1,25 m
19	Gambang	1,61 x 2,41 m
20	Rebab	0,80 x 0,80 m
21	Gender barung	1,43 x 1,80 m
22	Gender penerus	1,66 x 1,26 m

Biasanya bingkai kelir pada pementasan yang masih menurut aturan lama kira-kira mencapai panjang 6-8 meter dengan tinggi 2,40 meter. Luasan tempat pementasan kira-kira 8 x 6 m jika dengan gamelan laras Slendro atau 8 x 10 m jika menggunakan gamelan laras Slendro Pelog.

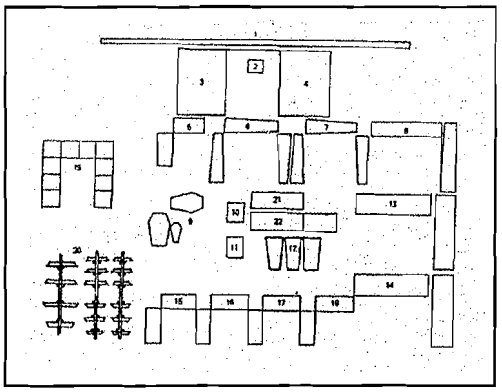

foto 4
Susunan pentas wayang

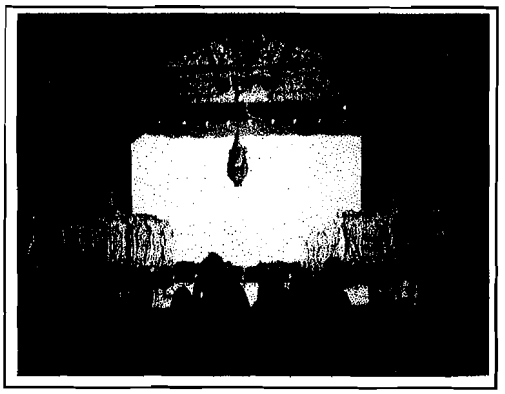

foto 5
Bentuk kelir secara tradisional

2. Macam perlengkapan pementasan wayang kulit bergaya atau kreasi baru.

Pada pementasan ini tidak jauh berbeda dengan pementasan model tradisional, tapi yang membuat berbeda banyak perubahan dalam beradaptasi pada kondisi sekarang, sehingga ruang yang digunakanpun jauh lebih luas daripada pementasan tradisional. yaitu :

- variasi-variasi pada kelir yang mana panjangnya bisa nencapai 20 meter dan ukiran-ukiran pada bingkai kelir yang indah sehingga terlihat sangat megah.
- ada pula dalam satu pementasan bengunakan 2 kelir sekaligus secara bersamaan, dan

- selain itu ada juga pemakaian alat musik modern, dengan menampilkan pesinden yang banyak bahkan mengundang kelompok lawak atau penyanyi-nyanyi terkenal.

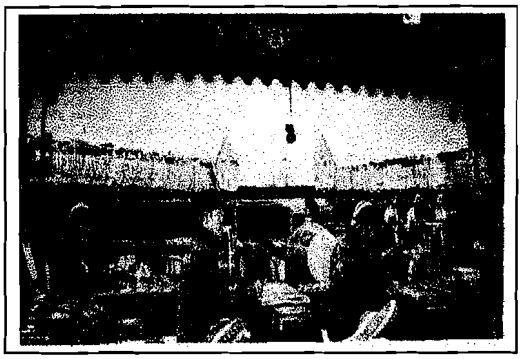

foto 6

foto 7

bentuk kelir yang megah dan pentas wayang 2 kelir dengan penari

Dalam penyajian pementasan wayang dengan kelir ini dapat dinikmati dalam 2 sisi arah pandang, depan atau belakang. Sehingga penontonpun dihadapkan dalam 2 pilihan menonton bayangan wayang atau wayangnya.

2.1.6. Fungsi Dalang Dalam Seni Pewayangan

Dalang sebagai figur sentral dalam seni pewayangan mempunyai berbagai fungsi antara lain adalah :

1. Dalang sebagai Seniman : dalang diharapkan dapat menguasai dan terus mengembangkan ke-7 unsur seni pedalangan. Dalam majalah berbahasa Jawa *Jurumartani* diterbitkan oleh De Groot Kolt & Co (1865) pada terbitan tahun 1878 yang waktu itu Ng. Ronggowarsito mengatakan bahwa seorang dalang yang *tangguh* harus menguasai 12 bidang keahlian yaitu :
    a. *Antawacana* (dialog) : dalam mengemukakan *antawacana* harus dapat memberikan perbedaan warna serta volume suara dari tokoh-tokoh wayang.
    b. *Ranggep* : dalang harus berusaha untuk tidak menjemukan pergelarannya, baik dalam antawacana maupun sabetan.
    c. *Enges* : dalang dituntut dapat membedakan dialog-dialog antara tokoh-tokoh wayang yang telah berkeluarga, dengan tokoh-tokoh yang sedang bertunangan atau berpacaran.

d. *Tutug* : dalam pergelaran sang dalang tidak dibenarkan memperpendek dialog.
e. *Pandai dalam Sabetan* : dalang dituntut kemahirannya dalam memainkan wayang dalm segala hal.
f. *Pandai Melawak* : selain pandai memainkan wayangnya, sang dalang pun pandai melawak dengan banyolan-banyolan yang segar dan tidak menjemukan.
g. *Pandai Amardawa Lagu* : dalang harus menguasai lagu-lagu.
h. *Pandai Amardi Basa* : sang dalang dituntut kepandaiannya dalam menggunakan tata bahasa untuk tokoh-tokoh wayang seperti bahasa para dewa, pendeta, raksasa, kera, ksatria dan sebagainya.
i. *Faham Kawi Radya* : sang dalang harus dapat menguasai dalam penggambaran suasana kraton dari tiap kerajaan.
j. *Faham Parama Kawi* : sang dalang harus memahami bahasa Kawi dalam *dasanama* (10 nama sinominya) yang digunakan untuk penjalasan nama-nama lain dari tokoh tersebut.
k. *Faham Parama Sastra* : sang dalang harus paham pakem-pakem pedalangan yang berhubungan dengan *suluk* dan *greget saut* (untuk menggambarkan suasana tegang, terkejut atau marah).
l. *Faham Awi Carita* : sang dalang harus mengetahui wayang-wayang mana yang harus dipersiapkan untuk pergelarannya.

2. Dalang sebagai Juru Didik : fungsi sebagai juru didik atau pendidikan dibidang non formal, karena dalang banyak sekali cerita dalam pewayangan yang kaya dengan *tepa-palupi* yang sangat besar manfaatnya bagi generasi kita.
3. Dalang sebagai Ahli Falsafah dan Kerohanian : sebagai ahli falfasah dan kerohanian dalam pewayangan sebenarnya tidak hanya mengenai ajaran moral saja, yakni apa yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, atau yang adil bijaksana dan jahat dan kejam, namun juga mengagungkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

4. Dalang sebagai Juru Suluh : sebagai juru suluh atau juru didik harus dapat menjelaskan secara *gamblang* (mudah) segi-segi tertentu dari cerita klasik yang sedang dipentaskan, terutama ungkapan-ungkapan dalam masa pembangun.
5. Dalang sebagai Juru Dakwah : dalang dalam penerangan dititik-beratkan pada segi agama. Dalam hal ini tugas dalang adalah memberikan penyuluhan di bidang agama.
6. Dalang sebagai Juru Hibur : wayang merupakan pertunjukan hiburan yang murah bagi rakyat, terutama di daerah pedesaan, karena dari pentas wayang ini secara tradisional para penontonnya tidak dikenakan bayaran.
7. Dalang sebagai Komunikator Sosial : dalang adalah salah sdeorang tokoh rakyat, yang hidup di tengah-tengah rakyat dan karenanya lebih peka terhadap aspirasi dan segala sesuatu yang sedang dipikirkan serta dirasakan oleh kebanyakan rakyat.
8. *Dalang sebagai Pelestari Seni Budaya* : melalui ki dalanglah cerita-cerita kuna baik dari epos Ramayana dan Mahabaratam, maupun dari zaman kedatangan Islam di Indonesia sampai pada masa proklamasi kemerdekaan Indonesia, dilestarikan kepada generasi-generasi yang ada.

Dalam hal ini dalang selain sebagai figur sentral, pada hakikatnya juga merupakan penceramah yang berisikan pendidikan, penerangan, ajakan untuk perbuatan yang baik dan halus mampu memberikan motivasi, hingga pedalangan tersebut dapat memberikan ilham (inspirasi) bagi publik untuk lahirnya kreasi atau usaha baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

2.2. Fenomena saat pertunjukan wayang

Pertunjukan wayang merupakan hiburan rakyat kecil yang mana dipertontonkan dengan gratis tampa dipunggut bayaran, tapi hanya si penanggap sajalah yang membayar dan pemilihan lakon dalam pementasan wayang tersebut. Suatu pertunjukan wayang akan semarak, seperti pasar malam, banyak terjadi kegiatan-kegiatan komunal pengunjung yang mana berbeda-beda latar belakang hidupnya, jika pementasan wayang tersebut dibawakan oleh dalang terkenal ataupun dengan pelawak, artis penyanyi yang menyertainya, suasana akan berbeda

jika pementasan wayang itu dibawakan dalang oleh yang belum terkenal, suasana akan sepi, dan kegiatan komunal pun sedikit, bahkan bisa hanya beberapa penonton saja. Di dalam buku Omah oleh Revianto Budi Santoso, pertunjukan wayang membentuk tanda pembagian wilayah luar dan dalam dari sebuah rumah. Dalam dirinya sendiri, pertunjukan wayang membangun suatu struktur spasial tertentu membentuk dualitas yang dihasilkan dengan mendirikan, sehingga ia bisa ditampilkan di mana saja.

Pada bahasan ini akan dititik beratkan pada fenomena pertunjukan wayang pada suatu lembaga kemasyarakatan, komersil, pemerintah atau bentuk kelembagaan yang lain yang mana tidak terlalu penting kehadiran figur yang bertindak dengan penuh kewenangan sebagai penyelengara pementasan. Dengan ketiadaan individu yang bertindak selaku yang empunya pertunjukan, maka seting pertunjukan tidaklah perlu untuk memisahkan secara mencolok antara kerumunan orang biasa dan para undangan terhormat.

Pada pementasan wayang di wilayah publik, layar mungkin didirikan di tengah halaman, menghadap pintu masuk atau merapat pada sisi belakang auditorium dengan seluruh tempat duduk berada di belakang dalang. Dalam beberapa pementasan yang pernah saya tonton, tidak ada kursi disusun di tempat yang remang-remang di balik layar, hanya sedikit orang berdiri yang kadang-kadang melongok dari sisi ini atau sekedar mengamati dari jarak yang lebih jauh. Penonton yang tidak diundang namun diharapkan, mereka berdiri bebas atau duduk ditanah sekeliling lapangan terbuka, sambil mengobrol berkelompok di pojok-pojok atau duduk-duduk dipinggir arena. Kereka pengunjung yang memanfaatkan keramaian itu untuk berdagang atau sejenisnya akan mencari ruang-ruang yang dapat memajang barang dagangannya, biasanaya mereka berjualan pada jalan yang menuju ke arena pementasan ataupun sekitar arena. Penekanan pada pengamatan terhadap aksi sang dalang dapat mengarah pada penyusunan spasial yang sama yang menekankan sisi pentas wayang. Laurie Sears (1996), seorang sejarawan Asia Tenggara, mengamati pementasan wayang yang dilakukan rutin setiap bulan di rumah seorang dalang terkenal. Dalam pentas rutin itu, tuan rumah bertindak sebagai penyelenggara yang meminta dalang lain untuk berpentas

sambil menyediakan forum untuk bertukar pengetahuan pewayangan. Dalam pertunjukan ini sisi bayangan dihilangkan dengan menempatkan layar merapat tembok. Para penontonnya mengamati ketrampilan dalang dari belakang dalangtersebut[1].

- **Pada waktu latihan**

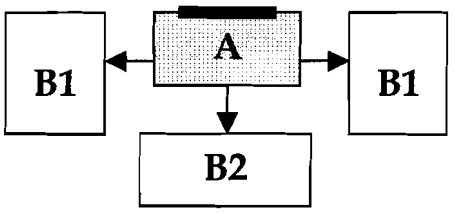

Keterangan :

A. Panggung pentas

B. Penonton
1. samping kelir
2. belakang kelir

- **pementasan pada saat sepi**

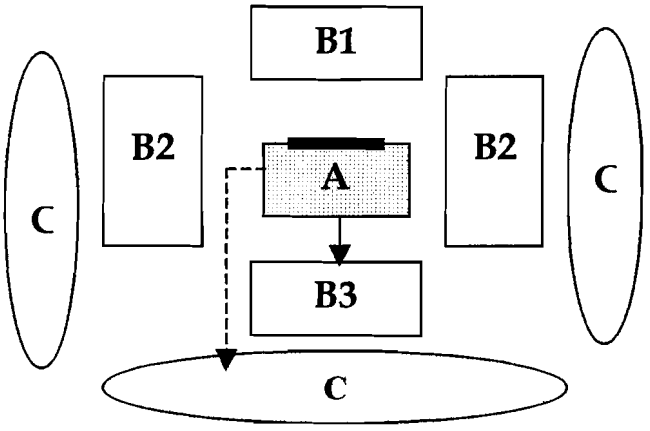

Keterangan :

A. Panggung pentas
B. Penonton Tamu
1. depan kelir
2. samping kelir
3. belakang kelir

C. sebaran pengunjung

[1] Revianto Budi Santosa, Omah, p. 173-175, Bentang.

- **pola sebaran ruang pada pementasan wayang saat ramai**

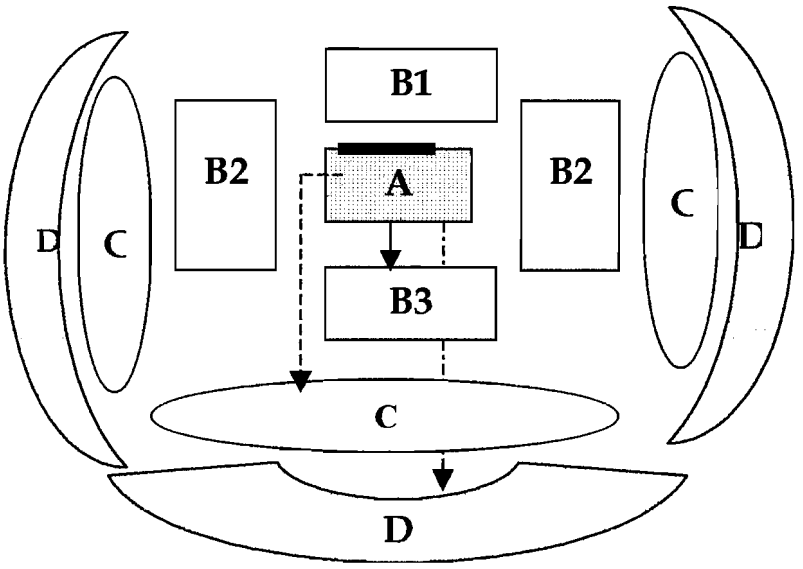

Keterangan :

A. Panggung pentas
B. Penonton Tamu
  1. depan kelir
  2. samping kelir
  3. belakang kelir
C. Penonton tak diundang
D. sebaran pengunjung, kelompok memanfaatkan keramaian

Jarak antara sebaran ruang dengan dihitung dari panggung pentas.

- **A ke B** : jarak sosial 2,10 – 3,60 m
- **A ke C** : jarak publik 7,5 m atau lebih besar
- **A ke D** : di luar arena pentas, biasanya pada jalur-jalur ke arena pentas

Ketika berlangsung pementasan wayang dalang terkenal akan dibanjiri penonton yang diundang maupun tak diundang, baik itu yang akan menonton pertunjukan wayang ataupun hanya ingin memanfaatkan keramaian. Dari pementasan wayang semalam suntuk tersebut, akan mengakibatkan terjadi pasar kaget di sekitar tempat pertunjukan, yang mana biasanya menjual makanan-minuman, mainan anak-anak, parkiran dan ajang adu nasib, selain itu juga sebagai tempat ajang bertemu teman lama atau mencari kenalan baru. Diamana mereka akan memanfaatkan ruang-ruang yang kosong untuk menjual dagangannya misalnya pada pinggir-pinggir jalan sepanjang akan ke pertunjukan, di antara penonton sehingga disamping menjual dagangan juga dapat menonton pertunjukan.

foto 8 **foto 9**

pasar tiban dan ajang ngobrol dalam suatu pementasan wayang

Terlihat jelas suatu pertunjukan wayang menjadi penarik untuk orang mendatanginya sehingga yang menarik atau alasan seseorang datang tidak hanya inggin menonton pertunjukan wayang baik itu oleh dalang terkenal maupun tak terkenal, hanya yang membedakan pemanfaat ruang yang ada pada pementasan dan terjadi suatu komunikasi antara pengunjung yang mana mereka berasal dari berbagai kampung dan latar belakang yang berbeda-beda.

foto 10 **foto 11**

parkiran dan penonton tidak diundang dalam suatu pertunjukan wayang

2.3. Transfer ilmu pada sekolah

Sekolah ataupun sejenisnya adalah suatu lembaga tempat mempelajari suatu disiplin ilmu tertentu. Di dalam sekolah guru menjadi ganti orang tua di rumahnya atau sebagai sosok figur teladan bagi siswanya, yang mana guru sebagai pendidik dan pengajar. Dalam setiap kegiatan transfer ilmu pada sekolahan terdapat beberapa jenis bentuk sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.

Bentuk transfer ilmu secara formal antara si guru dengan murid biasa dalam suatu ruang atau kelas yang sudah diatur jam dan materinya dan guru menjadi figur sentral dalam kelas tersebut. Suasana yang diciptakanpun sesuai dengan apa yang dikendaki oleh sang guru berkesan serius santai ataupun tegang serius menunjukan suatu kegiatan transfer ilmu secara formal dengan suasana santai, dimana sang guru memberikan ilmu dengan cara berdikusi bersama dalam kelas, dalam kelas teori praktek atau studio, yang mana siswa bebas untuk mengutarakan pendapatnya, hal tersebut terjadi hubungan antara guru dan murid, murid dengan murid sehingga suasana yang timbulpun santai tapi serius. Suasana akan terkesan serius ketika sang guru memberikan materi pada siswanya dan siswa hanya memperhatikan sang guru.

Selain secara formal dalam transfer ilmu di sekolahan adalah secara informal, tidak dibatasi oleh suatu tempat atau waktu tertentu. Transformasi ini terjadi dimana saja dan kapan saja secara berkelompok, kegiatan ini berlangsung antara pengguna sekolahan dengan suasana santai. Gbr. 14 pada gambar disamping terjadi obrolan ataupun diskusi antara mereka pengguna sekolahan baik itu guru, siswa, dan karyawan, yang mana memiliki latar belakang status, pengalaman yang berbeda-beda yang mana ini dapat menjadi suatu tukar menukar pengetahuan ilmu, dimana di kelas tidak di dapat.

Tabel 3
Macam interaksi antara siswa dan ruang yang muncul

	Interakasi antara siswa padepokan		
	Formal	Non formal	
		Ruang transisi	Ruang terbuka/open space
Ruang	- ruang kelas	Perpustakaan ruang praktek ruang kelas ruang dosen	hall parkiran ruang diskusi shelter

2.4. Tinjauan Lokasi

Pemilihan lokasi padepokan dalang ini dengan menitik beratkan pada bentuk kegiatan komunal yaitu interaksi sosial antara pengguna padepokan atau antar individu maupun kelompok. Dalam pemilihan site ini memiliki tujuan untuk merangsang kepekaan seorang dalang terhadap fenomena di masyarakat dan padepokan dalang dapat memberikan unsur-unsur informasi, kebaikan-kebaikan, dan manfaat bagi kehidupan bersama melalui unsur budaya seni pewayangan atau pedalangan.

Dalam pemilihan lokasi padepokan dalang ini adalah sesuai dengan tujuan bahwa dalang merupakan guru masyarakat atau provokator kebudayaan dan bangunan dapat digunakan menjadi sebagai tempat kegiatan komunal (interaksi sosial) masyarakat yang mana memiliki berbagai macam latar belakang sosial untuk menunjang kejelian dalang dalam kreatifitas dalam seninya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut lokasi yang diambil adalah kriteria masyarakat urban yang memiliki heterogenitas sosial tinggi atau pada daerah transisi antara desa dan kota. Dimana pada wilayah tersebut memiliki unsur-unsur dari kriteria segmen masyarakat yang dituju, antara lain sebagai berikut :

- Lokasi warga masyarakat yang menetap mendominasi daripada yang tidak menetap.
- Warga masyarakat yang kurang pahan tentang wayang dan ada faktor-faktor menunjang kegiatan kesenian yang mana nantinya

padepokan ini dapat memberikan pengetahuan wayang secara tidak langsung pada masyarakat.

- Lokasi berada mudah di aksesdari jalur utama, dimana akses menghubungkan antara fasilitas kota atau penghubung antar daerah karena dengan kondisi ramai dilewati padepokan ini juga dapat dimanfaatkan sekedar untuk berteduh atau ingin melihat-lihat.
- Dimana terjadi kontak sosial antara masyarakat secara keseharian tinggi (secara sengaja atau tidak disengaja) agar terjadi suatu tukar-menukar pengalaman ataupun pengetahuan yang mana saling menguntungkan.
- Heterogenitas pendidikan, agama, etnis, dan mata pencaharian pada masyarakat tinggi dengan hal tersebut dapat menambah daya inspiratif dalam terus melangsungkan kesenian daerah.

Dari kriteria-kriteria diatas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan seni pada masyarakat khususnya wayang atau kesenian yang lain pada umumnya, dan hal tersebut, memunculkan suatu asimilasi atupun akulturasi antar dalang dan masyarakat yang mana akan menjadi bahan kreatifitas dalang sebagai pelestari kesenian daerah.

2.5. Padepokan Dalang

Padepokan secara umum memiliki persamaan dengan sanggar, dalam kamus bahasa Indonesia diartikan yaitu tempat pertemuan untuk mengadakan tukar pikiran (pembahasan, pengolahan, transfer ilmu) tentang suatu bidang ilmu atau bidang kegiatan tertentu. Selain itu padepokan dapat diartikan juga sekolahan, yaitu bangunan atau lembaga untuk belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatan yang ada, atau menurut jurusannya).Padepokan juga sering menjadi tempat tingal hunian yang mewadahi kegiatan beristirahat bagi para siswa atau karyawan padepokan tersebut.

Dari uraian diatas padepokan dalang dapat disimpulkan sebuah bangunan atau sekelompok bangunan yang memiliki ruang-ruang belajar mengajar, fasilitas

pendukung, serta sarana interaksi sosial dengan lingkungan dan ruang-ruang sebagai hunian untuk karyawan atau siswa padepokan dalang.

Sesuatu ciri yang ingin ditonjolkan pada padepokan dalang ini, tidak hanya sebagai tempat pelestarian,pengembangan dan pendidikan (kursus) sebagaimana tujuan yang tertulis pada bab sebelumnya, tapi juga sebagai suatu fasilitas maupun ruang bagi masyarakat sekitar (kampung kota) dimana ini akan menimbulkan saling berhubungan antara padepokan dengan masyarakat yang mana akan mendapat timbal balik yang saling menguntungkan.

Untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pada padepokan dalang ini menggunakan sistem pengajaran dan program studi seperti berikut :

2.5.1 Sistem Program Belajar.

Padepokan dalang merupakan lembaga pendidikan dengan model kursus yaitu mengunakan sistem secara paket, dengan menerima siswa dan siswi dari berbagai umur maupun status. Disini tujuan pendidikan sama seperti STSI yaitu untuk mendidik siswa agar menjadi seniman dan kritikus yang menyangkut pengembangan kesenian Indonesia. Lama pendidikan siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu bagi yang belum bisa mendalang selama 3 tahun dan kelompok yang bisa mendalang 2 tahun.

Tabel 4

Sistem program belajar pada padepokan dalang

Siswa	Lama pendidikan		kelas	
	1 tahun	2 tahun	teori	praktek
Belum bisa	Belajar mengenal dan memainkan wayang.	Pengembangan ketrampilan bermain dan pengembangan pengetahuan siswa lebih lanjut mengenai wayang.	Pagi/siang	Bebas
Sudah bisa	-	Idem	idem	Bebas

2.5.2.Sistem Pengajaran.

Sistem pengajaran pada padepokan ini seperti lembaga-lembaga pendidikan wayang dengan yang sudah ada maka, macam sistem pengajaran yang diberikan pada padepokan ini adalah :

a. Teori : pengajaran pelajaran umum pada kelas-kelas.
b. Teori praktek : pengajaran pelajaran yang dilakukan secara semi formal dimana siswa belajar teori serta praktek. Dapat berlangsung pada ruang tertutup/terbuka.
c. Praktek : ruang kerja dimana siswa mengembangkan ketrampilannya. berlangsung pada ruang terbuka.
d. Diskusi : pembahasan suatu hal untuk pengembangan pengetahuan yang lebih lanjut bagi kesenian wayang.

2.6.Tinjauan Teori

Hal yang penting pada padepokan dalang ini adalah masalah interaksi sosial di dalam padepokan (pengguna tetap padepokan) dan padepokan dengan masyarakat, dimana padepokan ini terletak pada masyarakat urban atau perkampung kota. Dengan memiliki struktur pengguna padepokan dalang yang homogen akan mempermudah terbentuknya suatu komunitas atau ruang-ruang komunal melalui interaksi sosial dalam lingkungan tersebut. Berikut ini adalah tinjauan teori pembentukan ruang-ruang tersebut.

2.6.1.Teori pembentukan ruang komunal

Banyak bangunan dengan maksud untuk pembentukan suatu interaksi, dengan cara penyediaan fasilitas bersama yang mampu menarik orang sehingga terjadi interaksi sosial, pola penataan fasilitas maupun lingkungan akan menentukan karakter kontak sosial yang terjadi. Kontak yang terjadi pada pola-pola ini cenderung berupa kontak formal, sementara itu, kontak informal cenderung terjadi secara tidak sengaja, sehingga kesempatan untuk bertemu dan melihat menjadi syarat untuk meningkatkan interaksi semacam ini. Keberadaan anak dalam lingkungan juga dianggap dapat menjadi pendorong interaksi sosial, karena mengakibatkan adanya persamaan kepentingan dalam lingkungan tersebut[2].

[2] Lang, Jon, 1994, *urban Design an American Experience,* Van Nostrand Reinhold, United States

Dalam memahami sikap dan presepsi masyarakat yang melatarbelakangi terjadinya kegiatan komunal disebabkan dari faktor-faktor untuk mengambil keputusan, oleh Colby (dalam dermawati) faktor tersebut adalah faktor pendorong dimana faktor ini berasal dari komunitas pemukim atau asal datangnya suatu pergerakan (*place of origin*), sedang faktor penarik adalah faktor-faktor penyebab yang berasal dari arah tujuan pergerakan (*place of destination*) atau arah tujuan tertentu. Sedang menurut Dayaratne (1992), berlangsungnya suatu kegiatan komunal dalam suatu komunitas adalah berpangkal dari latarbelakang kebutuhan dan presepsi masyarakat terhadap lingkungan hunian yang ditentikan oleh faktor pendukung sebagai berikut :

a. Adanya kesempatan dan kemungkinan dalam penciptaan tempat yang cocok. Seperti : adanya akses ke halaman, dapat menimbulkan rasa aman atau teduh dan lain sebagainya.
b. Adanya dukungan bersama dalam pemanfaatannya. Seperti, tersedianya fasilitas bersama atau diizinkannya halaman itu digunakan sebagai tempat berjualan kepada warga tertentu.
c. Dapat memberikan memberikan arti keintiman, rasa *at home* (betah), stabilator emosional dan rasa dihargai kelompoknya, yang biasanya ditandai oleh besar kecilnya tingkat homogenitas kondisi sosial ekonomi dan budaya warga masyarakat di sekitar halaman, semakin tinggi tingkat homogenitasnya, semakin besar pula kemungkinan perasaan tersebut dapat dicapai.

Sementara itu upaya pembentukan komunitas lewat desain lingkungan, biro arsitek Moore Rubble dan Yudell memaparkan 5 kategori dalam perancangan lingkungan buatan yang dapat mempengaruhi pembentukan komunitas[3].

a.Scale of Habitation : yaitu dengan menyediakan keragaman skala dalam lingkungan fisik untuk memuat beragam aktivitas, mulai dari aktivitas yang dilakukan secara individual hingga aktivitas yang dilakukan kelompok.

[3] Ojeda, oscar Riera, et.al.1997, *Campus and Community*, Rocckport Publlishers Inc, Rockport, Massachusetts, p. 132-135

Skala disini mencakup skala visual dan skala manusia. Skala visual merupakan perbandingan relatif tentang ukuran ruang, perbandingan lebar dan tinggi, perbandingan antara pelingkup dan ruang yang melingkupi. Jika skal visual memiliki keterkaitan dengan lingkungan fisik, maka skala manusia memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial. Penyediaan skala yang beragam dianggap sebagai cara yang efektif dalam pembentukan komunitas karena mampu memberikan social option bagi pengguna lingkungan serta mengakomodasi beragam kegiatan dan dapat juga menjadi penentu kemungkinan interaksi antar pengguna ruang.

Pada gambar di bawah dijelaskan kaitannya skala manusia dengan tingkat interaksi, bila ukuran ruang kurang dari 1,5 - 1,8 m (D/H<1, D=lebar, H=ketinggian), ruangan bersifat sangat intim (interaksi menguat). Ketika D/H=4, iteraksi bersama akan mulai menghilang dan privasi bertambah.

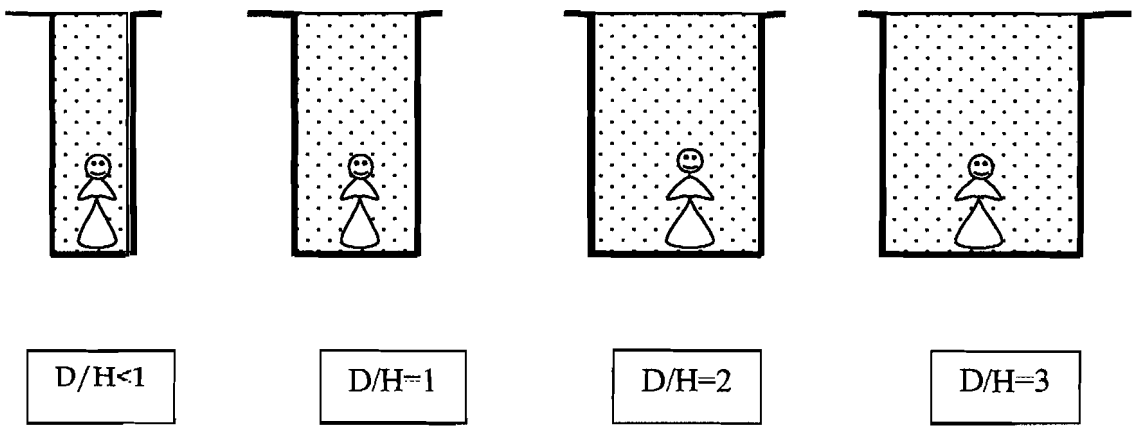

Disamping itu tingkatan jarak-jarak manusia dibagi dalam beberapa jarak yaitu[4] :

Jarak publik :

a. Fase jauh (lebih besar dari 7,5 m). merupakan jarak yang tepat antara tokoh dengan masa. Pada jarak ini suara normal dan ekpresi tidak begitu jelas.
b. Fase dekat (3,60 - 7,5 m). jarak yang memadai untuk orang yang belum kenal, karena jarak ini orang masih dapat menghindar atau bertahan jika terancam.

[4] laporan seminar tata lingkungan mahasiswa arsitektur F.T. UI, Arsitektur, manusia, dan Pengamatannya, djembatan1986.

Jarak sosial :

a.Fase jauh (2,10 - 3,60 m). manusia dapat dilihat utuh tanpa banyak menggerakan mata dan merupakan jarak yang dekat untuk hubungan formal bisnis dan sosial.

b. Fase dekat (1,20 - 2,10 m). merupakan batas dominasi, karena jarak cukup dekat, tetapi belum masuk jarak sentuh.

Jarak pribadi :

a.Fase jauh (0,75 - 1,20 m). pandangan baik, gerakan tangan terlihat dan suara sedang atau pelan, jarak yang memadai untuk pembicaraan pribadi.

b.Fase dekat (0,45 - 0,75 m). merupakan jarak dominasi karena berada dalam jangkauan pandangan distorsi, karena fokus melelahkan tetapi tiga demensi maupun tekstur jelas.

Jarak intim :

a.Fase jauh (15 - 45 cm). Merupakan jarak sentuhan, Pandangan distorsi karena terlalu dekat, suara rendah berbisik dan bau tercium.

b.Fase dekat (0 - 15 m). jarak kasih sayang dan perlindungan, pandangan tidak tajam dan vokal tidak lagi memegang peranan banyak dalam jarak ini.

b. Hierarchies of Domain : yaitu dengan menciptakan ruang-ruang transisi antara ruang publik dan ruang privat (gradasi publik-privat), yang memungkinkan pengguna menentukan pilihan (*social option)*, untuk berinteraksi atau tetap menjaga privasinya, serta sebagai pembentuk identitas ruang.

Dalam lingkungan dengan beragam fungsi, peralihan ruang harus jelas dengan penandaan batas misalnya untuk menentukan teritori yang mana menyatakan wilayah publik (fasilitas umum) dan mana yang menjadi area privat (pendidikan). Untuk membedakan tingkatan teritori, dibagi menjadi 4[5] :

- *Publik realm* : yang merupakan area umum yang dapat digunakan semua individu.

[5] Chiara, joseph De, Time Saver Standart for Housing and Residential Development, Mc.Graw Hill Inc, Singapura, 1984.

- *Semi publik realm* : merupakan area yang dapat digunakan kalangan terbatas dalam hunian mahasiswa area ini dapat berupa ruang yang dimanfaatkan penghuni dan civitas kampus.
- *Semi private realm* : dimana dibutuhkan artikulasi ruang yang jelas untuk menjamin privasi.
- *Private realm* yang merupakan domain dari penghuni, dan orang luar hanya berhak masuk jika diijinkan oleh 'pemilik' domain tersebut

Pendefinisian masing-masing ruang dapat dilakukan dengan memberi artikulasi pada peralihan antara ruang, berupa batas atau penanda visual, antara lain malaui :

- Perbedaan ketinggian antara ruang dengan tingkat teritori yang berbeda.
- Batas visual, dapat berupa pagar pembatas, dinding rendah, atau dengan vegetasi.

d. ***Geometries of Connection*** : yaitu dengan memanfaatkan potensi geometri tapak, bangunan eksisting pada tapak atau di sekitarnya, sebagai penghubung bangun

e. an atau lingkungan yang akan dirancang dengan pola geometri yang telah ada di sekitar tapak, sehingga memungkinkan desain 'tempat' baru khas namun tetap kontektual dengan lingkungan.

d.Choreography of Community : yaitu dengan merancang pergerakan dalam tapak, bangunan dan ruang, sehingga lingkungan yang terbentuk memberi pengalaman spasial yang kaya.

Pergerakan dalam ruang dapat diatur melalui percepatan dan perlambatan, percepatan dapat diarahkan melalui pola ruang yang dinamis, sementara perlambatan melalui pola ruang yang panjang dengan beberapa titik perhentian. Percepatan pergerakan dapat didesain pada area-area yang membutuhkan privasi lebih tinggi (karena sepanjang percepatan area cenderung 'ditinggalkan') sementara pada area-area yang lebih publik pola perlambatan diterapkan dengan memberi ruang-ruang perhentian (dapat berupa kursi taman). Jalur sirkulasi juga memiliki potensi dengan meningkatkan interaksi dengan penempatan fungsi publik di sekitarnya.

e.Light and The Land : yaitu dengan memanfaatkan cahaya, iklim, dan vegetasi untuk menciptakan ruang sosial dan arsitektural yang dinamis.

Semua upaya diatas untuk menciptakan ruang sebagai kegiatan komunal dipandang dapat merasakan rasa *'krasan'* dan *'betah'* karena merupakan tuntutan kebutuhan dan persepsi masyarakat dalm lingkungan binaan yang diciptaan.. Dalam penelitian Dayaratne, pengukuran (melalui observasi lapangan dan wawancara) terhadap setiap elemen fisik ruang sebagai tempat kegiatan komunal memberikan pengaruh langsung terhadap 'daya dukung' suatu ruang yang digemari sebagai sebagai kegiatan komunal oleh masyarakat yang terlihat pada saat kegiatan berlangsung.

2.6.2 Tinjauan ruang publik-privat

Antara publik-privat dengan privasi dan teritori nampaknya seperti sama, namun sebenarnya berbeda. Konsep publik-privat mungkin dapat diinterpretasikan sebagai pengertian dalam tema spasial dari kolektif dan individual. Atau dapat dikatakan publik adalah daerah yang mudah dilalui oleh siapa saja dan pada waktu kapan saja dengan tanggung jawab pemeliharaan dikuasai secara kolektif. Ruang publik juga diartikan sebagai ruang dimana kita berbagai dengan orang lain, yang belum kita kenal sekalipun (Madanipour, 1996:146). Privat adalah daerah dimana untuk melewati ditentukan oleh individu atau kelompok kecil dengan tanggung jawab pemeliharaan pada individu atau kelompok tersebut. Konsep publik-privat mungkin juga dapat dilihat dan dimengerti sebgai suatu kondisi relatif dari sebuah serial kualitas ruang, yang :

a. Mengalami perubahan secara griddual.
b. Mengacu pada kualitas aksesibilitas.
c. Bergantung siapa yang bertanggung jawab terhadap ruang.
d. Trehadap hubungan properti pribadi dan pengawasanya.

Suatu ruang dapat disebut 'publik' bila didalamnya tercipta kondisi : *associated, togetherness, identify, approve.*

Memang cara masyarakat membatasi teritori sangat beragam. Batas mungkin dapat berupa penahan secara nyata seperti pintu dan tembok. Mereka

mungkin membuat simbol-simbol seperti tanda khusus, atau struktur yang didirikan dengan grup etnik tertentu, atau juga dapat dengan mengubah material lantai sehingga berbeda dengan lingkungan yang lain. Penanda-penanda ini semua dibedakan antara satu area dengan yang lainnya, dan mengenalkan mereka dengan orang di sekelilingnya, perseorangan atau kelompok (Lang, 1987: 148-149).

BAB III
ANALISIS

Pada bab ini mengulas tentang analisa aspek pembentukan interaksi sosial dari derajat formalitas trasfer ilmu dan fluktuasi kegiatan pada padepokan dalang, dengan memadukan data-data fenomena yang di dapat dengan teori pembentukan interaksi sosial untuk mendapatkan alasan-alasan dan pertimbangan yang mempengaruhi konsep perancangan yang ada pada bab selanjutnya

3.1. Tinjauan lokasi

Dalam pemilihan lokasi padepokan dalang ini adalah sesuai dengan tujuan bahwa dalang merupakan guru masyarakat atau provokator kebudayaan dan bangunan dapat digunakan menjadi sebagai tempat kegiatan komunal (interaksi sosial) masyarakat yang mana memiliki berbagai macam latar belakang sosial untuk menunjang kejelian dalang dalam kreatifitas dalam seninya.

Dari kriteria-kriteria yang sudah terlampir pada bab sebelumnya dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan seni pada masyarakat khususnya wayang atau kesenian yang lain pada umumnya, dan hal tersebut memunculkan suatu asimilasi atupun akulturasi antar dalang dan masyarakat yang mana akan menjadi bahan kreatifitas dalang sebagai pelestari kesenian daerah.

3.1.1. Pemilihan Daerah lokasi

Dengan alasan karakteristik daerah Istimewa Jogjakarta yang cocok untuk perkembangan pendidikan dan kebudayaan, dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa, maka daerah Jogjakarta lah yang tepat sebagai lokasi padepokan dalang. Berikut ini adalah alasan-alasan, karakteristik Daerah Istimewa Jogjakarta, antara lain sebagai berikut :

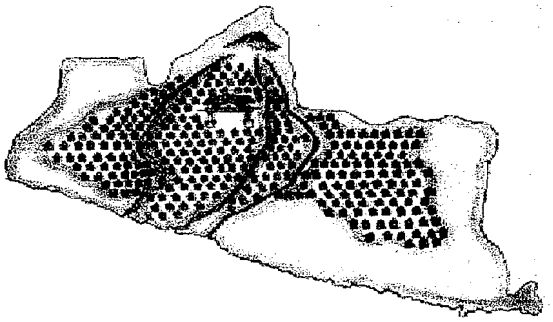

foto 12
peta Jogjakarta.

1. Masyarakat Kota Jogyakarta mempunyai karakteristik yang khas. Hubungan antarindividu kelihatan masih sangat erat. Masyarakat Jogyakarta masih mengenal budaya *'unggah-ungguh'* sebagai warisan dari Keraton Jogyakarta. Dalam bergaul dengan masyarakat pendatang pun mereka selalu menerapkan unggah-ungguh itu untuk dapat mengetahui status sosial ekonomi orang yang diajak berbicara. Pendatang yang bermukim di Jogyakarta pun terpengaruh oleh budaya Jogyakarta ini.
2. Sebagai kota Pendidikan atau Pelajar , saat sekarang ini Jogyakarta karena memang ada sejarahnya dan didukung oleh masyarakat dan fasilitas sekolah-sekolah unggul. Jogyakarta sebagai kota pelajar yaitu 70 % mahasiswa yang belajar di berbagai perguruan tinggi di Jogyakarta yaitu sekitar 102.000 orang atau 7,3 % dari total penduduk perkotaan berasal dari luar propinsi D.I. Jogyakarta; dan hampir semuanya tinggal di daerah perkotaan Jogyakarta. Jogyakarta mempunyai citra sebagai tempat ideal untuk bermukim yang disebabkan oleh pola hidup masyarakat Jogyakarta yang masih kuat memegang tradisi namun amat terbuka dan mampu berakul-turasi dengan budaya baru yang dibawa oleh kaum pendatang.
3. Kelompok-kelompok sosial yang berkembang di Jogyakarta lebih banyak pada bidang pendidikan dan sosial budaya, sesuai dengan keuni-kan Jogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya. Banyak ditemui kelompok-kelompok studi mahasiswa yang bertebaran di setiap universitas. Kelompok-kelompok studi tersebut membicarakan dari masalah ekonomi kemasyarakatan, kesenian,

kebudayaan hingga ke masalah politik. Kelompok-kelompok budaya juga berkembang salah satu indikatornya adalah mudahnya ditemui kelompok-kelompok teater seperti ITRY, Garasi. Kanvas, dll. Kelompok-kelompok seniman juga berkembang seperti Komunitas Angkringan,Komunitas Pengamen Jalanan Malioboro, Komunitas Girli, dll.

4. Heterogenitas masyarakat Jogyakarta ini juga terlihat pada pembagian kelas sosial di dalam masyarakat, seperti wong cilik (orang kecil), yang terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, kaum priyayi yang di dalamnya termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual dan kaum ningrat (*ndara*). Dari sisi kepercayaan atau agama yang dianut, heterogenitas tersebut dapat dijumpai dalam hal seperti, kaum priyayi tradisional hampir se-luruhnya dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka secara resmi mengakui Islam. Di sisi lain dijumpai kaum santri berusaha untuk mengatur hidup mereka menurut aturan-aturan agama Islam. Pada saat ini orang santri terdapat dalam segala lapisan masyarakat, mereka biasanya termasuk pedagang dan usahawan. Kedudukan kaum santri ini biasanya lebih tinggi dibanding wong cilik tetapi lebih rendah dari kaum priyayi.

3.1.2. Pemilihan lokasi site

Saat ini area perkotaan di Propinsi Daerah Istimewa Jogyakarta mencakup daerah seluas 470 kilometer persegi, 14,75 % dari total luas DIJ (3186 km persegi); daerah ini dikenal sebagai daerah perkotaan Daerah Istimewa Jogyakarta. Daerah perkotaan ini meliputi Kotamadya Jogyakarta, Wates, Wonosari, Bantul dan Sleman.

Sedangkan area perkotaan yang melingkupi Kota Jogyakarta dan sekitarnya adalah area perkotaan yang paling cepat pertumbuhan-nya serta merupakan area perkotaan terbesar, mencakup 61% dari total perkotaan di D.I. Jogyakarta, jauh melebihi batas administrasi kotamadya Jogyakarta yang hanya seluas 32,5 kilometer persegi dan area ini dikenal sebagai daerah perkotaan Jogyakarta. Dari alasan tersebut maka Kotamadya Jogjakarta terpilih sebagai lokasi padepokan.

Jika dilihat dari 5 jenis ekosistem yang ada, maka perkotaan Jogyakarta termasuk dalam kategori ekosistem buatan. Ekosistem buatan perkotaan Jogyakarta dapat

Tabel 7
Kebutuhan ruang

1. Fasilitas Pendidikan			
no	**Jenis Kegiatan**	**Asumsi kebutuhan ruang**	**Pengelompokan ruang**
1	Pendidikan	• Ruang kelas teori - Klas tingkat I - Kelas tingkat II - Kelas tingkat III • Ruang praktek - di dalam ruang - di luar ruang • R. Pertemuan atau Seminar	Penciptaan interaksi di dalam padepokan dalang
2	Kantor	• R. staf administrasi pengelola - Staff pengurus - Staff tata usaha • Staf edukatif atau pembimbing • R. Tamu • R. Pemimpin • R. Rapat • Lobbi / hall * (multi fungsi) • Pondokan siswa • Pondoan Guru	
4	Keperpustakan	• R.Baca umum • R. Diskusi • R. Administrasi • R. Audio • R. penyimpanan buku dan album foto • R. baca • R. Pengelola • Gudang • Parkir	
	Utilitas	• R.Penjaga • R pengadaan air • Lavatori umum • R. perlengkapan mekanikal	

2. Fasilitas Masyarakat Umum			
6	Fasilitas umum	• Multi media - R. Siaran Radio - R. Bagian Penerbitan • Galery - R. Pamer - Gudang • Cafetaria / kantin • Open space	Penciptaan interaksi sosial antara pengguna padepokan.

3.3.2. Besaran ruang

Dari analisa asumsi kebutuhan ruang dan jumlah pengguna, maka diperoleh besaran ruang sebagai berikut :

Tabel 8
Analisa besaran ruang

Kelompok ruang	Kebutuhan ruang	Kapasitas	Asumsi luasan pengguna (m^2)	Jumlah	Luas total (m^2)
1. Fasilitas Pendidikan					
Pendidikan	Klas teori tingkat I,II,III	Asumsi/@ kelas 30 org	39	3	117
	Ruang praktek	Wiraswara	16	2	36
		Karawitan	80	2	160
		Sabetan	36	2	72
	Klas teori praktek	Asumsi/@ kelas 30 org	81	2	162
	Toilet		4	4	32
	R. Rapat	Asumsi 15 org	20	1	20
	R. Seminar	Asumsi 200 org	256	1	256
Kantor	R. administrasi pengelola	Asumsi pengurus inti 3 org & tenaga non edukatif 4 org	42	1	42
	R. staff pembimbing	Asumsi guru 12 org	225	1	225
	R. Tamu	Asumsi 8 org	9	1	9
	Lobbi/hall *		120	1	120
	R. Pimpinan	Asumsi 3 org	9	1	9
	R. rapat	Asumsi 10 org	30	1	30
	Pondoan Guru				179
	Pondoan siswa				220
Perpustakaan	R. baca umum	Asumsi 40 org	430	1	430

	R.baca	Asumsi 30org	400	1	400
	R simpan buku	5 buah almari untuk 200 buku	12		62
	Ruang penyimpanan album foto	9 almari	16		
	Ruang penyimpanan peralatan video		9	1	
	Gudang		25	1	
	R. pengelola	Asumsi 6 org	18	1	38
Utilitas	R.Penjaga		20	6	120
	R. listrik	Asumsi	9	1	9
	R pengadaan air	Asumsi	12	1	12
	Lavatori umum		20	6	120
	R. perlengkapan mekanikal	Asumsi	60	1	60
2. Fasiltas umum					
	R. Penyiaran		62	1	62
	Multi media	Asumsi 150 org	210	1	210
	R. Penerbitan		40	1	40
	Galery				1500
	R. koleksi				
	Gudang				
	Warung makan /kafetaria	Asumsi 20 org	90	2	180
	Toko sovenir	Asumsi 2 toko	25	6	150
	Gudang umum		27	4	108
Jumlah					**5596**

Tabel 9
Macam kelompok ruang pada padepokan dalang

KELOMPOK RUANG	BESARAN RUANG
Ruang Pendidikan	687 m^2
Ruang Perkantoran	1228 m^2
Ruang Perpustakaan	931 m^2
Ruang utilitas	321 m^2
Ruang Fasilitas umum	2250 m^2
Jumlah	**5596m^2**

Luasan total bangunan sudah didapat dengan asumsi penambahan luas bangunan adalah 40%-60%. Untuk mencocokan apakah site mampu mewadahi kebutuhan ruang ditambah ketentuan BC, dapat diperhitungkan sebagai berikut :

- Luasan site : 20000 m^2
- Luasan ruang : 5596 m^2
- Ketentuan BC : 50% x 20000 = 10000 m^2
- Luas ruang + ketentuan BC = 5596 +10000 = 15596 m^2

Jadi luas lahan yang dibutuhkan adalah sekitar 15596 m^2 luasan site tersedia adalah berukuran 20000 m^2, maka site sudah cukup untuk menampung kebutuhan ruang yang diperlukan.

3.3.3. Variasi ruang sesuai kegiatan

Variasi kegiatan pada tapak bangunan mengakibatkan kebutuhan ruang yang berbeda-beda, dibawah ini tabel macam kegiatan yang dapat diwadahi ruang sesuai dengan pelingkupnya dibagi atas ruang dengan pembatas bidang keras (*hard edges*) ataupun lunak bidang (*soft edges*), ruang yang dibatasi oleh pembatas lunak lebih berkarakter informal dan rekreatif. Dan juga sesuai dengan orientasi ruang, dapat dibagi atas ruang yang berorientasi ke dalam, ruang yang berorientasi keluar.

Tabel 10
Variasi ketertutupan ruang

Tertutup (*hard edges*) (berdinding dan beratap)	Terbuka tertutup (*soft edges*) (beratap tidak berdinding)	Terbuka (tak berdinding dan tak beratap)
- Ruang kelas - Ruang galeri - Gudang - Perpus Ruang yang memerlukan privasi, dll.	- Ruang pentas - Hall - Ruang latihan - Gazebo - Ruang publik - Dll	- Ruang terbuka - Parkiran - Ruang pentas - Ruang publik - dll

3.4. Hubungan Ruang

Untuk dapat memudahkan dalam pengaturan tata letak ruang pada masing-masing kelompok ruang dan menentukan karakter kontak sosial yang terjadi, berikut ini akan di tampilkan hubungan ruang menurut kelompok masing-masing.

3.4.1. Hubungan Ruang dalam Kelompok Ruang

3.4.1.1. Hubungan kelompok pendidikan

Ruang-ruang pendidikan ini diupayakan saling berdekatan dan dapat berhubungan erat antara ruang satu dengan yang lain, karena akan dapat menimbulkan interaksi antara mereka, yang mana berbeda tingkatan (kelas), pada ruang-ruang trasisi. Penataan ruang-ruang belajar teori dan praktek atau latihan dipisahkan menurut kesan publik dan privat. Ruang-ruang belajar pada lantai 2, khusus untuk fasilitas pendidikan pada padepokan saja, memberikan suasana yang privat dalam suasana belajar mengajar dan ruang-ruang latihan atau praktek pada lantai 1 yang mana dapat langsung berhubungan ruang-ruang umum (fasilitas umum).

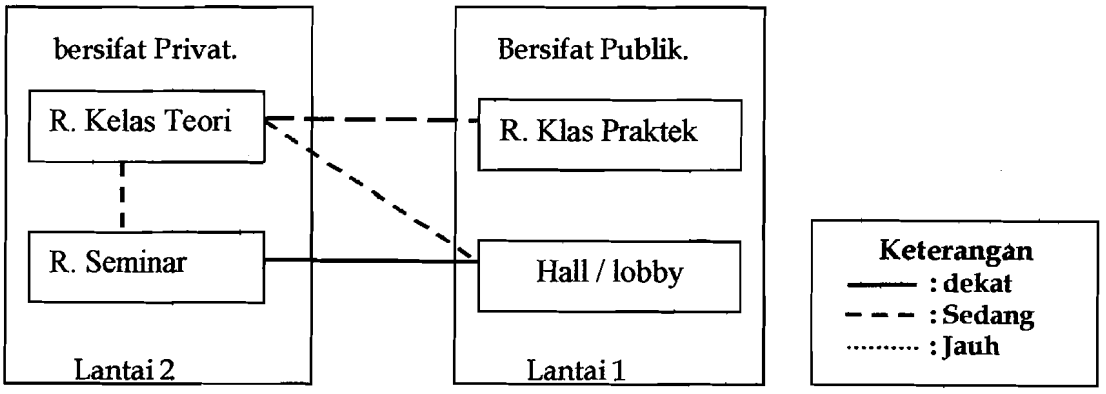

3.4.1.2. Hubungan Kelompok Ruang Perkantoran

Ruang-ruang dalam kelompok perkantoran memiliki hubungan yang erat satu sama yang lainnya, karena antara staff kantor saling ketergantungan dan pada kelompok ruang ini akan memungkinkan terjadinya interaksi antara pengguna padepokan yang lain, baik itu siswa masyarakat umum.

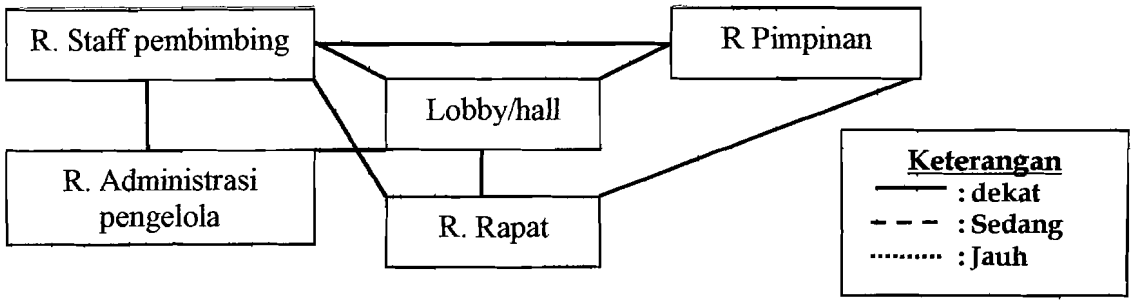

3.4.1.3. Hubungan Kelompok Ruang Perpustakaan

Perpustakaan ini melayani tidak hanya para siswa padepokan saja tapi juga masyarakat umum. Ruang-ruang yang ada memiliki hubungan yang erat dengan para pengguna padepokan, dengan penataan ruang koleksi buku, foto dan ruang baca umum dekat area publik, dimana memungkinkan untuk singgah dengan mudah dan ruang-ruang diskusi yang dekat dengan perpustakaan akan dapat menarik untuk ke perpustakaan.

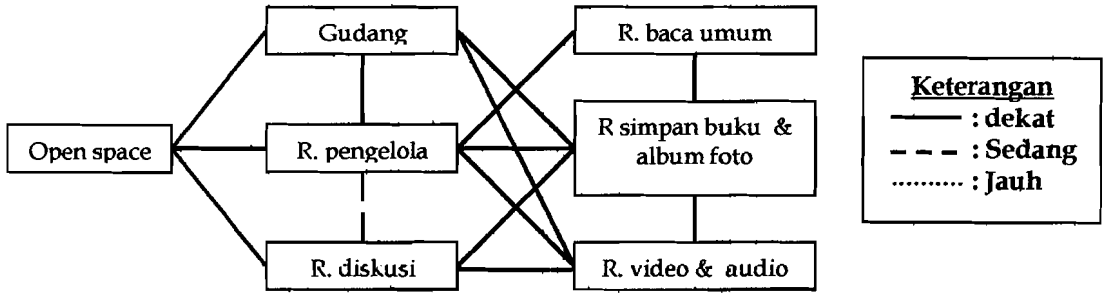

3.4.1.4. Hubungan kelompok ruang fasilitas umum

Ruang-ruang kelompok fasilitas umum diletakkan pada lantai dasar dan antara ruang-ruang tersebut dihubungkan dengan open space, yang mana open space ini memungkinkan untuk berlangsungnya interaksi dengan berbagai kegiatan yang ada. Penataan ruang-ruang fasilitas umum ini mudah untuk dijangkau oleh masyarakat sekitar dan fasilitas tersebut dapat melibatkan langsung dengan masyarakat sehingga hubungan padepokan dan masyarakat berlangsung erat.

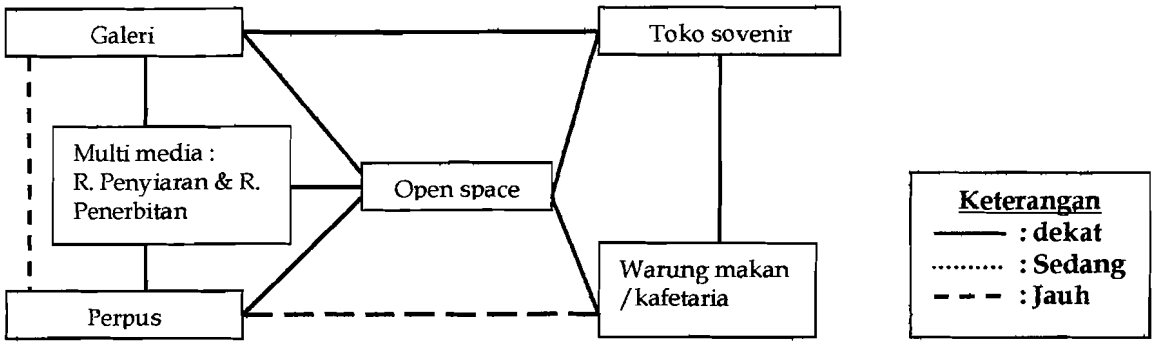

3.4.2. Hubungan ruang antara kelompok ruang

Hubungan antara kelompok ruang dibedakan dengan pembedaan macam fasilitas yaitu fasilitas pendidikan, dimana fasilitas ini digunakan khusus oleh orang padepokan dalang, dan fasilitas umum yang dapat digunakan bersama antara pihak padepokan dan masyarakat.

Pemisahan 2 fasilitas, pendidikan dan umum dengan cara memisahkan sesuai dengan kebutuhan privasi ruang, dengan memisahkan kelompok-kelompok ruang fasilitas pendidikan dan fasilitas umum, seperti ruang kelas siswa, ruang seminar, berada diatas atau pada lantai 2, dengan membedakan derajat ketinggian ini untuk mendapatkan privasi yang lebih sehingga ruang bersifat privat. Ruang-ruang penunjang pendidikan seperti ruang staff pembimbing dan pengelola, ruang praktek, asrama dan sebagainya diletakan pada lantai dasar memiliki sifat semi privat. Yang mana kelompok ruang ini memiliki hubungan langsung dengan kelompok ruang fasilitas umum yang bersifat publik seperti , museum, open space, toko-toko, jalan dan sebagainya, yang mana kelompok fasilitas umum memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat.

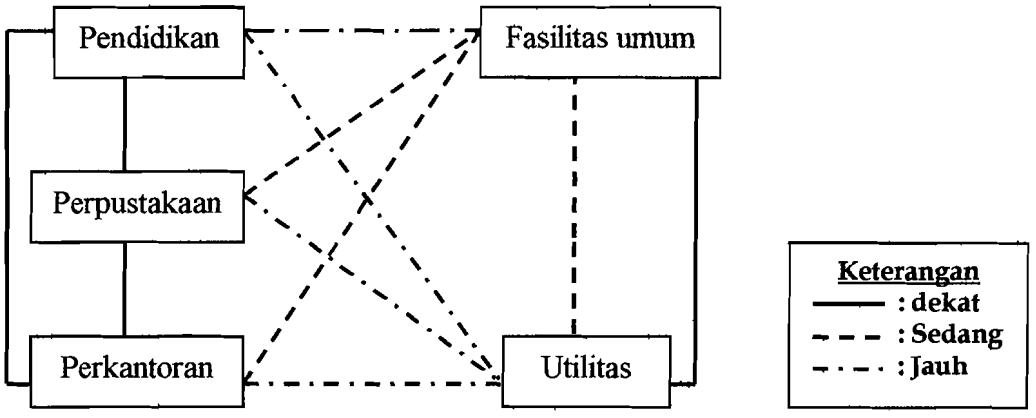

3.5. Analisa pembentukan ruang-ruang komunal pada lingkungan bangunan

Dengan acuan profile lingkungan masyarakat sekitar dan dari tujuan awal dimana padepokan sebagai tempat untuk mengundang kegiatan interaksi sosial antara pengguna padepokan, maka bangunan harus memiliki kecerdasan dalam merespon kondisi lingkungan masyarakat yang heterogen.

Dalam merespon kondisi lingkungan masyarakat untuk dapat terjadinya kegiatan interaksi sosial pada bangunan, faktor pembentuknya yang diperhatikan adalah pola tata ruang pada bangunan dan penampilan fasad yang dapat mengundang masyarakat. Faktor-faktor perancangan yang mempengaruhi pembentukan ruang-ruang komunal adalah sebagai berikut :

3.5.1. Kondisi Site

Dengan mengetahui potensi-potensi site yang berada disekitarnya akan menjadi dasar peletakan jenis-jenis kelompok massa atau ruang-ruang terbuka. Berikut ini adalah kondisi site terhadap lingkungan sekitar :

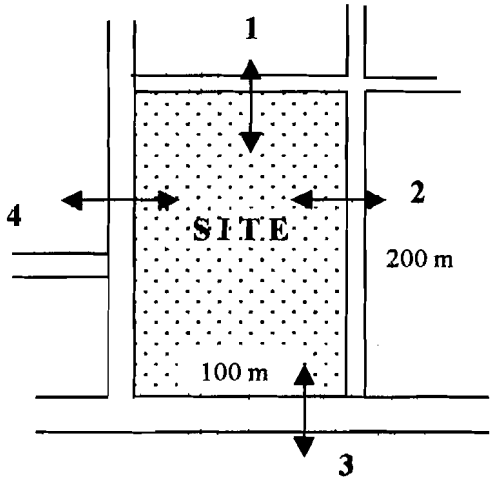

Keterangan :
1. pemukiman kampung.
2. pemukiman kampung.
3. pemukiman dan pabrik
4. perumnas, kampung, masjid.

3.5.2. Akses/ Pergerakan :

Perancangan pergerakan antar massa dan antar ruang, sehingga menimbulkan interaksi dan memberikan pengalaman spasial yang kaya. Penciptaan pola pergerakan pada bangunan untuk memungkinkan terjadi kontak sosial dengan cara pembuatan pola/konfigurasi sirkulasi (jalan), jalur sirkulasi dapat dibedakan antara sirkulasi yang digunakan secara terus menerus (24 jam) dan sirkulasi waktu tertentu saja atau yang dapat atau tidak untuk dilalui oleh kendaran bermotor (jenis sepeda motor).

Tabel 11

Analisa pergerakan ditinjau dari pengunaan

	Sifat digunakan	Pergerakan	Macam pergerakan
a.Hubungan antara padepokan dan lingkungan	digunakan selama 24 jam	- Pergerakan yang menembus atau mengelilingi padepokan (dapat dilalui kendaran bermotor). - Pada jalur-jalur yang berdekatan dengan pemukiman dan fungsi yang digunakan publik.	• Percepatan : dengan bentuk sirkulasi yang pergerakan linier. • Perlambatan : dengan pola pergerakan yang memiliki titik perhentian.
b.Pada fasilitas khusus padepokan	Digunakan waktu-waktu tertentu	Pergerakan antara ruang-ruang kelas, fasilitas khusus pada padepokan (tidak dapat dilalui kendaran bermotor.	

• **PERLAMBATAN**

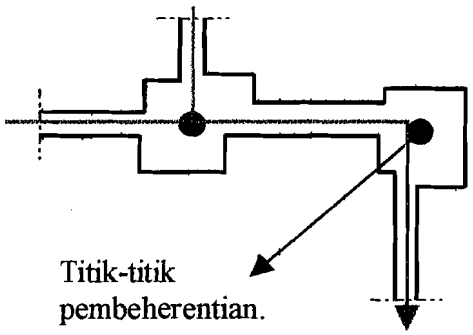

• **PERCEPATAN**

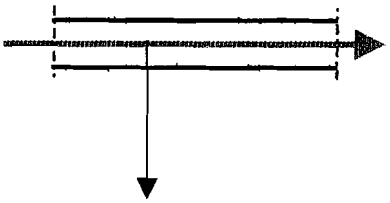

Pergerakan secara linier

• **Konfigurasi sirkulasi pada padepokan**

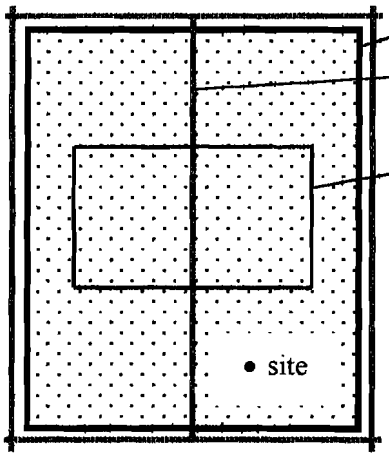

Sirkulasi mengelilingi site

Sirkulasi menembus site

Sirkulasi antar ruang pada padepokan

Keterangan :

——— : sirkulasi hidup 24 jam dan dilewati kendaran bermotor.

——— : sirkulasi antara ruang-ruang padepokan. Dan tidak dapat dilalui kendaran bermotor

3.5.3. Pola tata masa.

Dengan penyediaan fasilitas pada bangunan yang dapat digunakan dengan mudah oleh masyarakat dengan mempertimbangkan faktor dari :

Yaitu memanfaatkan potensi geometris pada tapak sebagai penghubung bangunan yang dirancang dengan pola geometridisekitar tapak yang sudah ada.

- Pola perletakan masa dibedakan menjadi 2 sifat yaitu

Tabel 12

Sifat	Lingkungan banguanan
Publik	Dekat dengan masyarakart
Privat	Jauh dengan masyarakat

Berikut ini hubungan antara geometris lingkungan yang sudah ada dengan lokasi bangunan. Dari pola hubungan diatas dapat diketahui zoning penataan tata ruang pada bangunan, dibagi dalam zona.

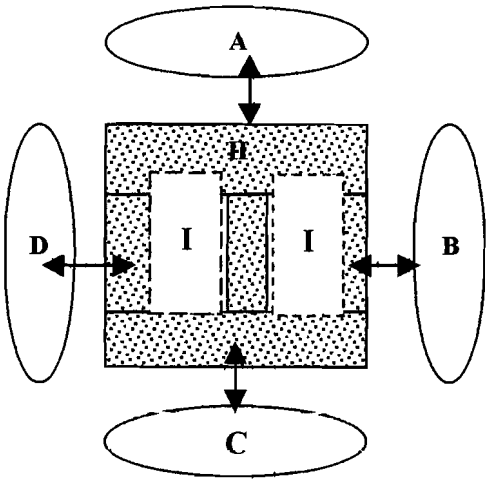

Keterangan :

A : batas site bagian utara

B : batas site bagian timur

C : batas site bagian selatan

D : batas site bagian barat

: sifat publik

: sifat privat

: lokasi bangunan

Tabel 13

Sifat	Zone	Alasan	
Publik	Zone II	• Pada zone ini langsung berhubungan (dekat) dengan pemukiman masyarakat atau jalan kota yang sangat ramai.	• Peletakan kelompok masanya yang bersifat publik seperti ruang terbuka, fasilitas umum.
Privat	Zone I	• Pada zone berada tengah site maka memiliki suasana yang tenang.	• Peletakan kelompok masa jenis pendidikan yaitu ruang kelas teori, ruang seminar.

1. Peletakan pola masa :

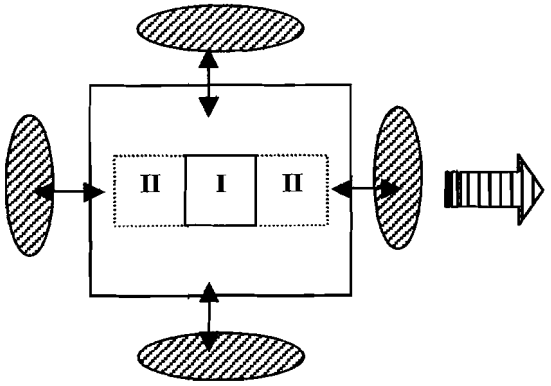

- Peletakan pola massa secara linier membelah site menjadi 2 sehingga tercipta ruang-ruang terbuka dapat untuk mewadahi beraktivitas.
- Pada masa zone II, dekat dengan masyarakat sehingga memberikat hubungan yang akrab dan zone I berada di lantai atas sehingga jauh dari masyarakat memberi kesan privat.

2. Peletakan pola ruang terbuka :

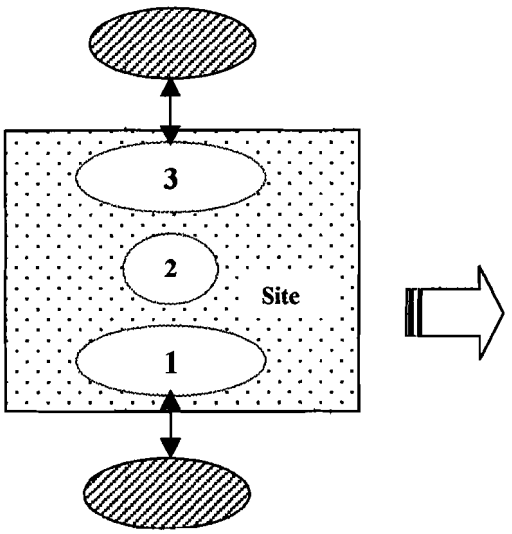

- Peletakan ruang terbuka **1**, berada di muka bangunan untuk dapat berhubungan dengan jalan(orang yang lewat) dan pemukiman didepan site.juga dapat untuk pementasan wayang yang ramai.
- Ruang terbuka **2**, berada pada tengah-tengah bangunan sebagai ruang perantara dari ruang-ruang latihan dan juga penghubung antar kelompok ruang disekitarnya.
- Ruang terbuka **3**, berada di belakang bangunan sebagai penhubung antar masyarakat dan padepokan. Juga dapat untuk pagelaran pementasan.

3.5.4. View :

Pemberian view yang luas pada setiap titik pandangan ke bangunan padepokan dengan batas-batas fisik wadah bangunan yang tidak terlalu rigid atau banyak bukaan sehingga pada saat terjadi suatu pementasan dan ruang-ruang terbuka (komunal) akan dapat dilihat dari luar site bangunan sehingga menimbulkan faktor penarik untuk terjadi kegiatan komunal.

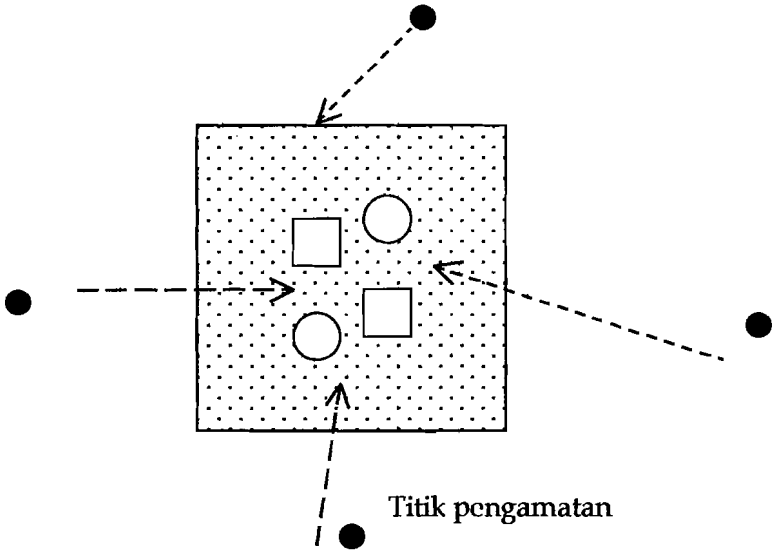

3.5.5. Iklim

Dengan kondisi iklim yang ada dapat di memanfaatan elemen-elemen alami atau buatan untuk menciptakan ruang-ruang yang dapat menciptakan interaksi sosial. Dimana dapat menarik untuk ke bangunan.

Tabel 14
Analisa faktor iklim yang mempengaruhi

Faktor	Fungsi	Alamiah	Buatan
Panas	Peneduh	Pohon	Gasebo
		Air hujan (dengan pembuatan penampungan-penampunga air hujan)	Kolam/air mancur.
Cahaya (Gelap /terang)	penerangan	Sinar matahari	Lampu : Untuk penerangan buatan perencanaan titik lampu dibedakan antara yang penerangan permanen (umum) pada sirkulasi yang digunakan 24 jam dan khusus (sewaktu-waktu).

1. **Peneduh** : penempatan pohon-pohon pada ruang-ruang terbuka disesuaikan dengan kisaran peneduhnya.

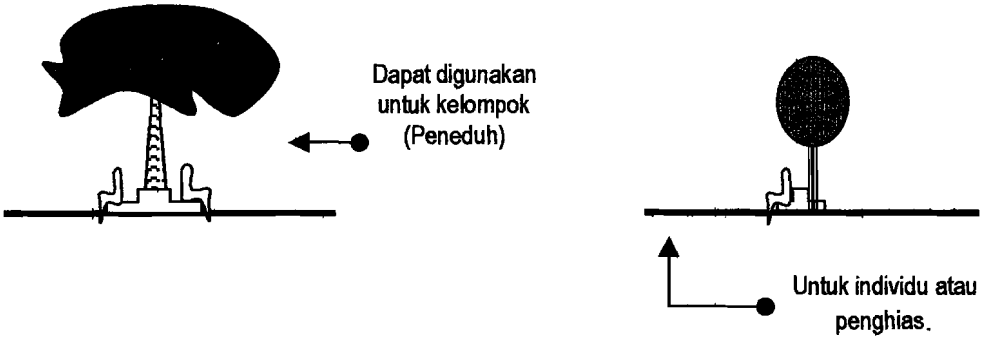

2. **Penerangan** : penempatan titik lampu sesuai jalur sirkulasi untuk lampu permanen (lampu jalan) sepanjang jalur sirkulasi yang hidup selama 24 jam.

3.6. Interaksi sosial yang terjadi pada Padepokan Dalang

Dengan mempunyai peran ganda yaitu sebagai tenpat pendidikan dan sebagai fasilitas umum dalam ruang kota, bentuk interaksi yang akan muncul yaitu dari dalam padepokan sendiri misal antara dalang senior dengan siswanya atau juga sesama siswa padepokan dan bentuk interaksi yang kedua yaitu antara padepokan dengan masyarakat yang memanfaatkan fasilitas padepokan. bentuk interaksi tersebut dapat dicermati dari dua faktor yaitu derajat formalitas transfer ilmu dan fluktuasi kegiatan yang ada pada padepokan dalang.

Interaksi sosial dapat berlangsung dari faktor-faktor pengambil keputusan yaitu faktor pendorong, faktor ini berasal dari asal datangnya arah pergerakan, dan faktor penarik adalah berasal dari arah tujuan pergerakan. Kontak yang terjadi cenderung formal dan non formal. Kontak secara formal terjadi secara disengaja sedangkan kontak informal berlangsung tidak disengaja. Berikut ini analisa interaksi yang terjadi dari derajat formalitas transfer ilmu dan flukruasi kegiatan pada padepokan.

3.6.1. Analisa derajat formalitas transfer ilmu dari pergerakan.

Dalam kaitannya pada transfer ilmu pada padepokan dalang ini dipengaruhi oleh sifat-sifat ruang, maka dapat dibagi menjadi 3 jenis tingkatan ruang yang digunakan :

1. Ruang-ruang dengan kegiatan publik, adalah ruang-ruang yang dapat mewadahi berbagai jenis aktifitas aktifitas secara bersamaan seperti ruang terbuka, sehingga transfer ilmu dapat terjadi secara non formal atau tidak disengaja.
2. Ruang-ruang dengan kegiatan semi publik, merupakan ruang-ruang transisi (ruang peralihan antara wilayah publik menuju privat), transfer ilmu terjadi secara non formal.
3. Ruang-ruang privat, merupakan ruang-ruang yang dapat mewadahi suatu aktifitas tertentu misalnya, ruang kelas, ruang kantor, ruang fasilitas pelayanan, tranfer ilmu yang terjadi secara formal.

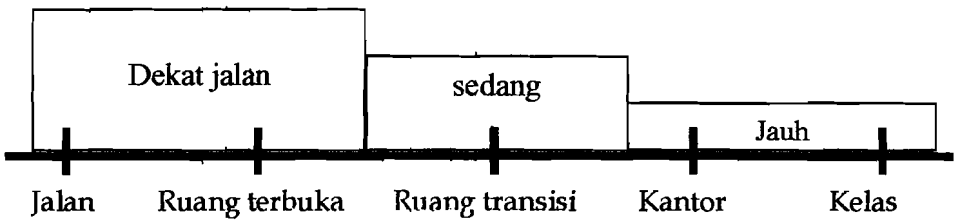

Selain berdasarkan tingkatan sifat jenis ruang yang digunakan, transfer ilmu juga berlangsung secara disengaja yaitu pada saat berada di ruang-ruang fasilitas dan secara tidak disengaja yaitu berlangsung pada saat pergerakan menuju ke suatu tujuan.

Tabel 15
Karakter interaksi sosial yang muncul

Karakter kontak sosial	
Disengaja	Pada ruang-ruang fasilitas (di dalam ruang)
Tidak sengaja	Pada ruang-ruang terbuka atau selasar-selasar.

Dari pergerakan yang dilakukan antara jenis-jenis ruang dapat diketahui derajat formalitas transfer ilmu pada padepokan, seperti sebagai berikut :

3.6.1.1. Di dalam Padepokan

Transfer ilmu di dalam padepokan dapat berlangsung dari hirarki pergerakan dari ruang yang publik ke ruang privat dan dapat juga pola-pola sirkulasi dengan cara penyempitan atau pelebaran ruang pergerakan. Jenis aktivitas transfer ilmu yang terjadi yaitu secara formal seperti kegiatan belajar mengajar, seminar yang biasanya berlangsung di dalam kelas, dan juga dapat berlangsung secara non formal seperti diskusi-diskusi bebas, ketika ngobrol-ngobrol bebas yang biasanya di luar ruangan.
Berikut ini kegiatan transfer ilmu antara pengguna di dalam padepokan :

1. **Guru (dalang senior)atau staf dengan Siswa.**
   - **pola pergerakan**

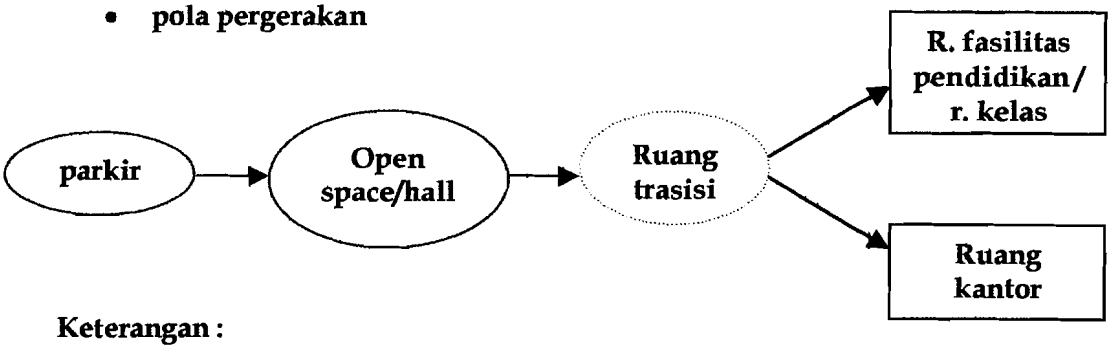

Keterangan :

○ : ruang Publik (non formal)

◌ : ruang semi privat

□ : ruang privat (formal)

2. Antara guru dengan guru atau staf

- **pola pergerakan**

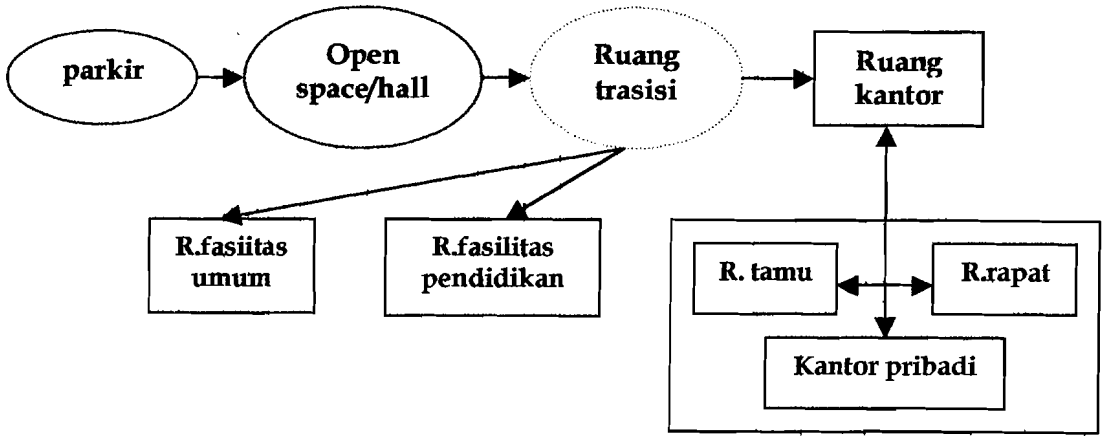

Keterangan :

○ : ruang Publik (non formal)

◌ : ruang semi privat

☐ : ruang privat (formal)

3. Antara siswa padepokan.

- **pola pergerakan**

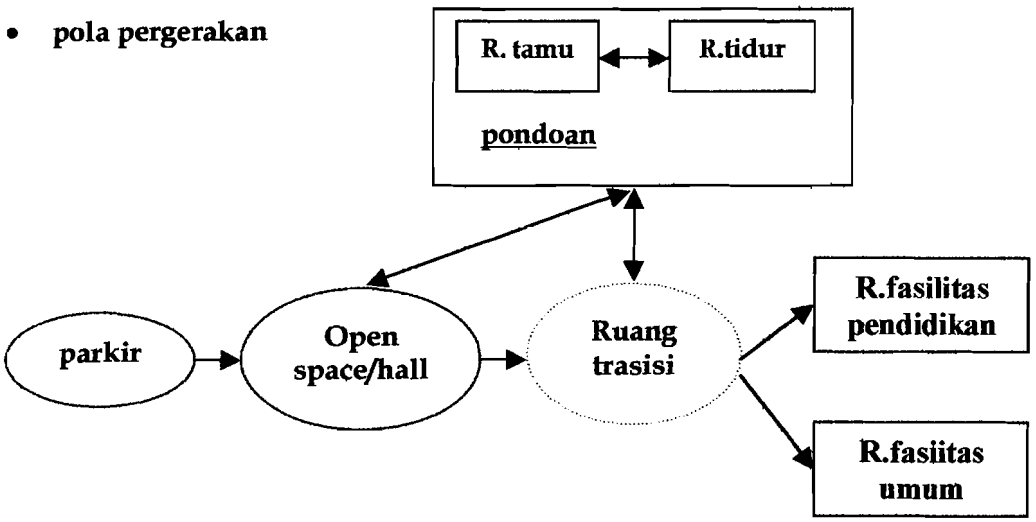

Keterangan :

○ : ruang Publik (non formal)

◌ : ruang semi privat

☐ : ruang privat (formal)

3.6.1.2. Antara Padepokan dengan masyarakat umum

Hubungan atau interaksi antara padepokan dengan masyarakat secara tidak langsung, terjadi kegiatan transfer ilmu. Jenis aktivitas transfer ilmu misalnya pemanfaatan ruang terbuka untuk ngobrol atau kegiatan yang. Bentuk transfer ilmu dapat berlangsung dari pergerakan yang dilakukan dan fasilitas fisik bangunan seperti galeri ruang latihan yang dapat dilhat bebas. Penyediaan fasilitas untuk umum, yang mana ini dapat berlangsung transfer ilmu terjadi secara informal dengan cara disengaja atau tidak disengaja

Pola pergerakan

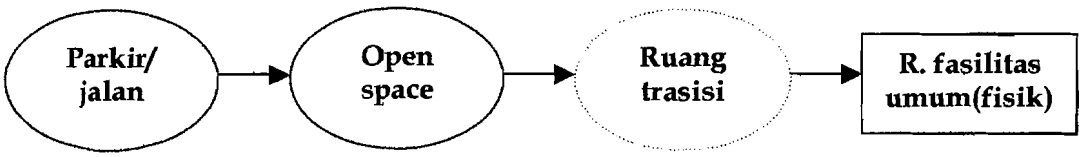

Keterangan :

○ : ruang Publik

◌ : ruang semi privat

□ : ruang privat

Dari derajat formalitas transfer ilmu juga dipengaruhi oleh suasana ruang yang ditempati yaitu dengan mempertimbangkan derajat ketertutupan ruang. Berikut ini analisa ruang-ruang interaksi yang mempengaruhi transfer ilmu pada padepokan itu sendiri.

Tabel 16
Macam interaksi di dalan padepokan ruang yang muncul

	No	Fenomena	Ruang	
			Sifat/karakter	Desain
Formal	1	- Transfer ilmu di dalam ruang kelas dimana guru menyampaikan ilmu ke siswa dan pada saat seminar dan di dalam kelas dimana diskusi antara siswa dan guru. - Transfer ilmu di dalam ruang diskusi, ruang kantor guru.	- Ruang bersuasana serius, untuk memusatkan pada perhatian ke guru/kelas dan suasana.keakraban antara siswa maupun guru. - Terbentuk dari jarak sosial (1,20 - 3,60 m) pandangan terlihat penuh, jarak pribadi (0,45 - 1,20 m)..	Derajat ketertutupan ruang (kualitas barier/filter dengan ruang luar)

<table>
<tr><td></td><td></td><td colspan="3"> 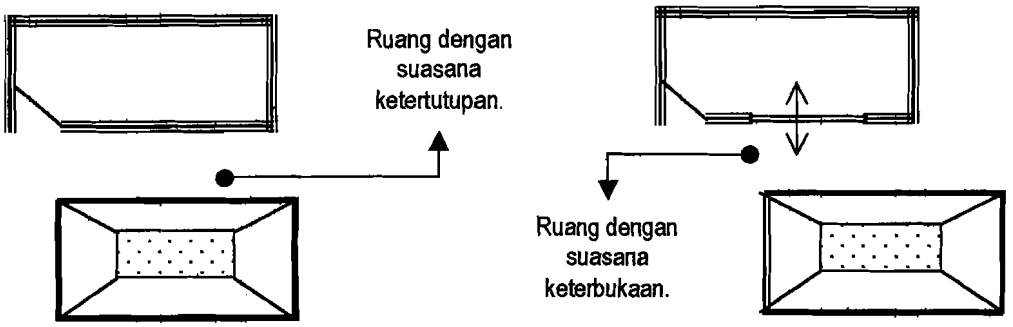
</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Non formal</td><td></td><td>Pada ruang-ruang transisi dimana dapat dirasakan nyaman.</td><td>-Terbentuk dari jarak pribadi (0,45-1,20m) , pandangan baik, suara sedang atau pelan, jarak memadai untuk berbicara soal-soal pribadi.
-Ruang transisi sebagai ruang yang menyaring dari publik menuju ke privat.</td><td>Bentuk pola atur ruang-ruang transisi sesuai dengan jenis fungsi ruangnya.</td></tr>
<tr><td>2</td><td colspan="3">. R. Transisi dg dinding pemisah .R. Transisi dg peninggian lantai.
 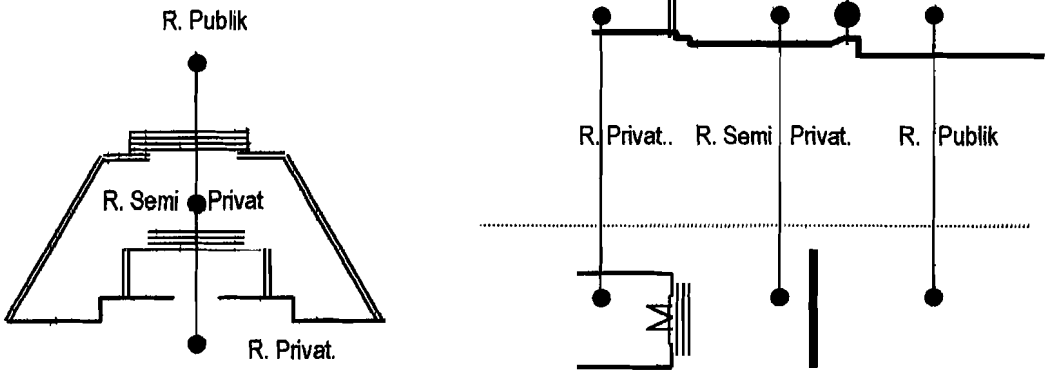
</td></tr>
<tr><td>3</td><td>Sepanjang pola-pola sirkulasi.</td><td>Terbentuk dari jarak pribadi (0,45-1,20m) , pandangan baik, suara sedang atau pelan, jarak memadai untuk berbicara soal-soal pribadi.</td><td>Pelebaran dan penyempitan skala ruang gerak sehingga menimbulkan kesan luas dan kesan sempit sehingga dapat menjadi kantong-kantong untuk interaksi.</td></tr>
</table>

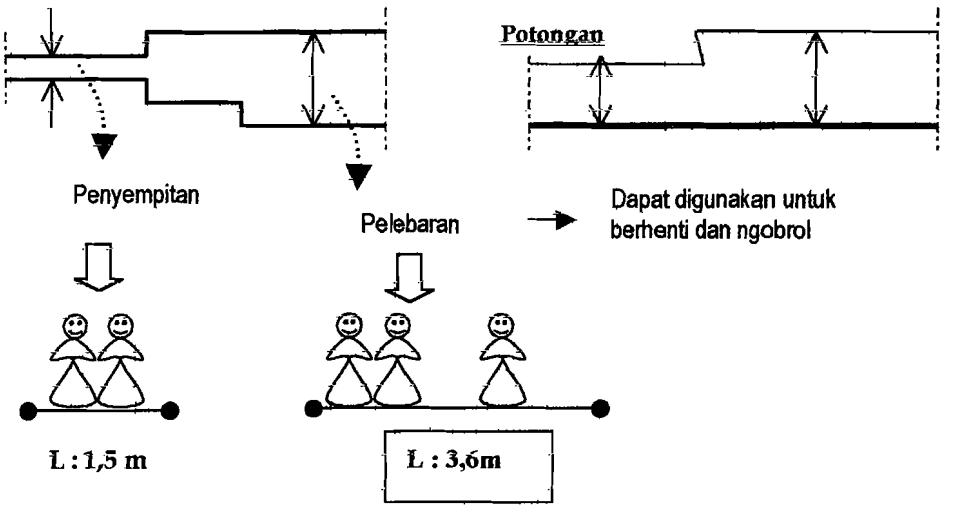

	Open space	Terbentuk dari jarak sosial (1,20 - 3,60 m) pandangan terlihat penuh, jarak pribadi (0,45 - 1,20 m), jarak intim (0 – 45 cm) merupakan jarak sentuhan, suara rendah dan bau jelas tercium.	Desain model tempat duduk, tangga.
4			

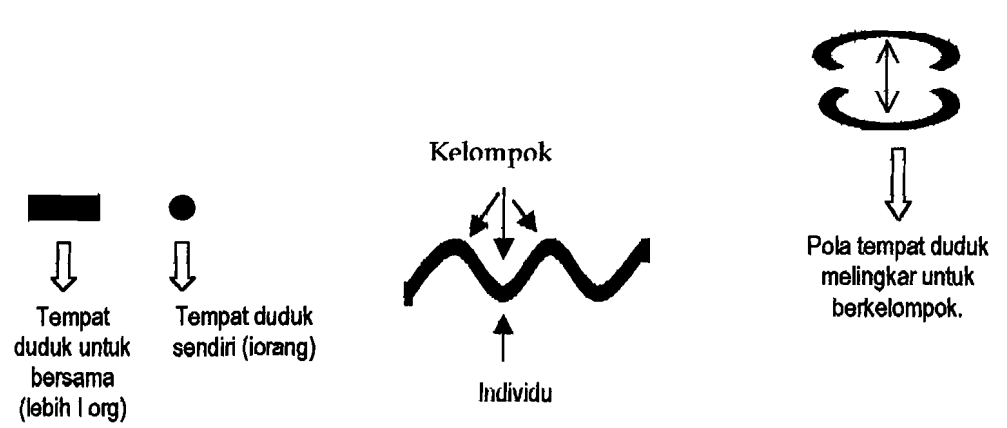

3.6.2. Fluktuasi kegiatan pada Padepokan.

Dengan penyediaan fasilitas yang dapat digunakan oleh umum. Dalam hubungannya dengan masyarakat dapat dicermati suatu gejala interaksi dengan

aktivitas yang berbeda-beda dan perubahan jumlah pengguna ketika keseharian dan bila terjadi suatu acara pementasan (insidental) pada padepokan dalang.

3.6.2.1. Keseharian.

Hubungan keseharian antara padepokan dengan masyarakat merupakan hubungan secara berkesinambungan yaitu, dimana masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas yang ada pada padepokan. Pada hubungan kesehariannya masyarakat lebih didorong oleh kehendak individunya sendiri, yang mana mereka memiliki tujuan berbeda-beda, dari hal tersebut mereka akan menimbulkan banyak jenis aktivitas atau kegiatan yang berbeda-beda pada padepokan. hubungan keseharian ini dapat dikatakan bila tidak ada suatu pementasan pada padepokan. Jenis-jenis aktifitas yang ada keseharian yaitu pertama individual seperti ngobrol-ngobrol, duduk-duduk, dan sebagainya. yang kedua aktifitas yang dilakukan berkelompok seperti jika ada suatu acara tertentu seperti pameran.

Tabel 17
Fluktuasi kegiatan

<table>
<tr><td></td><td>Teori</td><td>Ruang</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Tata ruang dari fluktuasi aktivitas kegiatan Hubungan padepokan dengan masyarakat.</td><td>Dengan menyediakan keaneragaman skala untuk memuat beragam aktifitas (aktifitas keseharian)</td><td>- Pembedaan skala kegiatan individual dan kelompok. (ruang terbuka permanen)
- Kondisi relatif dari sebuah serial kualitas ruang.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Ruang terbuka permanen. Kondisi relatif fleksibel (tidak permanen)
 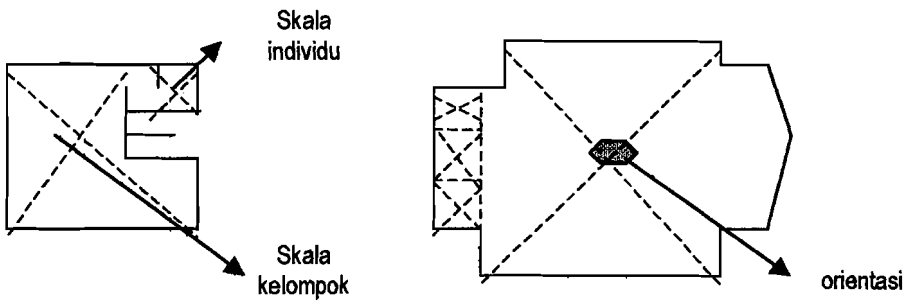
</td></tr>
<tr><td>Pemisahan teritori yang jelas antara wilayah publik dan privat untuk menentukan pilihan untuk berinteraksi. (ketika acara-acara tertentu).</td><td>Penciptaan ruang-ruang transisi antara publik dan privat. Ruang transisi berperan sebagai menampung luapan dari ruang publik.</td></tr>
</table>

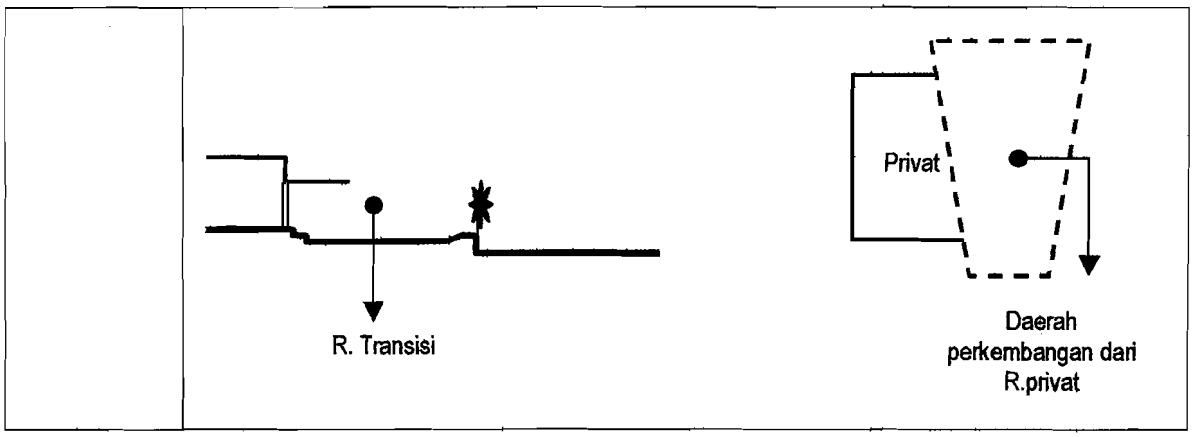

3.6.2.2. Pada saat terjadi pementasan (Insidental).

Ketika padepokan mewadahi suatu acara kegiatan insidental pada ruang terbuka akan dapat menciptakan ruang komunal. Kegiatan insidental dibedakan antara pada saat latihan dan pementasan. Berikut ini analisa yang kegiatan yang mempengaruhi pada desain ruang.

1. **Analisa fluktuasi pada saat latihan**

Kegiatan latihan ketrampilan dalam mendalang memiliki berbagai macam jenis latihan yang dilakukan sehingga memunculkan ruang-ruang yang bervariasi ukuran ruang yang digunakan. Berikut ini macam jenis latihan yang dilakukan :

a. Latihan karawitan : kisaran ruang yang digunakan ialah minimum ukuran tempat gamelan lengkap, kisaran ruang 10 x 8 m
b. Latihan wira swara : kisaran ruang yang diguakan adalah 4x4 m, Latihan ini dapat mengabung pada ruang latihan karawitan atau latihan scndiri.
c. Latihan memainkan boneka wayang (*sabetan*) :kisaran ruang yang digunakan ukuran minimum dapat mewadahi kelir dan dalang yaitu 6x6m .
d. Latihan untuk mempersiapkan pertunjukan.

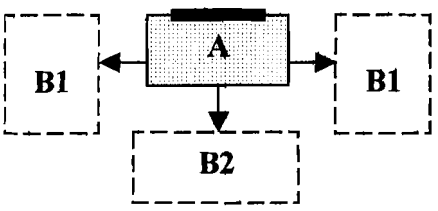

Keterangan :

A. Panggung pentas

B. Penonton
1. samping kelir
2. belakang kelir

: Kelir.

Jarak antara sebaran ruang dengan dihitung dari panggung pentas.

- **A ke B** : jarak sosial 2,10 – 3,60 m

2. fluktuasi pada saat pementasan.

Saat pementasan terjadi akan menjadi daya tarik padepokan pada masyarakat. Fenomena yang akan terjadi pada saat pementasan dapat dibedakan antara kondisi yang sangat ramai pengunjung dan kondisi yang sedang atau bahkan sepi dari pengunjung, dan dampak dari hal tersebut terjadinya suatu interaksi sosial. Dari hasil pengamatan yang dilakukan terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara padepokan dan masyarakat sekitar, misalnya penyediaan tempat parkiran oleh masyarakat, warung-warung dadakan, dimana tersebut dapat menambah penambahan pendapat masyarakat.

Dan selain terjadi timbal balik antara keduanya, pada saat pertunjukan terjadi pola-pola aktifitas dadakan selama pertunjukan. Pola-pola aktifitas yang secara otomatis menimbulkan ruang-ruang temporal merupakan suatu ciri khas atau bahkan menjadi daya tarik tersendiri dari suatu pertunjukan. Untuk mengetahui ruang-ruang yang digunakan perlu kita ketahui macam aktivitas yang muncul pada kondisi pertunjukan dengan penonton sepi ataupun ramai.

a. Pementasan pada saat sepi

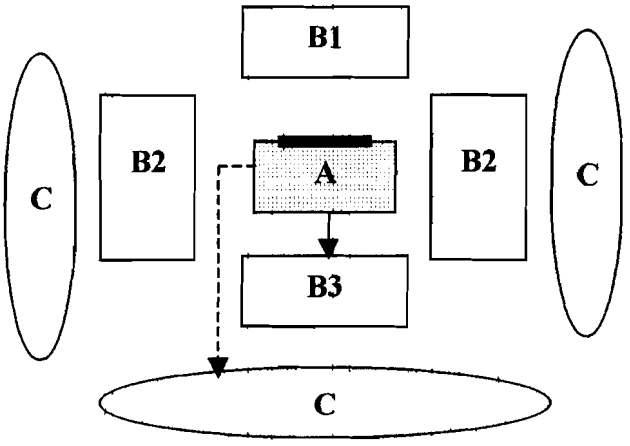

Keterangan :

A. Panggung pentas

B. Penonton Tamu
1. depan kelir
2. samping kelir
3. belakang kelir

C. Sebaran pengunjung

Jarak antara sebaran ruang dengan dihitung dari panggung pentas.

- **A ke B** : jarak sosial 2,10 – 3,60 m
- **A ke C** : jarak publik 7,5 m atau lebih besar

b. Pola sebaran ruang pada pementasan wayang saat ramai

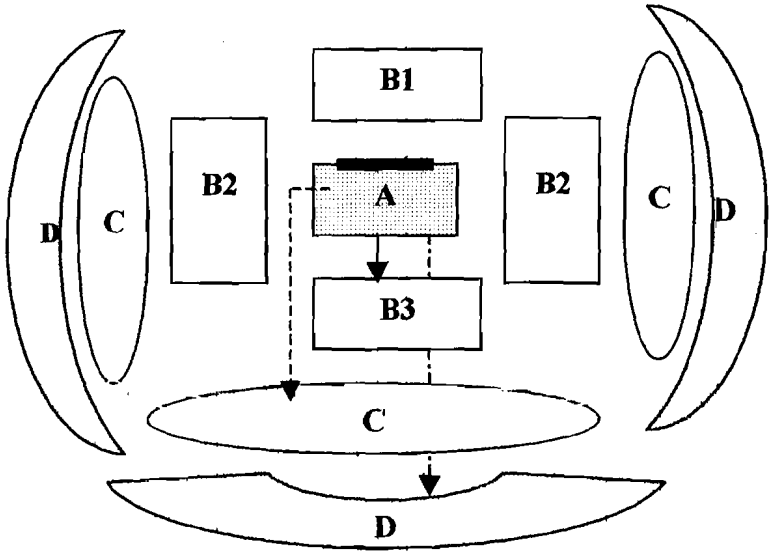

Keterangan :

A. Panggung pentas

B. Penonton Tamu
1. depan kelir
2. samping kelir
3. belakang kelir

C. Penonton tak diundang

D. sebaran pengunjung, kelompok memanfaatkan keramaian

Jarak antara sebaran ruang dengan dihitung dari panggung pentas.

- **A ke B** : jarak sosial 2,10 – 3,60 m
- **A ke C** : jarak publik 7,5 m atau lebih besar
- **A ke D** : di luar arena pentas, biasanya pada jalur-jalur ke arena pentas

Pada saat pementasan wayang, panggung pentas merupakan pusat dari sebaran pengunjung. Pola tata ruang pada saat pementasan mengacu pada perubahan- perubahn aktivitas kegiatan dapat diketahui dalam setiap kondisi pementasan atau latihan. Seperti

pada tabel dibawah ini pola tata ruang berdasarkan zone yang muncul dan untuk tiap-tiap zone dapat memanfaatkan lebih dari satu ruang.

Tabel 18
Analisa desain pola sebaran penonton saat berbagai situasi pentas

Pementasan	Sebaran penonton		
	Zona I (A - B)	Zona II (A - C)	Zona III (A - D)
Latihan. Para penonton : para pemerhati wayang untuk ajang forum bertukar pengetahuan	Penonton langsung melihat ke panggung dengan jelas. - view terfokus pada pentas tidak terganggu apapun. - Desain dimungkinkan penjual tidak dapat mengelar dagangannya.	---	---
Sepi Pementasan dengan volume pengunjung kecil, sedikit kegiatan komunal	Idem	Terdapat pasar tiban dg jumlah yang kecil dan jarak pandang masih dapat menonton pentas. - pembedaan dg Zone I, dg cara ketinggian lantai. - Desain memungkinkan untuk pola-pola gelaran dagangan dan dapat untuk menonton pentas.	---
Ramai Pementasan dengan volume tinggi banyak terjadi kegiatan komunal	Idem	Penonton tak di undang dengan volume tinggi. - idem	Sebaran para pengunjung yang memanfaatkan keramaian yang mana hanya dapat mendengar sayup-sayup pertunjukan. - Desain memungkinkan untuk pola-pola gelaran dagangan.

Ruang terbuka pada padepokan juga sebagai ruang pentas atau latihan pertunjukan wayang, maka perancangan ruang tersebutpun dapat mewadahi perubahan-perubahan pertunjukan wayang dengan skala besar,kecil atau latihan secara baik. Dari

Dari analisa kisaran ruang pada saat pementasan diatas dapat menjadi dasar perancangan ruang terbuka tersebut :

Tabel 19

Analisa fluktuasi penggunaan ruang latihan/ruang terbuka

Kegiatan	
Latihan dilakukan secara sendiri.	Pola tata ruang yang berdiri sendiri-sendiri(individual) tapi saling berkaitan dan memungkinkan ruang-ruang individu dapat di diperluas(expantable). Faktor pemisahan Ruang : a. membatasi pencapaian visual/fisik hingga memberikan kesan individual yang kuatmasing-masing ruang. b. Dengan pembatas yang memberikan derajat kontinyunitas visual ruang antara ruang : - Pemisahan ruang dengan pagar - Pemisahan ruang dengan deretan kolom/elemen-elemen - Pembatasan ruang dengan dinding trasparan(membatasi pencapaian fisik) c. Pemisahan dengan pembedaan ketinggian lantai.
. 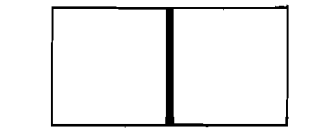 B. 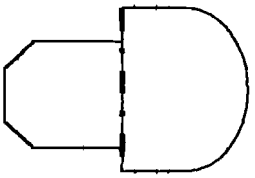 C. 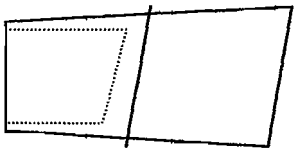 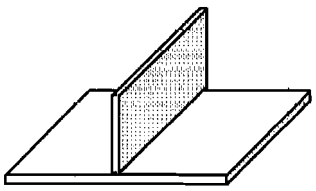 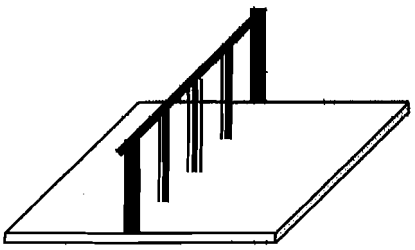 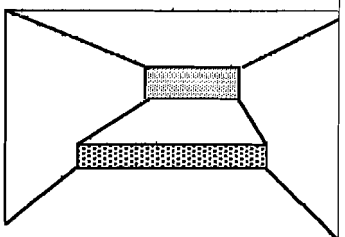	
Latihan pada saat persiapan pentas.	Memanfaatan pengabungan ruang-ruang latihan dengan cara dihubungkan oleh ruang terbuka/ruang perantara (connectable) : d. Ruang perantara dapat menjadi ruang yang dominan dalam hubungan dan mampu mengorganisasikan ruang. e. Ruang perantara dapat ditentukan dari bentuk dan orientasi dari ruang-ruang yang dihubungkan. f. Ruang-ruang dapat juga sebagai ruang perantara sehingga dari bentuk

	urutan linier.

D

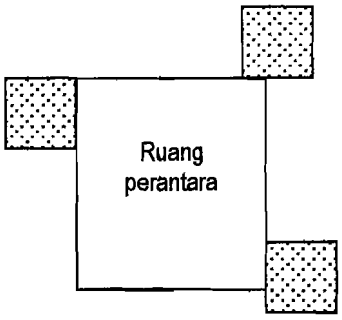

F.

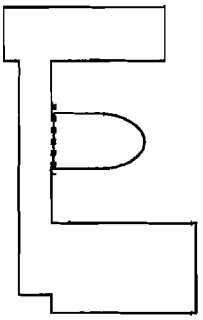

G.

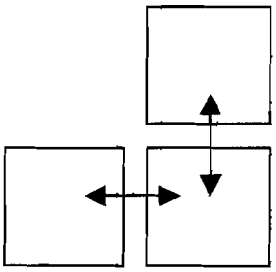

Pada saat pertunjukan	Pemanfatan pada Susunan ruang/ ruang memiliki kualitas yang lunak(bisa berubah) dalam berbagai fungsi dapat digunakan berbagai fungsi (fleksibel) : g. Pelcburan antara ruang: hubungan ruang yang saling berkaitan yang kawasannya membentuk suatu daerah ruang bersama. h. Bagian yang saling berkaiatan dari ruang dapat digunakan bersama secara seimbang dan merata oleh masing-masing ruang.

G. antar ruang dapat melebur jadi satu.

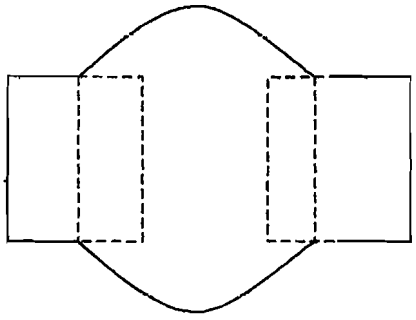

H. bisa menyesuaikan ruang satu dengan ruang yang lain.

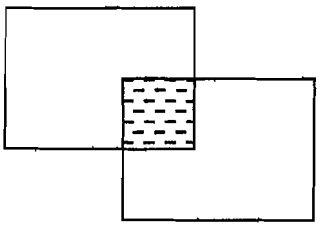

BAB IV
KONSEP

Pada bab ini pembahasan merupakan hasil dari kesimpulan dari seluruh bab yang terdahulu yang kemudian menjadi konsep perencanaan dan perancangan dalam mendesain pedepokan dalang Indonesia yang mana untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Konsep perencanaan dan perancangan Padepokan Dalang Indonesia adalah suatu bangunan padepokan dalang yang dapat merespon kondisi lingkungan masyarakat yang dapat membentuk suatu kegiatan komunal (interaksi sosial) didalamnya, dengan tujuan provokasi kesenian wayang terhadap masyarakat atau agar terjadinya alkulturasi atau asimilasi antara keduanya. Konsep-konsep penrancangan padepokan untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah sebagai berikut.

4.1. Konsep Program Ruang

Penyediaan fasilitas ganda pada padepokan yaitu fasilitas pendidikan untuk belajar-mengajar dan pendukungnya dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, secara sengaja atau tidak sengaja.

4.1.1. Konsep Kebutuhan ruang dan Besaran Ruang

Pada sebelumnya telah dianalisa kebutuhan dan besaran ruang yang dibutuhkan untuk padepokan dalang ini, yang didapat dari observasi dari beberapa sekolah-sekolah pedalangan. Berikut ini adalah tabel mengenai kelompok ruang, kebutuhan ruang dan besaran ruang pada bangunan padepokan ini :

Tabel 20
Kebutuhan dan besaran ruang yang dibutuhkan

KELOMPOK RUANG	KEBUTUHAN RUANG	BESARAN RUANG {luasan total (m^2) }
Pendidikan	Klas teori untuk tingkst I,II,III	117
	Ruang praktek Wiraswara	36
	Ruang praktek Karawitan	160

	Ruang praktek Sabetan (latihan boneka Wayang)	72
	Klas teori praktek	162
	Toilet	32
	Ruang Rapat	20
	Ruang Seminar	256
Kantor	Ruang Administrasi Pengelola	42
	Ruang Staff Pembimbing	72
	Ruang Tamu	9
	Lobby/hall	200
	Ruang Pimpinan	9
	Ruang Rapat	15
	Pondoan Guru	95
	Pondoan Siswa	30
Perpustakaan	Ruang baca umum	74
	Ruang baca	32
	Ruang diskusi	30
	Ruang audio	27
	Ruang video	27
	Ruang simpan buku (almari)	18
	Ruang simpan album foto (almari)	12
	Ruang pengelola	12
	Ruang penyimpanan peralatan video	9
	Gudang	27
	Parkir	302
Utilitas	Ruang Satpam	32
	Ruang genset	9
	Ruang pengadaan air	12
	Lavatori umum	25
	Ruang perlengkapan (gudang)	60
Fasilitas Umum	Ruang penyiaran	20
	Ruang penerbitan	15
	Galery	296
	Warung makan / kantin	100
	Toko sovenir	50
Jumlah		**2348**

4.1.2. Konsep Hubungan Ruang

Konsep hubungan ruang ini bertujuan untuk memisahkan antara kelompok ruang pada padepokan. Kelompok ruang-ruang tersebut dipisahkan dari faktor jauh atau dekat dalam hubungannya dengan masyarakat. Yang mana kelompok ruang yang dekat yaitu ruang-ruang yang dapat untuk mengundang atau dimanfaatkan secara bersama-sama antara pengguna padepokan sedangkan kelompok ruang jauh yaitu ruang-ruang fasilitas pendidikan untuk bisa terjadinya belajar-mengajar yang baik.

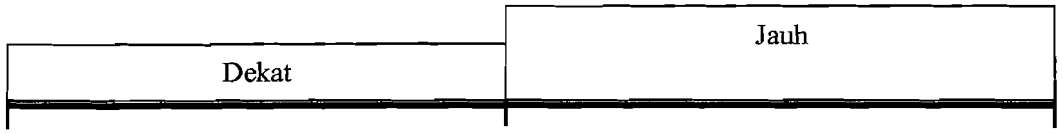

Fasilitas Umum (digunakan bersama-sama) **Perkantoran** **Pendidikan**

Pemisahan 2 fasilitas, pendidikan dan umum (dapat digunakan bersama-sama) dengan cara memisahkan sesuai dengan kebutuhan privasi ruang, dengan memisahkan kelompok-kelompok ruang fasilitas pendidikan dan fasilitas umum, seperti ruang kelas siswa, ruang seminar, berada diatas atau pada lantai 2, dengan membedakan derajat ketinggian ini untuk mendapatkan privasi yang lebih sehingga ruang bersifat privat. Ruang-ruang penunjang pendidikan seperti ruang staff pembimbing dan pengelola, ruang praktek, asrama dan sebagainya diletakan pada lantai dasar memiliki sifat semi privat. Yang mana kelompok ruang ini memiliki hubungan langsung dengan kelompok ruang fasilitas umum yang bersifat publik seperti , galery, open space, toko-toko, jalan dan sebagainya, yang mana kelompok fasilitas umum memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat.

Berikut ini adalah hubungan antara kelompok ruang di dalam padepokan dalang :

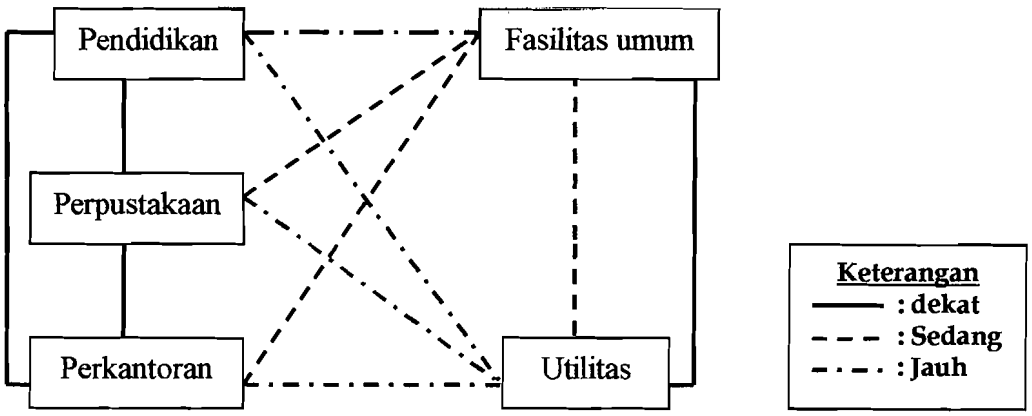

4.2. Konsep Pengolahan Site

Pengolahan site berguna untuk bagaimana stratrgi bangunan padepokan dapat merespon kondisi lingkungan sekitar yang sesuai dengan profile masyarakat, dalam upaya agar dapat terbentuk suatu interaksi sosial antara pengguna padepokan sehingga dapat terjadi suatu asimilasi atau alkulturasi antara keduannya.

4.2.1. Kondisi Site dan sekitarnya.

Dengan mengetahui potensi-potensi site yang berada disekitarnya akan menjadi dasar peletakan jenis-jenis kelompok massa atau ruang-ruang terbuka. Berikut ini adalah kondisi site terhadap lingkungan sekitar :

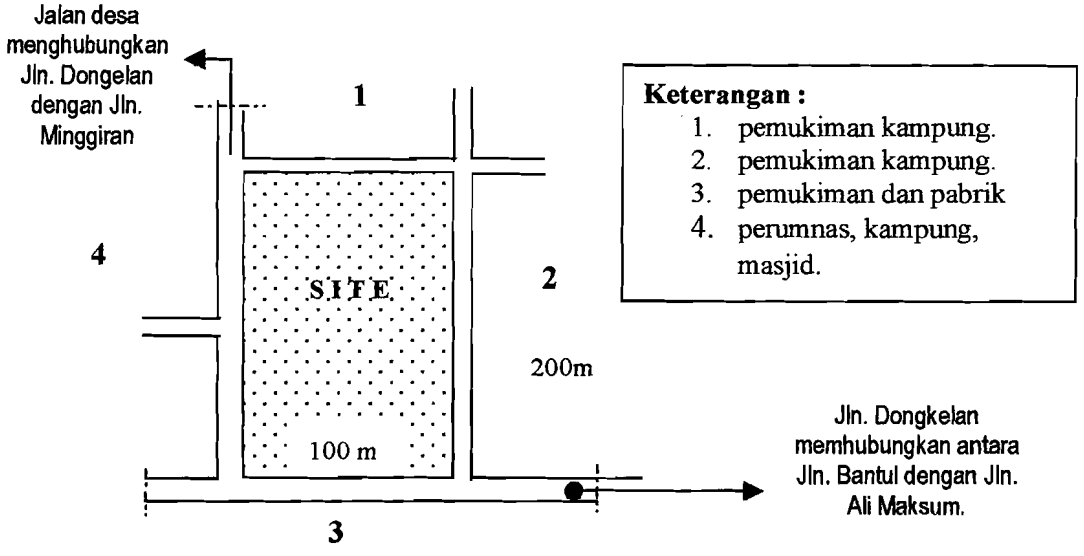

Kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat sekitar adalah :

- Ruang terbuka atau taman untuk aktifitas bersama,bermain dan sebagainya.
- Shelter
- Toko- toko untuk pedagang.

4.2.2. Konsep tata ruang

Konsep tata ruang pada padepokan dengan cara penataan tata ruang luar dan tata ruang dalam. Untuk konsep penataan ruang luar yaitu ruang-ruang terbuka dan untuk tata ruang dalam yaitu penataan kelompok-kelompok massa, didasari oleh

hirarki hubungan dengan masyarakat . Berikut ini pola penataan tata ruang luar dan ruang dalam sesuai dengan sebarannya.

4.2.2.1. Konsep Pergerakan atau Sirkulasi

Jalur sirkulasi Bangunan padepokan dalang ini memiliki tujuan untuk memungkinkan terjadinya kegiatan komunal (jalan sebagai ruang publik) atau menarik masyarakat untuk datang dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Jalan disini sebagai pengikat deretan ruang-ruang dalam maupun luar untuk saling berhubungan atau merupakan fungsi penghubung satu tempat ke tempat lain, maka konfigurasi sirkulasi pada padepokan sebagai berikut. Dari analisis yang telah dilakukan yang mana sesuai dengan tujuan tersebut sirkulasi :

1. Sirkulasi mengelilingi site padepokan yang memiliki maksud untuk memberikan bangunan padepokan dapat dilihat dari berbagai sisi penjuru mata angin sehingga memberikan ketertarikan untuk memasuki bangunan.
2. Sirkulasi yang menembus padepokan, untuk memberikan jalan pintas yang melewati padepokan agar dapat melihat aktivitas padepokan atau memanfaatkan fasilitas yang ada. Sirkulasi ini dapat secara langsung (percepatan) atau secara tidak langsung (perlambatan).
3. Jalur sebagi pembatas dari lingkungan sekitar (memberikan gradasi yang halus antara bangunan dan lingkungan)
    a. Secara langsung dengan konfigurasi pergerakan linier untuk mempercepat akses yang dituju.
    b. Secara tidak langsung dengan konfigurasi pergerakan jaringan (newrok) atau dengan titik-titk pemberentian.

Di dalam hubungannya padepokan dengan masyarakat atau dengan padepokan itu sendiri, sirkulasi dibedakan menjadi 2 faktor yaitu yang pertama faktor kehidupan sirkulasi tersebut yaitu :

4. Sirkulasi yang dapat dipergunakan selama 24 jam terus menerus. Untuk jenis sirkulasi ini agar terjadi hubungan yang terus-menerus dengan masyarakat.

5. Hanya waktu-waktu tertentu saja. Untuk sirkulasi yang digunakan ruang-ruang fasilitas khusus pendidikan atau ruang-ruang tertentu (menjaga dari faktor keamanan).

Yang kedua adalah sirkulasi dari jenis pengunanya, yaitu :

6. Sirkulasi yang dapat digunakan dilalui oleh kendaran bermotor.
7. Sirkulasi yang tidak dapat dilalui kendaran bermotor.

——— :sirkulasi yang hidup 24 jan dan dapat dilalui oleh kendaran bermotor.

- - - - :sirkulasi sewaktu-waktu yang dapat dilalui kendaran bermotor.

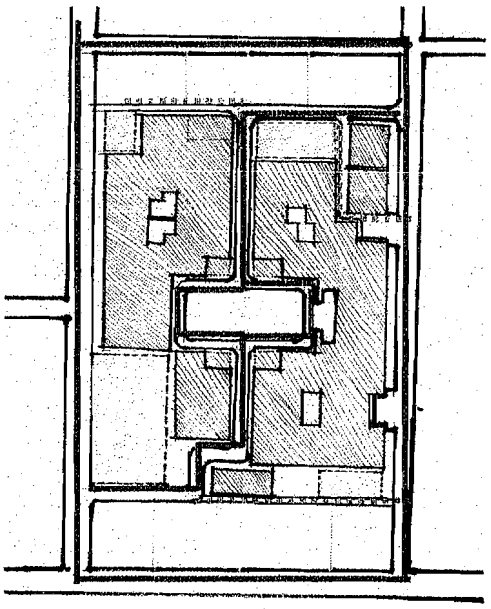

4.2.2.2. Tata ruang luar

Pemanfaatan ruang-ruang terbuka yang diciptakan diusahakan mampu merespon lingkungan sekitar yang ada :

1. Ruang terbuka atau taman di muka bangunan. Berfungsi sebagai ruang penghubung antara bangunan dan lingkungan (orang yang lewat dan pemukiman di depannya, juga sebagai ruang pementasan suatau pertunjukan yang besar pada luar bangunan.
2. Ruang terbuka atau taman pada belakang banggunan. Ruang terbuka ini khusus untuk merespon penduduk sekitar yang digunakan sebagai ruang umum untuk

berinteraksi dan juga sebagai tempat suatu pementasan dalam skala yang sedang pada luar bangunan.

3. Pembuatan ruang-ruang terbuka kecil (tempat-tempat duduk) pada tapak di pinggir jalam umum yang langsung berhubungan dengan masyarakat.

Ruang terbuka yang diciptakan untuk merespon kegiatan pada dalam bangunan :

4. Ruang terbuka pada tengah-tengah tapak, sebagai ruang penghubung antara kelompok massa juga dapat untuk pementasan yang bersifat terbuka.
5. Courtyard terdapat pada setiap blok massa memiliki fungsi sebagai ruang transisi dan juga ruang penghubung antara ruang-ruang.

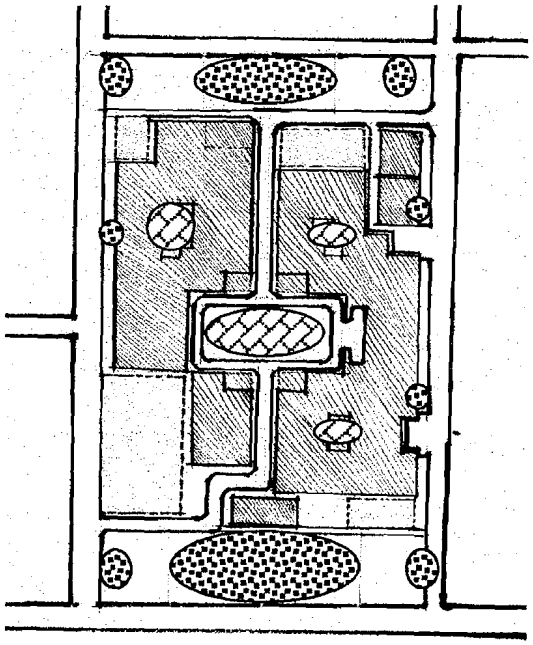

: Ruang terbuka yang mempunyai hubungan dengan lingkungan.

: Ruang terbuka yang/courtyard mempunyai hubungan antar ruang.

4.2.2.3. Tata ruang dalam

Pola penataan tata ruang dalam meliputi ruang-ruang yang terlingkupi baik secara terbuka atau tertutup, konsep penataan dengan memperhatikan hubungan antar ruang baik dari dalam bangunan atau dari lingkungan sekitar dan tata massa menyebar sesuai dengan jalur sirkulasi yang ditentukan.

Pola penataan menurut hubungannya dengan lingkungan sekitar :

1. Penempatan ruang-ruang pementasan menyebar dekat dengan sirkulasi umum untuk dapat menarik perhatian pengguna jalan.
2. Penempatan ruang-ruang latihan terbuka dekat dengan sirkulasi dengan pertimbangan juga memiliki privasi.
3. Peletakan kelompok massa sesuai dengan hubungannya dengan masyarakat misalnya :
    a. Pondoan di dekatkan dengan pemukiman penduduk.
    b. Peletakan fasilitas umum seperti gazebo, kantin atau toko menyebar mendekat dengan masyarakat.
    c. Perpustakaan, galeri di dekatkan jalur umum.

Pola penataan sesuai menurut hubungan di dalam bangunan.

1. Peletakan kelompok massa menurut sifat privasi (sesuai hirarki dari hubungannya dengan lingkungan), misal :
    a. Peletakan kelompok pendidikan seperti ruang kelas,sidang pada lantai 2.
    b. Penempatan kantor dengan pertimbangan hirarki publik privat.
2. Penempatan ruang parkir yang menyebar sesuai dengan sebaran kelompok-kelompok massa.

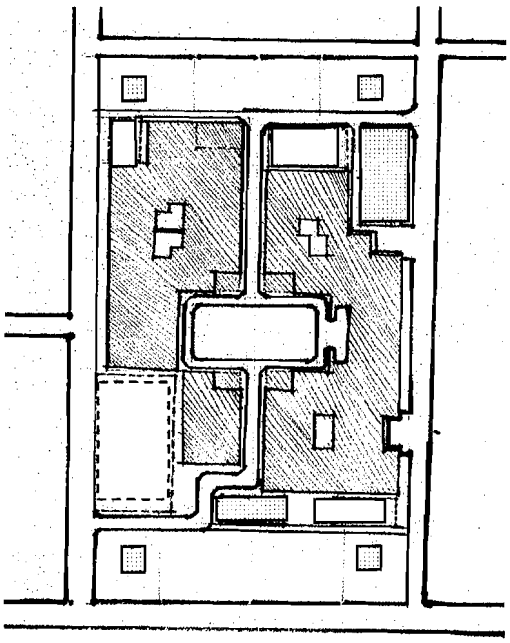

: Kelompok massa yang memiliki hubungan dengan lingkungan.

: Kelompok massa memiliki hubungan di dalam bangunan.

: Parkiran

4.2.3.Transformasi Kosep Permasalahan

4.2.3.1. Interaksi sosial dari faktor derajat formalitas kegiatan transfer ilmu.

Dalam kegiatan transfer ilmu pada padepokan terjadi, antara pengguna padepokan atau masyarakat yang yang memanfaatkan padepokan tersebut. Sehingga derajat transfer ilmu berlangsung secara formal atau non formal. Dari analisa yang dilakukan maka dapat disimpulkan pengolahan tata ruang agar dapat menjadi tanggap akan kegiatan transfer ilmu dengan pengolahan hirarki ruang dari non formal ke formal.

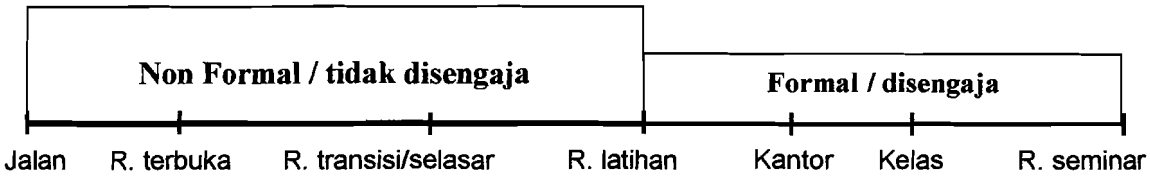

Hirarki ruang

Dari hirarki ruang yang sudah dibagi antara formal dan non formal konsep derajat transfer ilmu berlangsung pada *seguares* dan *streets,* dimana memiliki sifat ruang dan desain ruang yang berbeda-beda antara kedua ruang tersebut :

1. *Squareas* berkonotasi pada ruang yang bersifat statis, yang mana merupakan ruang-ruang terpumpun pada suatu aktifitas tertentu, dan biasanya bersifat memusat, berorientasi ke dalam seperti pada kelas, ruang terbuka, taman (pada suatu ruang). Pada ruang ini derajat transfer ilmu bersifat formal dan non formal
   - Transfer ilmu secara formal : memberikan variasi dalam derajat ketertutupan ruang (kualitas dinding penutup atau atap ruang). Sehingga dapat dibedakan antara yang dapat dilihat umum atau yang tidak dapat dilihat.
   - Transfer ilmu secara non formal :
     - Penciptaan ruang transisi sebagai ruang untuk menyaring dari ruang bersifat publik (umum) ke privat (khusus)
     - Desain-desain tempat duduk yang digunakan secara individu atau berkelompok.

2. *Streets* berkonotasi pada ruang-ruang bersifat dinamis yang merupakan ruang-ruang sirkulasi seperti jalan dan selasar. Pada ruang-ruang ini derajat transfer ilmu bersifat non formal.
    - Pengolahan pelebaran atau penyempitan jalur sirkulasi
    - Konfigurasi jalur gerak yang memberikan pengalaman view.

4.2.3.2. Interaksi Sosial dari Faktor Fluktuasi kegiatan pada padepokan

Padepokan ini memiliki dua fasilitas yaitu sebagai sarana pendidikan dan kedua berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar, maka dari analisa yang telah dilakukan terjadi fluktuasi kegiatan yang ada pada padepokan dapat dibedakan menjadi dua kegiatan yaitu fluktuasi pada saat kegiatan keseharian dan fluktuasi pada saat kegiatan insidental misalnya saat-saat latihan sendiri atau bersamaan dan pada saat pementasan pertunjukan. Sehingga dua kondisi fluktuasi yang ada , konsep penerapan prinsip fluktuasi ruang yang dirasa cocok adalah sebagai berikut :

1. Keseharian :

Jenis kegiatan adalah pada saat latihan dan penggunaan fasilitas pada bangunan seperti galery, perpus, ruang terbuka (taman). Untuk penerapan fluktuasi berdasarkan pada karakter pelingkupnya yaitu bidang lunak (soft edges) dan bidang keras (hard edges), orientasi ruang yaitu berorientasi ke dalam dan keluar.

- Prinsip fluktuasi berdasarkan *soft edges* dan orientasi ruang ke luar adalah :
    - Pembedaan skala kegiatan yang dilakukan, secara individual atau bersama.
    - Pemberian suatu fokus ruang(orientasi) pada suatu ruang yang memiliki kondisi relatif dari sebuah serial kualitas ruang.n berkelompok.
- Prinsip fluktuasi berdasarkan *hard edges* dan orientasi ruang dalam adalah :
    - Pengolahan ruang transisi yang memiliki fungsi sebagai penampung luapan dari ruang utama.
    - Pengolahan ruang yang memungkinkan untuk dapat berkembang.

2. Insidental :

Jenis kegiatan ini adalah pada saat-saat terjadi suatu pementasan pertunjukan dan pada sat terjadi latihan bersamaan (latihan pentas). Untuk penerapan fluktuasi

berdasarkan pada karakter pelingkupnya yaitu bidang lunak (soft edges) dan orientasi ruang yaitu berorientasi keluar. Prinsip fluktuasi ruang sebagai berikut :

- Pada saat latihan, pola-pola ruang memiliki sifat yang dapat diperluas (expantable), yang dapat dihubungkan (connectable) misal dengan ruang peerantara, susunan ruang yang memiliki kulitas yang lunak (fleksibel) misal peleburan antara ruang.
- Pada saat pementasan, pemanfaatan susunan ruang pola ruang yang saling berkaitan dengan cara digabungkan (peleburan).

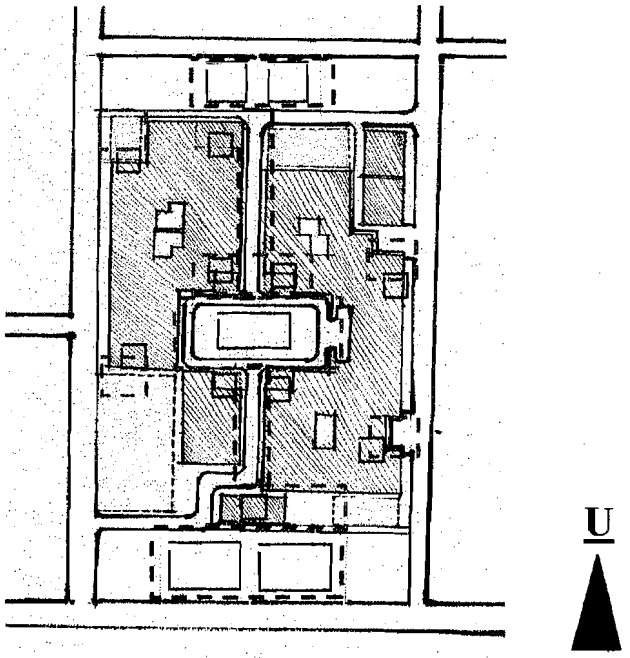

:Tempat kegiatan pentas
:Perkembangan ruang (expantable)
:Penggabungan antar ruang(conectable/flek sible)

4.3. Konsep fasade bangunan.

Konsep facade bangunan yang digagaskan bukan hanya dari bentuk tampilan massa bangunan saja, melainkan dari keseluruhan bangunan yang secara garis besar akan mencerminkan penampilan wajah yang ramah dan keterbukaan. Untuk mendapatkan kesan tersebut dengan upaya seperti sebagai berikut :

1. Pelataran yang luas seakan-akan mengundang mengundang untuk singgah, atau orang yang lewat tertarik untuk memandang sejenak.

2. Dengan banyak bukaan-bukaan dan dinding transparan pada bangunan yang memberi kesan menerima.
3. pemanfaatan elemen-elemen tradisional, pohon dan air yang memberi kesan kondisi setempat.
3. Bentuk penampilan bangunan dengan mengadaptasi campuran dari kebudayaan tradisi setempat dan trend sekarang memberi kesan ketertarikan juga tidak aneh terhadap lingkungan masyarakat.

4.4. Konsep Keamanan Bangunan

Dari adanya jalur sirkulasi yang hidup selama 24 jam yang menenbus site bangunan dan tidak adanya pembatas yang masif memisahkan secara tegas antara bangunan dan lingkungan, faktor keamanan bangunan dari tangan-tangan jahil menjadi salah satu yang dipertimbangkan. Pencegahan terhadap gangguan dari tangan-tangan jahil diupayakan dengan beberapa usaha antara lain :

- Dengan pemberian 1 jalur yang hanya hidup selama 24 jam memungkinkan kemudahan untuk pengontrolan.
- Dari kerja sama dengan masyarakat sekitar yaitu dengan pembuatan atau penempatan pos-pos pada site bangunan yang dapat langsung atau dapat digunakan oleh masyarakat sekitar.
- Dari dalam padepokan sendiri seperti penggunaan
    1. Dengan penempatan pos saptam pada titik yang penting dan alarm.
    2. Dengan penyediaan penerangan yang cukup pada malam hari.
    3. Pengunaan pagar untuk menutup suatu jalur masuk ke bangunan atau site.
    4. Dengan pemasangan alarm.

Kelompok Massa

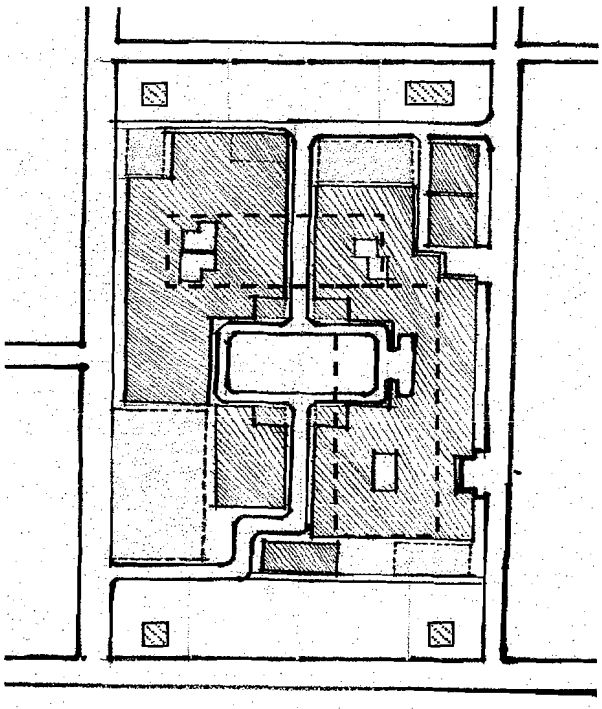

Keterangan :

1. Pendopo / hall.
2. Seminar / Aula
3. Kelompok Galery
4. Kelompok Kelas
5. Kelompok Kantor
6. Kelompok Perpustakaan
7. Pondoan Guru/ siswa
8. Kantin / toko souvenir

Parkir

DAFTAR PUSTAKA

Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Indonesia. Bimbingan Dipl Ing Suwondo B Sutedjo. Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya. Penerbit Djembatan

*Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Indonesia. Bimbingan Dipl Ing Suwondo B Sutedjo.*1985 Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia. Penerbit Djembatan

Revianto Budi Santosa, 2000. Omah, Membaca Makna Rumah Jawa. Penerbit Bentang

Edwart T White. 1987. Buku Sumber Konsep. Penerbit Inter Matra

Francis D.K. Ching. Ir Paulus Haroto Adjie. 1993 Arsitektur : Bentuk, Ruang Dan Susunannya. Penerbit Erlangga

Ebon Schirbeck. 1988. Gagasan Bentuk dan Arsitektural Prinsip-Prinsip Perancangan. Penerbitan Erlangga

S. Haryanto. 1988. Pratimba Adiluhung dan Perkembangan Wayang. Penerbit Djembatan

*Ir. Sri Mulyono.*1979. Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang. Penerbit Gunung Agung

F X Koesno. 1981. Sebuah Kumpulan "Puspa Sari".

Umar Kayam. Kelir Tampa Batas

Poerwadarmintu W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Penerbit Balai Pustaka

Victoria M. Clara Van Groenendael. Dalang Di Balik Wayang

TOGOG SPESIAL

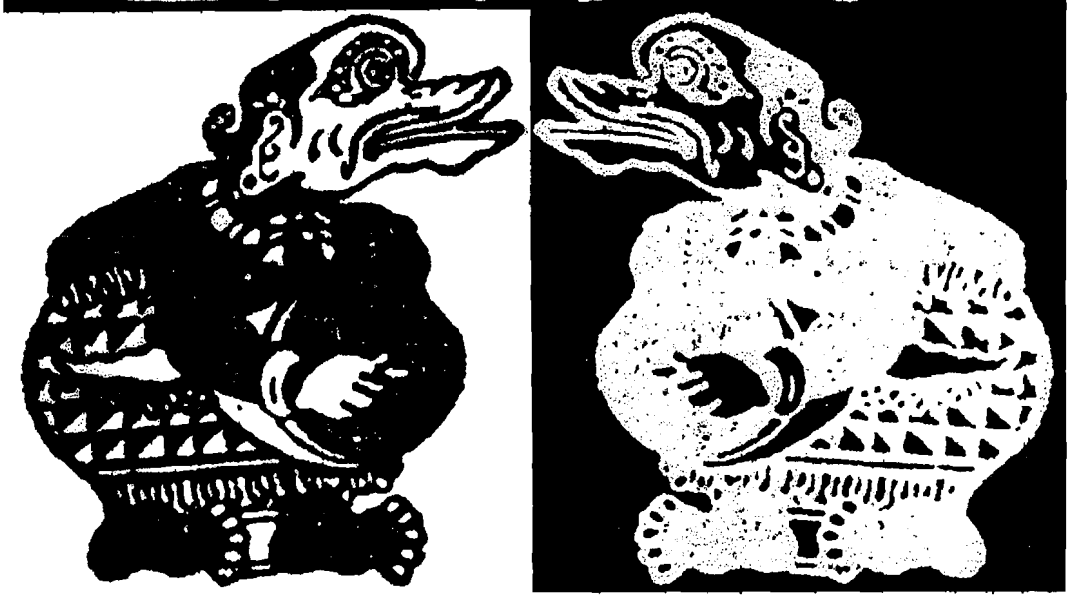

TOGOG SPESIAL

PERHATIAN

AWAS BARANG TIRUAN
PERIKSA MUTU BARANG
DAN GAMBAR *FOTO GENDON*